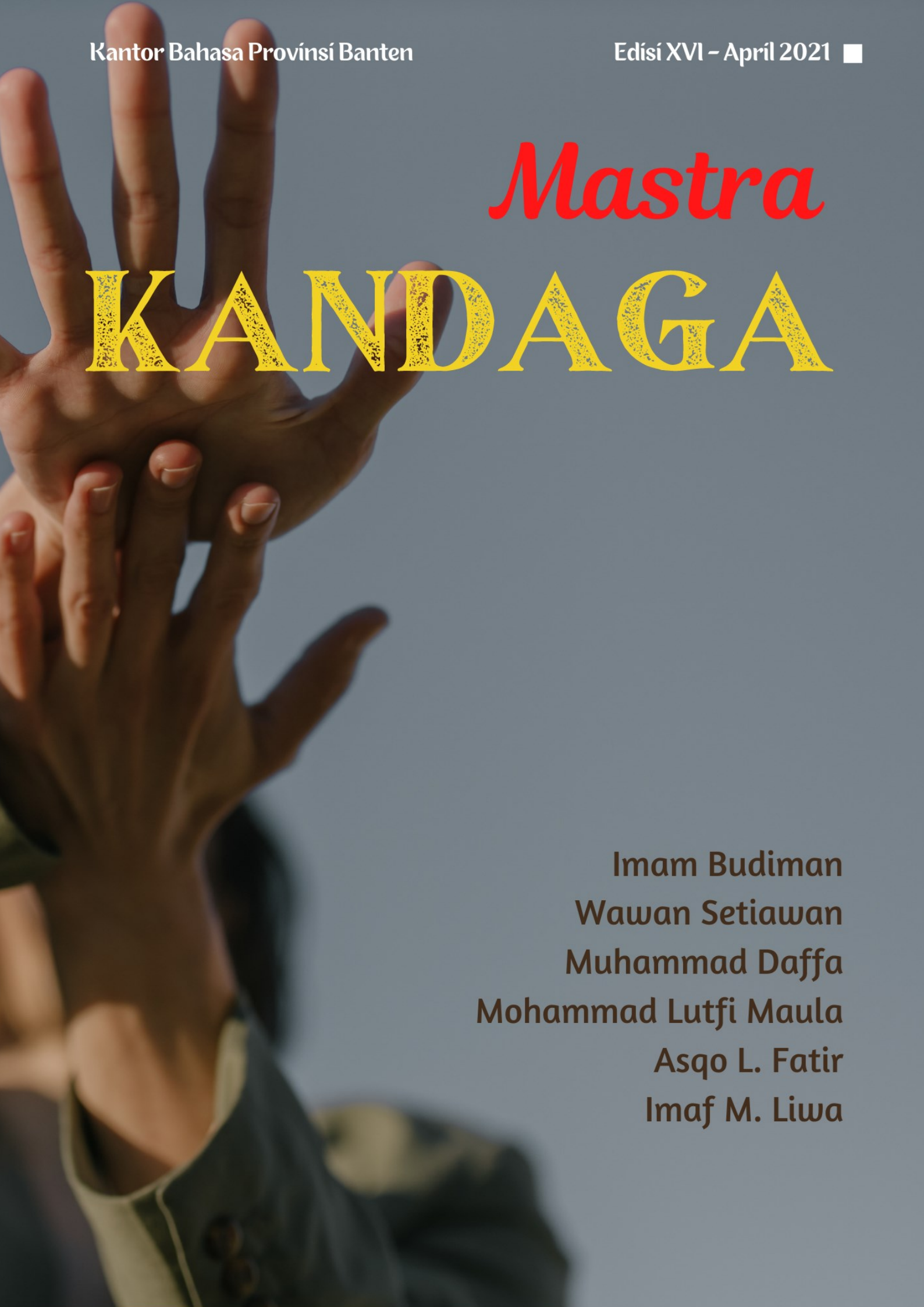


A close-up photograph of a hand reaching upwards, palm facing the viewer, against a clear blue sky. The hand is positioned on the left side of the frame, with fingers slightly spread. The skin tone is light brown. The background is a solid, clear blue sky. The title 'Mastra KANDAGA' is overlaid on the right side of the image. 'Mastra' is in a red, italicized serif font, and 'KANDAGA' is in a large, yellow, textured serif font.

Mastra KANDAGA

Imam Budiman
Wawan Setiawan
Muhammad Daffa
Mohammad Lutfi Maula
Asqo L. Fatir
Imaf M. Liwa

Majalah Sastra
Kandaga

Tahun VI No.16/2021,
April 2021



Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Banten

Pemimpin Redaksi

Dody Kristianto

Penyunting

Adek Dwi Oktaviantina

Deni Aswanda Anditiya

Sekretariat

Sehabudin

Lia Sri Herliani

Diterbitkan Oleh:

Kantor Bahasa Banten

Komplek BPCB, Jalan Letnan Jidun,
Kepandean, Lontarbaru, Serang, Banten

Telepon (0254) 221079,

Faksimile (0254) 221080

Pos-el:

kantorbahasabanten@yahoo.com,

Kantorbahasa.banten@kemdikbud.go.id

Laman:

www.kantorbahasabanten.kemdikbud.go.id

CATATAN REDAKSI

02 | Penyair dan Puisi di Zaman Kini

ESAI

04 | Menghidupkan Perpustakaan dan Literasi di
Pesantren (**Imam Budiman**)

10 | Pentingnya Literasi Informasi bagi Generasi
Milenial (**Yudi Damanhuri**)

13 | Godaan Eksistensial Penyair: Membaca Puisi-Puisi
Moh. Wan Anwar (**Sulaiman Djaya**)

PUISI

19 | Abu Wafa

24 | Wawan Setiawan

27 | Nanda Besta Lestari

30 | Anisatul Fariyah

33 | Faris Al Faisal

37 | Muhammad Daffa

WAWANGSALAN

40 | Puisi-puisi Tati Fatmawati

CERPEN

43 | **Balas Budi** (Cerpén Gandi Sugandi)

48 | **Tiga Peluru dan Tiga Cerita pada Suatu Malam**
(Cerpén Mohammad Lutfi Maula)

54 | **Santet Raja Banaspati** (Cerpén Asqo L. Fatir)

59 | **Bising** (Cerpén Hafizh Pragitya)

MONOLOG

72 | **Guceng** (Imaf M Liwa)

KARYA SISWA

79 | Cerpén Salahuddin Al Ayubi

ULASAN

84 | **Fantasi dan Mental yang Terganggu**
Ulasan Aksan Taqwin Embe

KARYA SISWA

92 | Cerpén Rania Zulfa Q. Aini

98 | Puisi-Puisi Nurhajjah

101 | Puisi-Puisi Kevin Audrac Herditya

KILAS KEGIATAN

Pengumuman:

Redaksi Majalah Sastra Kandaga menerima kiriman cerita pendek, puisi, esai, kritik, dan ulasan
Buku. Kirimkan karya anda ke alamat pos-el: majalah.kandaga@gmail.com
Penulis yang karyanya dimuat akan menerima honorarium dan bukti terbit berupa cetak atau pdf.

Penyair dan Puisi di Zaman Kini



Sebenarnya apa yang ditawarkan oleh puisi pada zaman kita kini? Pada masa penuh hiruk pikuk media sosial kini? Puisi nyaris selalu dipertanyakan kembali peranannya dari zaman ke zaman. Puisi kini memang tidak menduduki posisi agung seperti halnya pada masa kerajaan dulu. Para pujangga yang menduduki tempat terhormat sudah jauh tergusur. Bahkan, puisi harus terpinggir dan memencilkan diri pada wilayah yang sangat marginal di tengah masyarakat kita.

Lebih lanjut, UNESCO menyebut puisi sebagai andalan tradisi lisan dan selama berabad-abad, sanggup mengomunikasikan nilai-nilai terdalam dari beragam budaya. Tak salah memang sebab puisi cukup mendarah daging sebagai tradisi agung di berbagai belahan dunia. Epik Gilgamesh, tradisi berpuisi di Tiongkok, haiku di Jepang, hingga kitab-kitab para pujangga di jazirah Nusantara cukup memberikan bukti bahwa tradisi berpuisi cukup sepuh berjalan seiring sejalan dengan umur peradaban manusia.

UNESCO pada sidang umum ke-30 di Paris, 21 Maret 1999 secara resmi memberikan pengakuan bahwa tanggal 21 Maret diingati sebagai hari puisi sedunia.

Menyimak tulisan Zulkifli Songyanan di *Tirto.id* yang berjudul *Mengapa Para Penyair Kerap Dipuja dan Direndahkan* pada tanggal 21 Maret 2021, bertepatan dengan hari puisi internasional pun cukup menggelitik. Bagaimana penyair yang menyimpan berjuta visi di kepalanya tetap berhadapan dengan hal-hal sepele dan remeh temeh, seperti honorarium puisi yang sangat rendah hingga apresiasi yang kurang. Bahkan, seni puisi masih belum berdiri sejajar, misalnya dengan seni musik, lukis, atau tari, terutama di Indonesia. Dalam bahasa Zulkifli, penyair turut pula ditempatkan sebagai masyarakat kelas tiga karena jarang punya uang sekaligus kukuh dengan egonya.

Padahal, bagaimana penyair bertungkus lumus memeras kata-kata dapat dikatakan sebagai kerja yang tidak semenjana. Penyair Chairil Anwar dengan tegas menyatakan menggali kata-kata hingga ke akarnya. Akibatnya banyak peneliti sastra yang bersepaham bahwa Chairil Anwar telah menanamkan tonggak penting dalam sastra Indonesia atau dalam menghidupkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kesusastraan (*Kompas.com*, 15 April 2008). Sebagaimana pula Sutardji Calzoum Bachri yang dengan keras kepala membebaskan kata dari belenggu makna. Karenanya, "...kreativitas pun dimungkinkan. Karena kata-kata bisa menciptakan dirinya sendiri, bermain dengan dirinya sendiri, dan menentukan kemampuan dirinya sendiri...". Kekeukeuh-an semacam itulah yang membuat penyair (mungkin) abadi dan tetap diingat.

Sebagaimana tersebut di atas, di Indonesia penyair yang memanggul ide-ide berat dan jutaan visi di otaknya ini kerap terbentur apresiasi yang rendah. Saya tiba-tiba teringat beberapa tahun lalu pada seorang kawan penyair. Demi dapat menghadiri sebuah pertemuan sastra yang "bergengsi", ia harus mendatangi pintu ke pintu setiap dinas di kotanya. Respons yang didapat pun cukup menyedihkan. Kecaman pun muncul bahwa

penyair, dalam konteks ini, diasosiasikan sebagai pengemis, peminta sumbangan, dan predikat sebagaimana dikatakan oleh Zulkifli. Duh, nasibmu penyair....

Entah, apa yang ada dalam kepala para calon penyair dan mereka yang ingin menjadi penyair sehingga mereka ingin menggapai jalan terjal bersakit-sakit menapaki jalan kepenyairan. Padahal, honor menulis puisi jumlahnya paling rendah pada media massa yang menyediakan kolom sastra. Puisi pun kerap "mengalami penggusuran-penggusuran" di ruang media. Namun, mungkin karena penyair termasuk makhluk yang sabar, mereka lebih riang bila karyanya bisa menyapa pembaca. Bahkan, sekali pun tidak ada penghargaan bagi karya mereka yang kadang tersiar.

Pada akhirnya, penyair dan puisi tetap dibutuhkan pada era *post-truth* ini. Puisi, sebagaimana disebutkan oleh esais yang pernah menjadi redaktur puisi harian Kompas, Hasif Amini, bisa menjadi sesuatu yang dekat sekaligus berjarak dengan wicara sehari-hari. Penyair bisa jadi memiliki "tugas berat" sebagaimana yang dinyatakan oleh Indra Tjahyadi. Dalam Manifesto Puisi Gelap, Indra menyebut bahwa tugas penyair adalah menyelamatkan manusia dari kejatuhannya... meski tentu saja kita bertanya dengan cara konkret yang seperti apa.

Tulisan ini pun saya kira sudah sangat berceracau ke mana-mana. Akhir kata, meski sudah beberapa hari lewat, saya mengucapkan selamat hari puisi bagi para puisi yang ber-tebaran di muka bumi, para penyair, serta para calon penyair yang memiliki berjuta puisi di dalam kepalanya.

Pemimpin Redaksi

Esai Imam Budiman



Menghidupkan Perpustakaan dan Literasi di Pesantren

Pesantren, Perpustakaan, dan Buku Sastra

Perpustakaan, tidak dapat dipungkiri, menjadi salah satu elemen penting di lingkungan sekolah. Sekolah tidak dapat lepas dari peranan perpustakaan untuk membentuk intelektualitas, wawasan, serta karakter mumpuni peserta didiknya di masa yang akan datang. Perpustakaan menjadi sumber pengetahuan alternatif selain kegiatan pembelajaran guru- murid di kelas. Terlebih di pesantren, di mana akses santri terhadap teknologi dibatasi dan minimnya hiburan, buku-buku dan perpustakaan merupakan “dunia lain” yang amat menyenangkan untuk mengisi kesenggangan serta mengatasi rasa bosan.

Masih lekat dalam ingatan, bagaimana perpustakaan membersamai hari-hari saya selama di pesantren. Saya kerap memilih perpustakaan untuk mengisi waktu ketika istirahat atau jam-jam kosong di kelas. Saya boleh membaca sembari duduk bersandar, rebahan, tengkurap, senyamannya saja. Tidak ada larangan selama tidak mengganggu santri yang lain. Boleh dibilang, perkenalan saya dengan buku-buku sastra berawal dari sini. Saya mengenal karya-karya Sutan

Takdir Alisyahbana, Amir Hamzah, Chairil Anwar, Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri, Taufiq Ismail, dan lainnya.

Saya bebas memilih bacaan apapun, terutama buku-buku bergambar dan berwarna, yang tentu saja bukan buku pelajaran di kelas. Selain itu, saya pun boleh meminjam dan membawanya ke asrama dengan syarat: tidak boleh rusak dan dikembalikan tepat waktu.

Sependek pengamatan saya –dan ini tidak banyak berubah sampai saat ini— setidaknya, ada 2 motif mengapa para santri menyukai perpustakaan. *Pertama*, pendidikan literasi yang ditanamkan oleh orang tuanya sedari kecil. Saya masih ingat, meski bapak dan ibu saya bukan seorang guru atau lulusan perguruan tinggi, keduanya cukup loyal dan perhatian dengan buku-buku bacaan sejak saya masih di sekolah dasar. Setiap awal bulan – dengan gajinya yang pas-pasan— bapak biasa mengajak saya ke Toko Buku Aziz yang terletak di Citra Niaga atau Gramedia Lembuswana, Kota Samarinda. Saya diperkenankan memilih 2 buku yang saya suka. Bapak memeriksa sampul dan isinya sekilas, lalu membayarnya di kasir.

Kedua, tidak ada pilihan atau hiburan lain selain perpustakaan yang nyaman, bersih, dan tentu saja dipenuhi beragam buku bacaan. Santri dilarang membawa gawai atau alat elektronik lainnya. Ini sudah menjadi aturan yang tidak dapat diganggu gugat. Maka, buku- buku di perpustakaan menjadi hiburan. Sekali waktu –kalau *mood*-nya sedang baik— penjaga perpustakaan di pesantren saya kala itu, mempertontonkan kepada kami beberapa video mengenai sains, seni, dan cuplikan film-film aksi terbaru dari komputer tabungnya.

Betapa pun, peran perpustakaan tidak dapat dipandang sebelah mata. Hal ini merupakan gagasan yang terus saya kemukakan semenjak awal hingga saat ini

memutuskan untuk mengabdikan diri dalam dunia pendidikan. Kita bisa telusuri, perpustakaan memiliki sejarah panjang dalam peradaban umat manusia, terutama di peradaban modern yang serbacanggih seperti saat ini. Perpustakaan harus terus hidup dan tidak boleh mati.

Peradaban Mesopotamia dan Perpustakaan Pertama di Dunia

Buku merupakan pokok utama pada sebuah perpustakaan. Tercatat, buku hadir pertama kali berbentuk tablet (lempengan tanah liat yang dijadikan alas untuk menulis) dalam peradaban umat manusia di wilayah kering Sumeria, dulu Mesopotamia dan kini Irak selatan, di antara aliran Sungai Efrat dan Tigris. Sekitar 5.300 tahun yang lalu (Baez, 2004).

Dalam sebuah buku hasil penelitian berjudul *Historia universal de la destrucción de los libros* – yang kemudian diterjemahkan oleh Penerbit Marjin Kiri dengan judul: *Penghancuran Buku; dari masa ke masa*— ditulis Fernando Baez, seorang Peneliti dan Pustakawan Ternama berkebangsaan Venezuela, menguraikan sejarah kehancuran buku dan perpustakaan dengan riset yang mendalam dan detail.

Sekitar 3300 tahun sebelum masehi, ketika periode Uruk III dimulai, perpustakaan pertama di dunia didirikan. Rak-raknya menyimpan catatan ekonomi, serta katalog-katalog flora, fauna, dan mineral. Di Ur dan Adab, sebuah daerah di bagian Irak Selatan, ditemukan sisa-sisa tablet dari dua perpustakaan yang beroperasi pada tahun 2700-2800 SM. Tercatat, antara tahun 2600 – 2500 SM, beberapa perpustakaan berdiri di Fara, Abu Salabik, dan Kis.

Di berbagai perpustakaan itu, berisikan catatan-catatan dan daftar-daftar umumnya. Namun, ada juga tablet yang berisi puisi, mantra sihir, dan pepatah. Menariknya,

kepingan tablet ini sangat mirip dengan buku kontemporer: para penyalin kitab mendesain tablet dengan nama penulis dan penanggung jawab (semacam penyelia) diguratkan di sisi atas.

Sekitar 200 tahun sebelumnya (2200 SM), Pangeran Gudea membangun perpustakaan untuk menyimpan naskah-naskah sejarah dan puisi karya Enkheduanna, penulis perempuan pertama yang pernah ada, anak gadis Sargon dari Akkad yang termasyhur. Puisi- puisi ini adalah kidung pujian untuk Inanna. Dalam hal ini, puisi merupakan jenis sastra pertama yang pernah ditemukan dan diteliti para Arkeolog.

Perpustakaan terus berdiri setelah masa-masa tersebut hingga masa kehancurannya. Tercatat pula di daerah Timur Tengah lainnya ditemukan bukti-bukti arkeologis keberadaan perpustakaan. Seperti Perpustakaan Ebla (2500 SM) di selatan Aleppo, Suriah. Perpustakaan Babilonia (1800 SM). Perpustakaan Asurbanipal (668—627 SM) di Niniwe (saat ini Kuyunjik).

Ada banyak perpustakaan di zona ini yang masih terkubur dan masih terus diteliti para Arkeolog. Kendati ironisnya, banyak sekali peninggalan berharga yang dijarah setelah invasi Irak pada 2003. Kini, perpustakaan-perpustakaan pertama di dunia hanya tinggal puing-puing, dan lebih dari separuh buku-buku mereka hancur. Irak menjadi kota yang kehilangan identitas.

Sampai di sini, sekali lagi, kita memahami bahwa buku dan perpustakaan merupakan hal terpenting dalam berdiri, berkembang, dan hancurnya sebuah peradaban. Dapat diambil pelajaran, bahwa peradaban yang baik, lingkungan yang berdaya, selalu diawali dengan perhatian terhadap buku-buku dan perpustakaan. Maka, sekali lagi, perpustakaan tidak boleh mati.

Perpustakaan dalam Dunia Islam; Bayt Al-Hikmah dan Dar Al-'Ilm

Islam, sebagaimana yang kita tahu, menaruh perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan. Tradisi intelektual dalam dunia Islam telah dibangun sejak masa kenabian hingga masa sekarang. Hal ini dipertegas dengan ayat Al-Quran dan Hadis Nabi yang membahas mengenai betapa mulia dan luhurnya ilmu pengetahuan.

Dalam sebuah jurnal berjudul, *Perpustakaan dalam Sejarah Islam: Riwayat Tradisi Pemeliharaan Khazanah Intelektual Islam* yang diterbitkan Buletin Al-Turas, Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama - Vol. XXII No.1, 2016 menjelaskan secara rinci mengenai sejarah Perpustakaan dalam Sejarah Islam.

Perpustakaan dalam sejarah Islam menempati posisi yang penting. Keberadaannya sangat sulit dipisahkan dari perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam terutama pada abad 8—10 M. Jika perpustakaan tidak diinisiasi, dibangun, dan dirawat pada masa tersebut, maka ilmu pengetahuan dan peradaban tidak akan mengalami kemajuannya. Atau setidaknya, perkembangan ilmu akan berjalan sangat lambat dan tersendat-sendat (Al-Turas; 26).

Mehdi Nakosteen, dalam bukunya, *Kontribusi Islam atas dunia intelektual Barat*, merangkum bahwa ada 36 perpustakaan di Baghdad sebelum diluluhlantakkan oleh pasukan Hulagu dari Mongol, di antaranya:

- 1) Perpustakaan Bayt al-Hikmah,
- 2) Perpustakaan Umar al-Waqidi,
- 3) Perpustakaan Dar al-Ilm,
- 4) Perpustakaan Nizamiyah,
- 5) Perpustakaan Madrasah Mustansiriyah,
- 6) Perpustakaan al-Baihaqy,
- 7) Perpustakaan Muhammad Ibn al-Husain.

Kekayaan khazanah intelektual Islam klasik itu berasal dari dua sumber. *Pertama*,



bersumber dari terjemahan-terjemahan manuskrip kuno dari berbagai peradaban praislam beserta komentar-komentar yang diberikan oleh ilmuwan muslim. *Kedua*, bersumber dari karya-karya orisinal para ilmuwan Muslim itu sendiri dari berbagai jenis tradisi keilmuan.

Menurut Seyyed Hossein Nasr, perpustakaan merupakan pusat pendidikan utama kaum Muslim. Pusat penting pertama yang menangani filsafat, sastra, dan sains kealaman juga matematika adalah Bayt al-Hikmah, perpustakaan lengkap yang di dalamnya juga terdapat observatorium; dibangun di Baghdad oleh Khalifah al-Ma'mun sekitar tahun 200 H/ 815M.

Sejarawan Amerika keturunan Arab, Philip K. Hitti, mengatakan, Bayt al-Hikmah sebagai kombinasi antara perpustakaan, akademi, dan biro penerjemah yang menjadi lembaga pendidikan paling penting setelah perpustakaan Alexandria yang berdiri 1.100

tahun sebelumnya. Perpustakaan ini menjadi tempat menimba ilmu bagi siapa saja, termasuk komunitas Kristen Eropa selama Abad Pertengahan.

Kecemerlangan perpustakaan Islam, menurut Johannes Pedersen, terjadi pada kekhalifahan Fathimiyah di Kairo. Pada tahun 1005, Khalifah al-Hakim membangun Dar al-'Ilm di Kairo. Khalifah al-Hakim mendirikan sebuah akademi yang dilengkapi dengan perpustakaan di bawah tanah istana Fathimiyah. Buku-buku dari seluruh cabang ilmu yang ada pada zaman itu terkoleksi di perpustakaan Dar al-Ilm tersebut (Fajar Intelektualisme Islam, 1996).

Dinasti Fathimiyah membangun Kairo yang sepenuhnya baru di sisi Kairo yang lama, dengan istana yang begitu megah dan sebuah masjid, al-Azhar, yang sejak saat itu merupakan pusat Dunia Islam. Tak lupa, mereka mendirikan perpustakaan di istana

itu.

Ada hal yang menarik pada masa ini – yang tentu saja dapat diadopsi oleh perpustakaan pesantren— diriwayatkan bahwa bangunan perpustakaan itu dihiasi dengan karpet di lantai dan dindingnya; dan selain buku, disediakan juga kertas, pena, dan tinta untuk umum. Siapa saja boleh masuk dan lembaga itu didatangi oleh berbagai kelas dalam masyarakat yang ingin membaca, menulis, dan mendapat pegajaran.

Di Spanyol, perpustakaan paling terkenal pada masa kejayaan Islam adalah perpustakaan kebanggaan Khalifah al-Hakam II al-Mustansir (961-976) di Kordoba. Al-Hakam yang juga seorang cendekiawan membeli buku ke Alexandria, Damaskus, dan Baghdad, sertamempekerjakan dalam jumlah besar ahli-ahli kaligrafi dan penjilid buku. Perpustakaan miliknya memiliki koleksi lebih dari 400 ribu buku dengan 44 volume katalog. Ada beberapa fungsi Perpustakaan dalam sejarah Islam. *Pertama*, tempat mencari bahan referensi bagi para penuntut ilmu di berbagai tingkat pendidikan. *Kedua*, bahan kajian para intelektual Islam. *Ketiga*, pusat penyimpanan buku-buku dan manuskrip berharga karya ilmunan. *Keempat*, sebagai tempat pertemuan untuk kepentingan diskusi ilmiah dan debat intelektual. *Kelima*, menjadi simbol kebanggaan khalifah dan penguasa setempat.

Melihat Perpustakaan Pesantren Kita Hari Ini

Setelah cukup panjang lebar membahas sejarah perpustakaan, kini kita dapat mengajukan beberapa pertanyaan: Bagaimana kiat mengatasi rasa bosan menjalani rutinitas kesantrian yang padat? Sudahkah optimal fungsi dan perpustakaan ideal bagi santri? Buku apa yang layak dibaca oleh santri? Apa tindak lanjut dari hasil pembacaan mereka?

Pertanyaan-pertanyaan ini, mau tidak

mau, suka tidak suka, harus kita jawab dan pikirkan bersama. Tidak semua harus terjawab segera. Pesantren, di mana pun, lazimnya telah memberikan batasan-batasan dan aturan yang tidak boleh dilanggar oleh santri. Padahal, kita sadar dan mafhum, bahwa hari ini, generasi Z tidak dapat lepas dari gawai dan teknologi. Namun, dengan segala kerelaan hati, mereka menahan diri tidak melanggarnya.

Sebagian santri di pesantren akan mudah merasa iri dengan teman sebayanya di luar sana. Keleluasaan santri sangat terbatas; terikat dengan rutinitas. Sehingga, perlu adanya upaya untuk mengalihkan kecemasan mereka, salah satunya: menghidupkan perpustakaan.

Ada beberapa saran yang dapat kita pertimbangkan sebagai langkah awal untuk menciptakan perpustakaan pesantren yang ideal. Saran ini tentu dapat kita diskusikan dan tindaklanjuti bersama. Selain itu, bisa menjadi bahan evaluasi berkelanjutan.

Pertama, tempat yang nyaman dan ramah. Perhatian terhadap ruangan perpustakaan menjadi sangat penting. Karpet yang bersih. Buku-buku yang tertata. Ruangan yang wangi. Penyejuk ruangan; kipas angin yang memadai atau AC. Meja dan kursi yang tersusun rapi. Sofa yang empuk. Desain interior yang luwes; tidak kaku. Cat dinding yang halus. Akuarium dan tanaman hias yang terawat. Penjaga pepustakaan yang ramah, tidak pemarah.

Apa yang diharapkan dari perpustakaan penuh debu, cat yang kusam, aroma apek, ruangan gerah, penjaga perpustakaan yang cuek, serta buku-buku yang tampak seperti pajangan saja? Atau kita masih ingin berdalih: yang penting *kan* ada tempatnya, ada meja dan kursinya, ada buku-bukunya, *ya sudah*.

Tidak berlebihan rasanya jika kita mengupayakan perpustakaan yang tenang

dan nyaman. Santri bahagia, kita pun juga. Dewan guru dapat berperan aktif mendorong santri untuk gemar membaca dan menambah wawasan di luar jam pelajaran. Seiring bertambahnya wawasan, kegemaran membaca, dan upaya mencari tahu banyak hal, maka semakin terasah pula pola pikir, nalar, pemahaman, dan kreatifitas mereka. Bukankah hal tersebut yang kita inginkan?

Kedua, buku-buku yang bervariasi dan terus diperbarui. Ragam buku dengan berbagai genre, menawarkan pelbagai pengetahuan baru yang mungkin saja tidak ditemui di pelajaran kelas. Buku-buku motivasi, pengembangan diri, keagamaan, sains, fiksi, sastra, dan lainnya. Semakin banyak varian, semakin mereka tertarik. Di tataran santri, dengan ketertarikan mereka yang berbeda-beda, mereka akan saling merekomendasikan buku yang telah dibaca. Dalam hal ini, buku dengan bahasa populer dapat menjadi pilihan utama. Tidak perlu memberikan bacaan yang berat atau terkesan sangat ilmiah seperti di perguruan tinggi.

Selain itu, saya cukup menekankan kata *diperbarui*. Artinya, ada penambahan buku- buku baru secara berkala. Entah dwi mingguan atau bulanan. Pembelian buku bisa melalui anggaran sekolah atau dari uang kas hasil patungan swadaya. Terpenting, ada pembaruan secara terus-menerus. Sehingga buku perpustakaan tidak hanya *itu-it*u saja.

Ketiga, menyemarakkan kegiatan literasi. Pesantren dan pengelola perpustakaan bisa mengadakan *event-event* yang dapat mendorong santri untuk berkreaitifitas. Seperti mengadakan lomba menulis resensi, esai, cerita bergambar, cerita pendek, puisi, dan lainnya. Sangat disayangkan jika ide dan kreatifitas mereka tidak diakomodir. Hasil pembacaan mereka tentu harus diberdayakan. Setidaknya, diselenggarakannya perlombaan internal

semacam ini, akan membuat santri merasa diperhatikan sekaligus membangun jiwa kompetitif.

Selain perlombaan, kita bisa menggiatkan kembali majalah dinding. Selain kegiatan belajar dan mengaji, majalah dinding merupakan ruh di lingkungan pesantren. Santri, tingkatan berapa pun, dapat mengirimkan karyanya untuk dipublikasikan dan dibaca oleh para guru, teman-teman sejawatnya, serta tamu yang kebetulan sedang berkunjung.

Walhasil, tulisan ini dapat menjadi bahan diskusi lanjutan. Terakhir, saya mengutip R. David Lankes, seorang guru kelahiran Amerika dan juga penulis *The New Librarianship; Field Guide*, sebagai bahan renungan bersama. "*Bad libraries only build collections. Good libraries build services (and a collection is only one of many). Great libraries build communities.*"

Ciputat, 01:34 Wib

Sabtu, 20 Februari 2021

Biodata

Imam Budiman, lahir di Samarinda, 23 Desember 1994. Menyelesaikan studi S-1 Fakultas Dirasat Islamiyyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan S-1 Darus Sunnah International Institute for Hadith Science. Semasa kuliah bergiat dalam Dewan Kesenian Banten dan Komunitas Sastra Rusabesi. Beberapa buku kumpulan puisinya: *Teriakan Bisu* (2011), *Perjalanan Seribu Warna* (2014), *Riwayat Gerimis* (2017), *Jutaan Kekanak Sunyi dalam Sebongkah Tubuh* (2017), *Di Balik Kulit dan Belulang* (2018). Kini ia mengabdikan diri sebagai pengajar tetap di Madrasah Darus-Sunah, Daarut Tauhiid dan Salemba Group (SG).

Esai Yudi Damanhuri

Pentingnya Literasi Informasi Bagi Generasi Milenial



Sebagai masyarakat yang konsumtif, manusia kian mudah mendapatkan hal-hal yang instan dengan beragam cara dan tak terpikirkan dampak dari hal tersebut. Pendadaran kabar hoaks yang anonim dari antah berantah yang bergelimpangan tanpa tedeng aling-aling di berbagai media, terutama digital, sekelebat lewat begitu cepat masuk dalam gawai kita. Hal itu bisa menyebabkan kemerosotan akhlak para kaum muda milenial dewasa ini. Hoaks-hoaks yang bermunculan kian masif menjejali pikiran-pikiran kaum muda milenial, yang kebanyakan, belum memiliki pandangan dan penyaringan yang ajeg terhadap bacaan yang dikonsumsi. Hoaks atau kabar bohong telah menjadi virus wabah yang menakutkan bagi masyarakat dengan kesehariannya yang bergawai ria, selain pan-

demikorona.

Sebagai pelaku penyerap informasi yang rutin, baik di media cetak maupun digital, kita harus bisa memosisikan-menyaring diri agar tak terjerumus arus yang tak jelas juntrungnya. Dengan akses yang mudah didapat, hanya bermodal kuota, bila mengakses informasi hanya pada gawai, kita sebagai masyarakat konsumtif terkadang rela atau menelan begitu saja, untuk tak menuh menceburkan diri, terhadap kabar-kabar yang didadarkan salah satu, atau ratusan media—sekedar contoh—yang lebih condong dan jelas kentara arah dan tujuan politiknya.

Dalam hal ini saya akan menyoroti segregasi kawan dan lawan pada pemilihan umum hingga berbukit kepada kubu yang berseberangan antara oposisi dan petahana

yang sedang marak dan menjadi puncak perbincangan di berbagai kalangan masyarakat kita. Alih-alih berbagi tulisan yang informatif, masyarakat kita cenderung mempertegas bahasa dengan kejamakan “melawan kubu lain” seakan lupa bahwa kita sebagai bangsa. Tingginya animo masyarakat dalam memperbincangkan kuasa pada petahana saban hari kian gaduh dan mudah terprovokasi untuk berbicara dalam konteks kawan dan lawan.

Ketika kita memosisikan diri sebagai suatu kubu dan tak memihak kubu yang lain, akan dengan mudah dihakimi sebagai lawan dari kubu yang lain. Ketika kita mengambil sikap dan mengkritisi terhadap kubu yang lain, akan serta merta dipetakan sebagai seorang simpatisan, dan seterusnya dan sebagainya.

Fanatisme kerumunan-kerumunan politis menjadi sebuah kelumrahan dan hanya akan menjadi penyakit turunan bila tak segera diredam. Masyarakat akan lebih mu-

dah menjadi pencemooh, saling menyalahi, pelanggaran aturan, dan terpuruknya rasa saling menghormati satu sama lain. Di sanalah pentingnya peran kaum muda milenial untuk menengahi dan mengabar-suarkan bagaimana kesadaran berliterasi pada, meminjam judul puisi Afrizal Malna, *Abad yang Berlari* ini.

Jangan sampai kita membangunkan Paul Joseph Goebbels, sang penggerak propaganda yang berhasil menjadikan sosok Adolf Hitler dipuja oleh para pendukungnya. Kehebatan Goebbels adalah mendesain fanatisme buta yang mengabdikan pada kekuasaan. Kebohongan olehnya dirancang sedemikian rupa, terstruktur, dan sistematis. Baginya, semua yang berasal dari pihak lain, seberapa pun benarnya kebenaran tersebut, tetap saja bukanlah kebenaran. Itulah caranya untuk merebut ruang publik demi menancapkan kekuasaannya.

Gandrungnya grup-grup di berbagai media sosial menjadi sekat antara satu ke-



lompok dengan kelompok lain. Amat jarang sekali, suatu kelompok menerima kelompok lain dengan kepala dingin yang pada akhirnya hanya berujung pada pengakuan pembenaran suatu kelompok yang ingin diakui kelompok lain dan hanya mendapatkan penolakan. Maka marilah sama-sama kita menelaah segala sumber yang diserap oleh kepala kita sebelum syahwat ingin lekas menyebarkan informasi mengalahkan pikiran kita. Diskusikan informasi dengan bijak agar rasa informatifnya diserap dengan layak, tak sekedar copas sana-sini. Karena pentingnya diskusi, walau hanya via maya yang terbatas, menjadi penunjang ajang keberlangsungan silaturahmi.

Menelaah informasi amat penting untuk mengetahui seperti apa isu dan isi yang digiring oleh salah satu media ketika mengabarkan berita. Mulailah bercermin diri atau menahan nafsu dari kecepatan menyebarkan sekelumit tulisan-tulisan di media sosial yang belum kita ketahui siapa penulisnya, gagasan sang penulis, tujuan penulis, dan segala macam tindak-tanduk yang belum tentu baik bagi kita pula buruk bagi orang lain.

Sebagai contoh, saya tergabung dalam salah satu grup *WhatsApp* yang digandrungi

oleh beragam para pendidik di Banten. Di sana hampir setiap hari bertebaran beragam tulisan asal copas yang, sebagaimana saya singgung tadi, belum tentu benar adanya. Isi dan isu yang tak berkesinambungan. Bahkan yang lebih parah, isu yang muncul ke permukaan ternyata hanya isu klise yang bertebaran pada kontestasi politik tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut merupakan penyakit menahun yang harus segera diobati agar tak menjadi kronis dan menular pada peserta didik. Lebih jauh di belantara maya lain, ada pula grup pendidik di *Facebook*. Mereka saling beradu argumen dengan kemutlakan-kebenaran pendapat masing-masing junjunggannya yang berujung pada putusanya tali silaturahmi.

Di sisi lain, seorang pendidik yang menjadi patron pada lini instansi pendidikan amat penting untuk menggadang-gadangkan kelayakan informasi bagi peserta didiknya agar tak sembarang asal telan asal serap. Hal tersebut dapat diintegrasikan pada proses Kegiatan Belajar Mengajar di kelas. Di sanalah peran seorang pendidik amat diagungkan sebagaimana para orang tua murid yang mengklaim, bahwa guru adalah orang yang serba tahu. Tentunya ini juga menjadi kerja bersama bagi orang tua di rumah, sebagai patron utama dalam sebuah keluarga. Agar bersinergi antara kedua lini, baiknya seorang pendidik dan orang tua memperkuat silaturahmi. Karena sebagaimana kita tahu, buruknya dampak dari keserbacepatan informasi tanpa penyaringan, yang belum tentu benar adanya, seperti menabur biji di atas batu. []

Biodata

Yudi Damanhuri merupakan Kepala Perpustakaan SMA Pesantren Unggul Al Bayan Anyer dan Dewan Redaksi Buletin Sastra Tanpa Batas.



ESAI

Wan Anwar

Esai Sulaiman Djaya

Godaan Eksistensi Penyair: Membaca Puisi-Puisi Moh. Wan Anwar

kumpulan esei
perjumpaan dengan
banten

*“Angin nyaris tak sempat menuliskan kata
bagi orang yang terbunuh di jalanan
sosok bayangan yang mengerang panjang
seperti sekarat daun-daun”*

Sebuah puisi dapat dikatakan sebagai buah (yang tumbuh dan matang) dari ‘jurnalisme batin dan intelektual’ yang sekaligus merupakan ‘pengalaman empirik’ dan ‘eksistensial’ penyairnya yang diolah menjadi seni dan suara-suara artistik yang memadukan (menggabungkan) narasi kata-kata serta modus ujaran dan nada-nada musikal hingga menjelma lirik dan nyanyian puitik. Puisi juga merupakan upaya merayakan realitas yang acapkali mengundang tanda-tanya, dan lepas dari ikhtiar konseptualisasi, sampai-sampai ketika John Keats ditanya oleh Fanny Brawney, ‘bagaimana puisi dapat dipahami’, Keats menjawab puisi mestilah dipahami lewat dan melalui ‘rasa’.

John Keats misalnya mengumpamakan bahwa jika seseorang ingin menyelami sebuah danau, maka ia mestinya menyelami dan ‘mengalami’ danau itu sendiri, ‘merasai’ airnya, bukan berusaha menggapai tepian atau menemukan jawaban apa itu danau – karena puisi tidak berusaha mendefinisikan dan ‘mengkonseptualisasikan’. Dengan demikian, puisi merupakan sebuah perayaan bagi misteri, atau katakanlah tidak berusaha untuk mengkonseptualisasi apa itu hidup secara saintifik, karena puisi justru merupakan penolakan terhadap saintifikasi dan konseptualisasi itu sendiri.

Dalam kadar ini, penyair acapkali ‘mengungkapkan’ apa yang dirasakan dan dipersepsikannya secara eksistensial dan secara bathin, tak jarang memancarkan aura religius dan spiritual, menyangkut pengalaman hidupnya dan perjumpaannya dengan segala yang menarik minatnya dan yang merundung (atau kadangkala mengguncang bathinnya) ke dunia rasa dan estetika, seringkali menjadi perenungan yang sublim, atau tak jarang berbuah karya-karya musikal dalam sajak –menjelma nyanyian dan senandung:

*“Angin nyaris tak sempat menuliskan kata
bagi orang yang terbunuh di jalanan
sosok bayangan yang mengerang panjang
seperti sekarat daun-daun.*

*Kita tak lagi bisa
berduka padateriakan parau jalan raya
kecuali igauan yang menguap ke udara.
Dan sekarang hari seperti akan lewat tanpa
keluhan.*

*Tanpa warna merah di almanak
dan upacara bendera setengah tiang
di kamar kita memang selalu berdekapan
menjadi seluruh perjalanan dan kenangan.
Di bawah lampu neon pinggir jalan
kutemukan diriku mengunyah kemuraman.
Kemuraman, meraba jantung
yang kian berdebar-debar”*

Puisi Moh. Wan Anwar di atas, yang berjudul ‘Hari-Hari yang Lewat’ itu pada dasarnya merupakan nyanyian puitis seorang penyair terkait pengalaman dengan ‘realitas kota’ yang dilihat dan dialaminya secara bathin sekaligus secara jurnalistik dan empirik, namun diolah dan disulap menjadi sebuah opini kritik atau kritik opini dengan meminjam medium suara-suara estetik demi menggambarkan realitas dan kenyataan yang mendadarkan ragam ironi bagi seorang pelihat dan pengamat yang peka dan artistik.

Siapa gerangan ‘orang yang terbunuh di jalanan’ dalam puisinya itu? Adakah itu menunjuk kepada ‘nasib’ si penyairnya sendiri yang memaksudkan dirinya ketika tengah didera dan dirundung ‘pengalaman’ kegetiran? Ataukah ‘yang terbunuh di jalanan’ itu adalah kaum miskin kota, misalnya gelandangan? Ketika dengan nada bertanya, puisinya diawali dengan larik: *“Angin nyaris tak sempat menulis kata”*, yang seakan si penyair sudah sedari awal telah menjadikan puisinya itu sebagai pertanyaan dan gugatan ironis menyangkut realitas kota bagi ragam orang yang ‘mengalami’ dan

‘menghidupi’ kota yang dimaksud.

Sejumlah puisi-puisi Moh. Wan Anwar memang seringkali menarasikan hal-hal (perjumpaan empirik dan eksistensial) yang menurutnya acapkali membentangkan kenyataan-kenyataan dan realitas-realitas ironis, suatu realitas dan kenyataan yang acapkali bertubrukan dan bertolak-belakang antara yang satu dengan yang lainnya, misalnya di dalam kemegahan sebuah kota acapkali terdapat para gelandangan, di dalam institusi-institusi yang mengklaim sebagai para penjaga tradisi dan agama acapkali terdapat hipokrisi, sebagai contohnya. Hingga dapat dikatakan, puisi-puisi Moh. Wan Anwar adalah sejumlah narasi puitik yang sesungguhnya acapkali menawarkan renungan-renungan filosofis tentang kenyataan hidup itu sendiri.

Sesungguhnya, jika dibaca dengan cermat, *‘yang terbunuh di jalanan’* dalam puisi berjudul *‘Hari-Hari yang Lewat’* itu lebih merupakan gambaran eksistensial sebuah peristiwa dan pengalaman yang merundung penyairnya, yang dalam hal ini adalah peristiwa romantik, sebagaimana disenandungkan bait-bait terakhir puisi tersebut:

“Di bawah lampu neon // pinggir jalan // kutemukan diriku // mengunyah kemuraman. // Kemuraman, meraba jantung yang kian berdebar-debar”.

Si penyair menggambarkan peristiwa dan pengalaman eksistensial romantik dirinya dengan mengolah fantasi dan simbolisme demi menghidupkan suasana dalam puisi, yang dalam hal ini yang dipinjamnya adalah suasana per-kota-an: lampu neon, daun-daun pepohonan di trotoar (di pinggir jalan), yang bagi si penyair yang tengah berada dalam *‘kegetiran bathin-nya’* itu *‘menjelma kemuraman’* yang merundung dirinya. Sehingga, kegembiraan yang mestinya didapat dalam suasana kota, justru menjadi sekian realitas ironis bagi dirinya yang tengah

mengalami kegundahan eksistensial tersebut, dan lalu menjelma dendang bagi diri dalam rangka menemukan katarsis dan pelepasan dengan nyanyian, seperti puisinya yang berjudul *‘Kasidah Lilin’* ini:

“Pada hari ini telah kaugenapkan hitungan nafas dengan iringan kasidah cahaya.

Dua puluh tiga tahun

waktu dan cuaca menguji setiamu pada bumi.

Langit yang melahirkan musim dan cakrawala

aku harap kau pun menyala,

meski angin teramat deras menggempurkan pepohonan

yang sedang khusuk ruku di jiwamu.

Meliuklah seperti para darwis

mengikuti loncatan irama dalam batin

seperti para penari yang bercakap

dengan gerak tubuhnya sendiri.

Mabuklah bersama pengembara

menjelajahi ruang-ruang

yang tak pernah terjangkau pikiranmu.

Dan pada detik-detik yang lambat ini

akan kuundang para malaikat

untuk membasuh rambut

dan lumpur yang membaluri kulit tubuhmu.

Bersiaplah kau dari pedang

yang tiba-tiba membelah dadamu,

menghapus bercak-bercak hitam

bersembunyi dalam lipatan-lipatan kalbu.

Dan ketika kau tiup api dalam tubuhku

pahami, aku kekal menyala

dalam kekosonganmu”

Sebuah puisi yang beraura dan bercitarasa sufistik tersebut pada dasarnya berusaha *‘melakukan transendensi diri’* si penyair ketika mengalami peristiwa eksistensial yang sunyi dan sublim kala si penyair dirundung kesepian, lalu ia meminjam alam sebagai perumpamaan dan gambaran untuk menyuarakan harapan akan



perubahan di masa depan yang diinginkan si penyair untuk ‘mengatasi’ dan ‘melampaui’ peristiwa ‘kekinian’ yang dialami dan dirasakannya saat itu. Tak diragukan lagi oleh kita sebagai pembaca, puisi berjudul ‘Kasidah Lilin’ itu adalah upaya ‘sublimasi’ dan ‘transendensi’ dari pengalaman penyairnya yang bersifat manusiawi dan profan, yang karenanya puisi tersebut memiliki jiwa spiritual dan religius yang sunyi dan menghunjam ke dalam bathin.

Puisi-puisi Moh. Wan Anwar ditulis dari sejumlah pencarian dan perjalanan bathin ke banyak tempat, sehingga puisi-puisinya merupakan catatan rihlah dan perjalanannya, secara empiris sekaligus eksistensial. Puisi-puisinya merupakan kisah perjumpaan yang kemudian ‘diendapkan’ menjadi renungan (meditasi), yang lalu ditimbangkan:

*“Di sebuah senja pertemuan kita, kaulekat kutatap
dari seluruh penjuru mata. Perlahan kau menurun
ke laut dan ikan-ikan memasang jaring
menjerat tubuh molekmu yang panas*

*di antara jeruji besi, rangka pinisi, dan tiang-tiang
kau kuintip dari kerimbunan rindu
-- sebuah pulau begitu saja tumbuh dari pelupukmu
--
dan ketika sedikit kureguk kopi, kau balik mengintip*

*dari sela-sela pohon di pulau itu
seperti kata-kata selamat berpisah, cahayamu
merekab ke cakrawala bagai lukisan
memancarkan usia pelukisnya. Kupegang erat*

*pagar besi di sampingku setelah rokok dimatikan
berjalan ke sebuah sudut tempat sepasang remaja
-- dari dunia berbeda -- khusus menerjmhkan
nyala senyummu. Mungkin di dasar laut*

*kau malah berpeluk dengan gugusan karang
ketika kusadari kopi di meja mengubur waktu
-- sebenarnya aku tak biasa minum kopi --*

mamang tak ada lagi yang perlu ditunggu

*juga liku-liku jazz -- mengapa bukan losquin -- di
kafe
sebelah sana, atau alunan adzan yang pada setiap
baitnya
bersembunyi puisi -- tempat jantungku
memompakan kata-kata ke sekujur kepulangkanku”*

Puisi Moh. Wan Anwar yang berjudul ‘Sebelum Senja Selesai’ itu adalah puisi impresionistik sekaligus naturalistik, tak ubahnya lukisan-lukisannya Giovanni Segantini yang menggambarkan dan mendadarkan kehidupan sekaligus kematian dengan figur-figur alam, seperti lembah, ladang, dan pegunungan, dan orang-orang pedesaan yang diabadikan pada kanvas-kanvasnya. Begitu pun detil-detil lanskap laut dan alam yang dibentangkan dan dinarasikan puisi ‘Sebelum Senja Selesai’ itu tak ubahnya senandung romantis tentang seorang penyair yang jatuh cinta pada pandangan pertama, keterpesonaan tiba-tiba pada seorang perempuan, yang lalu si penyair berusaha melukiskannya sebagai keindahan dengan menggabungkan ‘sensasi’ detil tubuh perempuan dengan ‘pesona’ alam, yaitu laut dan gugusan karang.

Sejumlah puisi Moh. Wan Anwar acapkali lahir dari ketakterdugaan perjumpaan penyairnya dengan peristiwa-peristiwa dan pengalaman eksistensial penyairnya dengan ragam tempat yang dikunjunginya, juga rasa sentimental penyairnya yang acapkali kambuh, yang semuanya memberinya inspirasi dan lanskap bagi puisi-puisi tembangnya yang romantis. Dalam hal ini, Moh. Wan Anwar adalah seorang penyair romantis yang selalu tak berdaya menghadapi godaan eksistensial yang sifatnya sentimental, sebagaimana telah tergambar dengan jelas dalam suasana dan gaya naratif puisi-puisi yang dituliskannya menjadi sebuah ziarah bathin dan nyanyian-

nyanyian kasidah, tapi tak pernah lupa untuk menawarkan kesan dan pesan ironis, yang menjadi ciri khas puisi-puisinya:

*“Dengan siapa lagi aku mesti bercakap
selain dengan hati sendiri. Atau jalan lengang
di antara bangunan angkuh yang berhadapan
saat selamat malam digumamkan. Sedang kau
tetap setia pada arah tuju yang entah, selain
doa dan mabuk yang jadi keyakinan*

*tapi aku akan belajar menumbuk luka
dari mercury dan hingar bingar aroma bir
yang menawan. Bukan dari omonganmu
tentang bocah lusuh di emper toko atau warna
kelaparan yang kecoklatan. Sebab aku sendiri
dan kau sendiri, barangkali. Kita tak pernah
berkenalan (deru mobil terdengar begitu jauh)”*

Sebab peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman eksistensial si penyair itu memang pada akhirnya kembali dan menjadi milik si penyair, seperti yang ia siratkan dalam larik-larik puisinya yang

berjudul ‘Lagu Braga Malam’ tersebut, yang akan mengingatkan kita pada parafrase (satu larik) puisinya Chairil Anwar yang berbunyi: *‘Nasib adalah kesunyian masing-masing’* yang terkenal dan kemudian menjadi pameo dan slogan di kalangan para seniman dan penyair itu. Saya kira, tak berlebihan, bila saya katakan bahwa puisi-puisinya Moh. Wan Anwar adalah sejumlah gambaran ‘godaan eksistensial’ sebagaimana dikatakan Chairil Anwar itu.

Biodata

Sulaiman Djaya lahir di Serang, Banten.

Menulis esai dan fiksi. Tulisan-tulisannya tersiar di berbagai media. Buku puisi tunggalnya *Mazmur Musim Sunyi* diterbitkan oleh Kubah Budaya pada tahun 2013. Ia menjadi salah satu pemenang unggulan pada Sayembara Kritik Sastra Dewan Kesenian Jakarta tahun 2013.



PUISI-PUISI ABU WAFA

*Aku
Ingin
Jadi
Pilot*

Cita-cita adalah kotak rahasia
yang harus disimpan dan dijaga dari prasangka
dan diintip setiap hendak tidur malam

Namun, bapak ingin melihat isinya
memastikan harapanku
masih bisa tercapai
siapa yang mampu mencegahnya?

Dengan bersandar ke tumpukan kardus
yang tadi dicarinya keliling perumahan
bapak menanyakannya
wajahnya siap menerima
segala jawaban

Pelan-pelan aku membukanya
khawatir bapak terkejut mendengar
derit cita-cita yang keluar dari kotak rahasia

Aku ingin jadi pilot,
suara yang nyaris
mendekati kehampaan

Bapak serta merta menepuk bahu
aku melihat bapak tengadah
memandang langit yang terhalang
jalan layang

Aku Ingin Jadi Supir Truk

Pagi ini
ibu guru bertanya kepada kami
ingin jadi apa kelak
mengharap kami memiliki
jalan hidup yang terang benderang

Cepat-cepat aku mengacungkan jari
kelak ketika dewasa
aku ingin jadi supir truk
yang begitu gagah, sehingga
kau harus mendongak
untuk menyapanya
dan ditakuti beberapa mobil
langsung menghindar menjaga jarak
demi keselamatan

Mendengarnya, teman-temanku tertawa
dan ibu guru menahan tawanya dengan tangannya

Pulang sekolah,
aku mengemasi tawa mereka
memasukkan ke dalam tas ransel
dan menunjukkan kepada ibu
bahwa menjadi supir truk
bukan cita-cita yang bercanda

Dibalik Pintu

Sejak pintu dibuka,
aku melihat dunia di baliknya
juga ikut terbuka
yang tampak tertutup
yang tampak gelap di dalamnya
namun cahaya selalu mampu
menembus dari celah pintu

Aku menyelip di belakang pintu
melihat dunia dari celahnya

Tukang bakso yang mengetuk-ngetuk
mangkoknya
tukang sampah yang membongkar tempat
sampah
dan tukang becak yang mengayuh becaknya

Mereka bicara dengan bahasa mereka sendiri
mereka bergerak dengan kehendak mereka
sendiri

Aku melihat temanku melintasi ruang
tukang bakso, tukang sampah, dan tukang
becak
dan waktu yang mereka bangun setiap harinya

Mereka bicara namun tidak saling memasuki
mereka bergerak namun tidak saling
menyentuh

Rumah temanku berada di sebelah rumahku

rumah kami saling bicara yang terjadi

Aku ingin mengajaknya kemari,
jadi memanggilnya

“Hei, aku di sini.”
dia menangkap panggilananku
dia mengenali suaraku

“Iya, ini aku.”
dia mencari suaraku
namun tak ketemu

“Kenapa kamu di situ?”
dia menoleh ke kanan
ke kiri, ke belakang
tidak menemukanku

“Hei, kemarilah. Di sini kamu bisa melihat
banyak orang.”
dia diam, mengernyitkan dahi lalu pergi

Dia mengenaliku tapi tak menemukanku-

Di Perut Ayah

Melihat perut ayah,
aku teringat perut tetangga sebelah
yang juga sama besarnya
dalam kepalaku,
sejumlah pertanyaan hampir
memangkas waktu bermain
antara ibu salah meletakkan adik
atau ayah bersedia perutnya
disinggahi sejenak

“Ibu, apakah aku akan memiliki adik?”
menanti suara spatula dan panci
memberi celah, ibu menjawab
disertai kelembutan senyuman,
“tetangga sebelah juga ibu-ibu.
hanya ibu-ibu yang mengandung adik.”

Ibu malah menambah keraguanku
tentang perut ayah
yang juga makin membesar
mengumpulkan keberanian,
aku bertanya kepada ayah
yang sedang tiduran

“Hanya ibu yang mengandung adik.
hanya kita, para lelaki, memiliki
adik di bawah perut.”

Ayah mengelus-elus perutnya
lalu bahu
di dapur, terdengar ibu
memukul-mukul
panci lebih nyaring

Ayah menganggap punggungnya
adalah pegunungan,
terbentang dari bahu menuju pinggang,
tentang perjalanan yang kadang
landai, curam, naik, menanjak,
membelok, menikung,
dan tiba-tiba hilang, antara
jalan kembali dan pulang

Merasa tertantang, aku pergi sendirian
tanpa permissi, aku melesat ke punggungnya
menyambut ayah sepulang kerja

Seekor kuda jantan gagah tengah menungguku
menjadi tunggangan selama pengembaraan
aku tahu ayah yang mempersiapkannya
mencegah kelelahan menghinggapi kakiku

Dibawanya aku keliling pedesaan,
membelah ilalang, melewati pepohonan,
dan menghirup aroma kedamaian

Sambil mengaduk bubur, ibu tersenyum
melihatku tertawa melintasi kolong meja,
melewati lemari, dan berakhir di dapur
aku mencium aroma masakan
yang hampir matang
juga adik yang mengawali
kelaparan dengan tangisan

Mendaki Gunung

Ayah, kapan kita tiba?
setelah ketukan keempat pada panci,
ayah meluruskan punggungnya
aku memandang gunung
yang berjarak sebentar
sedang ibu menyuapi
adik dengan bubur
serta kesabaran

BIODATA

ABU Wafa, lahir di Surabaya. Kadang tinggal di Mojokerto, Surabaya, atau di Tembagapura. Buku puisi pertamanya *Cara Menghitung Anak* (2017). Rumah virtualnya wafabuwafa.com

PUISI-PUISI WAWAN SETIAWAN

Kutemukan Kau pada Ampas Kopi Terakhir

Melihat perut ayah,
Mataku tak bisa terpejam malam ini
Menganga disayat rindu berkali-kali
Seutas cemas terlepas dari lusinan doa
Rindu kembali mengecup kening malam begitu mesra

Deret impian itu tersusun rapi pada sekat-sekat rindu
Aku menghormatimu, duhai masa lalu
Kukunjungi kau pada anak pinak kenangan,
berlarian di langit-langit kepala
Semesta, sepercanda itukah kau bermain petak umpet
Saat waktu senggang

Di sini kugantungkan paras ayumu pada pucuk-pucuk harapan
Ketika mengeja namamu mulai terbata-bata
Aku menemukanmu di gelas kopi terakhir
Pada ampas yang hitam pekat

Ciruas, 15 Juni 2020

Bulan Mengganjal Dua Bola Mataku

Malam ini bulan mengganjal dua bola mataku
Membawa jiwa pada rindu yang merayap-
rayap di dinding kalbu
Waktu dengan sengaja membuka jendela luka
yang lebam
Ingatan pun merasuk, menyeruak dilelahku

Malam ini kau benar-benar datang
Membawa kehangatan di tubuh gigilku yang
merindu tulang rusuknya
Masihkah ada cinta tersaji, mengingat
banyaknya perjalanan
Aku ingin menyantapnya sebagai kepulangan

Malam, sudah terlampau larut
Namun rindu belum juga surut

Ciruas, November 2020

Hujan menitik membentuk danau di ceruk hati
Kali ini ia merebahkan tubuhnya di benakku
Membawa aroma riang kala itu
Jalanan basah dan terkenang beberapa kisah
Di mana perut dilingkari jari-jari kekasih

Kau bait-bait puisi yang karam oleh rintik hujan
Satu per satu tergilas, memercik dalam ingat
Mendadak sebuah genang yang kulewati
Kini menjadi sebuah kenang
Wajahmu pupus di retak jalann

Ciruas, November 2020

Wajahmu Pupus di Retak Jalanan

Pada Pagi di Hari Minggu

Pada pagi di hari Minggu
Setelah lelah melewati Sabtu
Waktu menuju rotasi
Menyesali
Menangisi
dan merelakan yang dulu kita sebut sebagai asa
Tak kutemui sapa hangatmu
Kekasih menyerupa rentetan cerita pilu

Pada pagi di hari Minggu
Matahari masih tertidur
Sinarnya bersembunyi di lipatan kasur
Memeluk upaya yang tengah berduka

Pada pagi di hari minggu
Tak kutemui sapa hangatmu ditanggal merah

Ciruas, November 2020

BIODATA

WAWAN SETIAWAN, operator Sekolah yang lahir di Serang, 11 September. Tercatat sebagai mahasiswa Universitas Terbuka Fakultas Sains dan Teknologi Prodi Matematika Terapan. Pecinta kopi, penikmat duka lara yang terbiasa menyulut rokok. Karyanya pernah diterbitkan dalam antologi puisi dan cerpen yang terbit bersama berjudul *Karena Mereka Tak Pernah Tahu Indahnya Jatuh Hati* (#Komentar 2019).

PUISI-PUISI NANDA BESTA LESTARI

Milik Siapa?

Hampa, kujumpai lorong-lorong berjaring laba-laba
suara lirih bergemuruh, menggetarkan seisi penghuni
tiada kala tanpa berdiam diri

Sendu, menangkap galaksi luruh, hingga berkeping
kosmik
memotret butiran-butiran peluh karena terik mentari
perlu saja berulang mengeluh

Jadi, raga milik siapa?
ketika secerca dahaga duniawi menguasai
di saat gerimis, dirasa hujan
didatangi banjir, bersiul air bah

Jadi, raga milik siapa?
kupenjarakan saja payahmu dalam aliran prosa
hahaha, aku terbahak selagi berbeda rupa
sejenis? aku merintih jua bertenun layu

Serang, 2020.

Cahaya Setelah Legam

Ada yang teriak, “PHK!”
bisik-bisik, “undur diri saja!”
seketika semua bungkam
rentetan pilu melumat tubuh
jerit adu pada dunia lewat daring

Ada yang meracau, “mati kelaparan!”
kicau-kicau, “karena kelelahan kok!”
sesaat hitam legam kentara pekat
nyaris membuta sebab kacaunya aksara
berprosa ria sesuka hati di dunia maya

Ada yang datang, “sembako gratis!”
lindap-lindap, “gak semua dapat ya.”
sewaktu nestapa menggegerkan desa
mengharap Dewi Fortuna hadir
semua ikut bermuram durja sana-sini

Ada yang bicara, “baik-baik ya, kita bisa.”
semua kan merunduk pada waktunya
berserah diri, dan tak luput membantu sesama
menunggu cahaya turun dengan mesra

Tangerang, 2020.

Malam itu, pria tua penjual balon berjalan
pelan-pelan meraba trotoar nan gelap
matanya sudah separuh rabun
tak sengaja menabrak pejalan lain

Anak-anak kecil mengerumuni
para ibu datang sekadar memarahi
pria tua itu tersenyum
tidak dengan hatinya

Bambu dan kayu penyangga sudah menua
serupa usianya namun tak dengan asanya
pria tua itu lalu berjalan lagi
memberi sedikit pada pengemis muda

Tangerang, 2020.

Menua di Trotoar

Lembayung Lindap

Esok, kuyakini lembab pipiku mengering
lusa, kuimpikan tiada lara bergeming
tapi, tiada daya agar bahagia berdering
mungkin, karena terlena bermain daring
atau, sengaja membentuk jaring-jaring
hingga, lembayung bukan bagian penting
lindap, biar jadi kesenduan tergenting

Ya, lembayung lindap

Binasa terkurung sepi dalam ilusi
terasa kelam bagai fiksi
pada lembayung senja berimajinasi
namun saat senyap semua permisi
melupa kegetiran dalam berpuisi
padahal semua terjadi karena ambisi
lindap berjuang dalam penuh emosi

Tangerang, 2020.

BIODATA

NANDA BESTA LESTARI, penulis kelahiran Kota Tangerang, 6 Agustus 1997 ini gemar menulis puisi di saat waktu senggangnya menjadi pengajar di salah satu sekolah swasta di DKI Jakarta. Tak hanya puisi, esai juga digemarinya dan berhasil terbit di beberapa media kabar, yang membuatnya sempat menjadi wartawan di salah satu media tersebut, sewaktu duduk di bangku kuliah.

PUISI-PUISI ANISATUL FARIHAH

Tafakur Angin

Ia tak berubah pula tak berbentuk
Dia hanya dirasa dan sekadar lewat
Bila hembusannya terasa kencang
Bahayanya benar tak kepalang
Kibasannya terobos segala celah segala penjuru
Bahkan dari sela-sela kecil
Titik lubang kunci di hatimu

Tentang Meradang

Saat itulah darah mengalir sederas arus sungai
Jantung berdetak lebih kencang dari langkah kelinci
Suhu udara terasa lebih panas dari bara dunia
Apalagi bila sudah meluap panas dari api terganas
Maka meledaklah segala suara
Yang tertahan, terpendam
Menyerang telinga-telinga di balik tembok kekuasaan

- *buat Bayu Saefulloh*

Laju pelan dan mulailah
Hitungan satu dua tiga
Tercipta langkah
Setapak mungil tersusun
Bakal meninggalkan kenangan
Esok hari lajunya
Akan lebih cepat
Terukirlah sejarah perjalanan
Melawan takut dan resah
Menentang rintangan
Bulatkan tekad sebab
Masa depan mesti ditatap
Dengan berani yang seluruh

Langkah Kecil

Elegi Rindu

Rindu mengintai di benakku
Mengecoh pikiran semakin dalam
Menggorogoti perasaan sampai ke kalbu

Aku terbius hampir sekarat
Esok mungkin menjadi mayat

Orang bilang rasa rindu itu indah
Berbagai warna pelangi terpancar di luas angkasa

Namun tak bisa kuraba dalam kemelut resah

Ketidakberdayaan

Rasanya sudah tak tertahan lagi
Diri meratapi segala derita
Cerita yang tak berubah
Telah pula terhimpun sekian
Rupa nestapa

Luka memang sering mengganggu
Dan tak kunjung kering
Apalagi ditaburi serbuk garam
Makin pedih perih
Hingga merana pun percuma

Dan merasai getir sudah biasa
Cerita suram berkepanjangan
Sedih kini sudah tak berair mata
Hanya suara isak diri merintih
Lirih pun hampir senyap

Segala sakit sudah tak terasa
Tergeletak tergulung terhimpit
Meradang berkecamuk dalam-dalam
Sampai habis kisah yang tak pernah usai

BIODATA

ANISATUL FARIHAH, pengajar di SMPN 12 Kota Serang. Selain menjadi pendidik, ia kini belajar menulis kembali.

PUISI-PUISI FARIS AL FAISAL

Definisi Erupsi dalam Versi Lain

Erupsi adalah aliran cinta
Batu-batu gunung yang menghangat
mencair setelah beribu tahun
membeku karena cemburu

Erupsi adalah semburan rindu
Kekasih yang datang pada suatu waktu
Membawa material kenangan
Menumbuhkan ingatan

Erupsi adalah catatan perjalanan
Usia bumi dalam lingkup kehidupan
Turun dari ketinggian
Mencium lembah tanah

Aku membaca erupsi
Sebagai perlambang kefanaan
Tentang gunung berapi
Tentang letusan dan guguran
Ia bukan untuk ditakuti
Semata menjadi bahan renungan
Tak ada lagi kekuatan
Setelah ada yang maha kuat

Aku merasa tak butuh apa-apa lagi
Kecuali memohon perlindungan Tuhan
Dan erupsi biarkanlah menjadi puisi

Indramayu, 2018

Hujan Tangisan dan Abu Ketabahan

Sungguh pemandangan telah berubah. Tungku magma bergolak dalam perut dapur gunung. Batu keras belerang meleleh dan lunak ditanak. Siapa memasak batu-batu raksasa dan menyajikan sebuah erupsi?

Maka dengan cepat kuberi tahu; segeralah
Mencari payung-payung pelindungan
Beri kabar langit melalui puisi yang memerah
Reruntuhan daun-daun bukit
Biarkan mengalir bertemu sungai
Mendekap tebing atau memeluk ngarai

Tapi mungkin gumpal awan menderu debu
Hujan tangisan memecah biji-biji mata
Tak seorang pun tahu
ke mana nasib membawa
Perjalanan lahar menuangkan perjuangan
Meninggalkan segenggam abu ketabahan

Kita harus kembali mendaki puncaknya kelak. Mengusap
Kasih pada kerasnya bebatuan. Rimbun ditumbuhi
Edelweis dan sarang burung elang. Menyaksikan
Anak gunung lahir kembali di sini

Indramayu, 2019

Gunung dan Sungai

Aku setiap hari memandang gunung
Tinggi terpancang menjulang
Memberi satu harapan
Mendaki ke puncak impian

Aku setiap hari turun ke sungai
Membasuh wajah yang lunglai
Merapikan letak rambut
Dari alirannya yang kusut

Hatiku telah ada di antara keduanya

Tapi setelah datang kengerian itu
Pada suatu letusan dan lelehan
Gunung mencair dan sungai mendidih
Telah kulihat batu api
Menyala sepanjang mata terbuka

Aku berlari bukan takut
Aku mencari tempat di mana cinta itu ada

Orang-orang berkata, "Di sini ada cinta."
Aku melihatnya dan memang melihatnya
Hanya kemah-kemah pengungsian

Tapi di mata mereka berbinar cinta
Cahaya perdamaian dan persaudaraan
Untuk bangkit, membebaskan derita, akhirnya
datang juga, lembut dan bahagia

Indramayu, 2019

Matahari Januari

Baru saja pintu tahun terbuka di sini
Matahari Januari berseri
Hangat melipat hari yang kelam
Warnanya seperti rona pipi gadis
Kelopak mawar tumbuh di bibirnya
Hari pun rekah kini

Keindahan adalah pagi dengan suara
Gerak burung pemakan madu
Melompat-lompat dari dahan ke dahan
Siulnya terdengar merdu merayu
Meminang bunga berbedak embun
Dipandangi dari pondok

Dan di jalan sana
Lelaki memanggul keranjang tomat
Mengikatnya dengan kebahagiaan
Sebab pada biji-bijinya
Telah lahir anak-anak yang lucu
Tersenyum menyambutnya dari ladang

Matahari belum meninggi
Orang-orang telah melampaui
Mendaki batangnya dengan harapan
Memanjat rantingnya dengan doa
Menyelinap lindap di daun puisi
Daun memerah rebah
Daun hijau muda mengganti
Buah-buah hasil yang menguning
Digapai tak pernah capai

Indramayu, 2018-2019

BIODATA

FARIS AL FAISAL, lahir dan berdikari d(ar)i Indramayu, Jawa Barat, Indonesia. Bergiat di Komite Sastra, Dewan Kesenian Indramayu (DKI) dan Lembaga Kebudayaan Indramayu (LKI). Namanya masuk buku “Apa dan Siapa Penyair Indonesia” Yayasan Hari Puisi. Puisinya mendapat Hadiah Penghargaan dalam Sayembara Menulis Puisi Islam ASEAN Sempena Mahrajan Persuratan dan Kesenian Islam Nusantara ke-9 Tahun 2020 di Membakut, Sabah, Malaysia, Juara 1 Lomba Cipta Puisi Anugerah RD. Dewi Sartika dan mendapat Piala bergilir Anugerah RD. Dewi Sartika, Bandung (2019), mendapatkan juga Anugerah “Puisi Umum Terbaik” Disparbud DKI 2019 dalam Perayaan 7 Tahun Hari Puisi Indonesia Yayasan Hari Puisi, dan pernah Juara 1 Lomba Cipta Puisi Kategori Umum Tingkat Asia Tenggara Pekan Bahasa dan Sastra 2018 Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Tersiar pula puisi-puisinya di surat kabar Indonesia dan Malaysia. Buku puisi keduanya “*Dari Lubuk Cimanuk ke Muara Kerinduan ke Laut Impian*” penerbit Rumah Pustaka (2018).

PUISI-PUISI MUHAMMAD DAFFA

Tafsir Lain Perihal Sajak Minggu

Kudengar lelucon dari bibir buku, ia katakan bahwa sebuah sajak baru saja siuman
Dari mimpi dan mencari ingatan yang tercerabut dari kepala. Lelucon itu kembali berulang
Untuk kedua kalinya ketika jam melengking di ruang tamu dan seseorang datang mengetuk pintu

Aku tak tahu mengapa lelucon setia mengulang cerita dari bibir buku dan kenapa selembarnya
Siuman dari mimpi masih kerap mengulang igauannya
Kenapa selembarnya sajak yang siuman dari mati masih bisa berceracau perihal surga yang dibelah
lengking tangisnya

Dari bibir buku, sebuah sajak, barangkali lelucon yang diciptakan penyair-penyair gentayangan
Yang sibuk mencari jasad koran pagi, kubur bagi kata yang tak mau senyap di belantara bumi

Di sanalah bertanam bunga-bunga luka,
Bunga-bunga yang bertumbuhan saban hujan merayap
Ke lengang kota, gentayangan
Mencari para penyair yang rajin tualang dengan kertas-kertas berisi bisikan,

“Pusara memahatkan namamu sebagai si mayyit yang kelimpungan
Mencari pasta gigi dari sebuah iklan di koran pagi”

Surabaya, November 2020

Minggu Yang Hilang

Minggu berlari ke luar tubuh
Mencari ingatan yang gagal kusentuh
Minggu berlari ke luar tubuh
Mencari mimpi yang berlesatan di udara jenuh

Surabaya, November 2020

Mencari Penyair di Hari Minggu

Tak ada lagi, penyair, cintaku
Sebab dunia telanjur menghapus bayang-bayang
Tak ada lagi penyair mengigau
Di ambang koran pagi
Sebab kata-kata telanjur bermigrasi
Ke dalam kesunyian tubuh para petualang
Petualang yang melucuti kesedihanmu diam-diam

Surabaya, November 2020

Honorarium Pesyair Mati

Di tanganmu, pesyair
Seribu arwah jerit
Melihat hutang-hutang yang mencekik
Sementara sajak cengeng terus ditulis
Tak peduli ini minggu atau bukan

Pesyair duduk gamang, berhadap-hadap dengan bulan yang koyak
Katanya, "bulan begini, alangkah jauh
Dunia yang bolong hanya menyuguhkan lengking pengemis buta
Menyeret kesedihan sepanjang igauannya"

Kau meraba kota yang mati di saku baju
Di sanalah, barangkali, sekumpulan receh
Saling berbisik, beriring serapah tak ada sudah,
"bulan-bulanmu yang dipenuhi sajak cengeng, pesyair
Tak bakal cukup mengobati hidup yang koyak-moyak
Membuang sigaret berbatang-batang, bekal mengigau
Di malam yang terus berderak, mendengar parau keluhmu
Tak ada jeda!"

Pesyair lintang-pukang membaca angannya yang kemaruk
Buku-buku yang menjadi kawan bercakapnya terkadang menggumamkan nubuat,
"pesyair malang, hidup hanya berpindah
Dari kesunyian dompet ke dompet, tak kunjung menerima
Wahyu dari sajak yang dibacakan sahaya utusan"

Di balik percakapan kata-kata yang semakin memusingkan,
Pesyair kita masih mengada dengan tetabuhan dari hidup yang melompong
"betapa sajak masih setia dengan tangisan
Menolak berpeluk dari mimpi yang membuai-buai separuh khayalan"

Surabaya, November 2020

BIODATA

MUHAMMAD DAFFA, lahir di Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 1999. Menulis puisi dan cerpen. Karya-karyanya tersebar di sejumlah surat kabar, media daring, dan antologi bersama. Telah menerbitkan dua buku puisi: *TALKIN* (Penerbit Teras Budaya, 2017) dan *Suara Tanah Asal* (Penerbit Teras Budaya, 2018). Mahasiswa di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Airlangga, Surabaya.

PUISI-PUISI TATI FATMAWATI

Nandur

Subuh-subuh petani nyebur
Ning sawah sing budur
Winih subur siap ditandur

Serngenge ngelebur sekujur
Keringet badan ngucur
Ngelebur ning sawah subur

Petani rehat ning duhur
Galeng sawah sing lebur
Memuluk sekul sing ngebul
Sing jero wakul

Manuk nyanyi bagai penghibur
Ning sawah subur terkubur
Doa harapan berbaur
Panen pari sing makmur

Iwak cilik sing kuat
Nyebur ning sawah sing cekat
Gancang ngeloncat
Ngerungu suara bocah sing kuat

Sepat

Iwak sepat sing kuat
Pengen selamat
Nyusup sing gelagat
Bolang sawah mulai geliat

Berburu sepat sing kuat
Gonah dipajang ning celobong
Didokon ning lembelang
Urip terkekang

Iwak sepat sing kuat
Geliat sekuat kawat
Ndah aja terjerat
Bolang sawah sing nyangkin padat

Weluku

Musim rendeng teka
Kebo siap nyapa
Sawah sing bala

Weluku siap siaga
Ngolah sawah sing bala
Jadi lesang laka belala

Petani siap kerja
Meluku sawah sing sengaja
Jadi mata keuripan warga

Weluku siap ngelola
Sawah belantara
Jadi padang benderang
Winih siap dipasang

Kodok nyanyi senang
Musim rendeng bertandang
Hamparan ijo dipasang
Sejuk mata ngeleng



Ngoyos

Isuk-isuk petani ning sawah
Winih wis nyangkin lilir
Suket geh nyangkin ngalir

Winih wis nyangkin lilir
Pengen dipelintir
Ndah leleuasa ngegelintir

Suket sing liar dikoyos
Winih nyakin senang
Tumbuh riang benderang

Beranak lan berkembang
Pari siap ngelenggang
Petani senang
Panen raya sing pandang



BIODATA

TATI FATMAWATI merupakan guru di SMAN I Kramatwatu. Tulisannya termuat pada beberapa antologi cerpen, antologi puisi, dan antologi surat bersama sahabat literasi.

Balas Budi

CERPEN GANDI SUGANDI

Aku sendirian menunggu ibu pulang. Ibu seperti biasa memang tak pernah bilang bila hendak ke mana dan kapan tiba; begitu saja meninggalkanku. Andai saja ibu tahu, perutku saat ini sedang berbunyi, sudah lapar lagi minta dipenuhi. Tadi pagi hanya sedikit makan, sekedar mencicipi karena sebenarnya sudah bosan dengan sajian rutin yang diberikan tuan. Bu, manakah makanan istimewa yang ibu janjikan?

Baiklah, aku akan rebahan seraya menunggu ibu.

Aku selalu takut pada tuan, seorang bapak yang hidup sendirian. Seperti tadi pagi nyaris tak henti mondar-mondir di selingkungan rumah, dengan mata yang selalu curiga menatapku. Andai saja ada ibu, aku tak akan begitu takut. Ya aku tahu, dari caranya memperlakukan ibu, tuan memang sayang. Tetapi apakah tuan itu baik atau tidak, juga apakah sayang padaku? Aku tidak tahu.

Aku sudah hapal yang paling disukai tuan sehari-hari. Sedari perjalanan pagi menuju siang menonton televisi, diteruskan hingga sore. Aku tentu kurang mengerti dengan apa yang ditonton. Tapi sepertinya lebih suka menonton berita. Di televisi itu selalu banyak kerumunan orang. Aku tak paham dengan apa yang sedang mereka bicarakan, seperti mendengarkan.

Aku kesal pula menunggu. Aku bangun, berjalan-jalan ke dapur, ke tengah rumah, ingin menghibur diri. Saat tiba di ru-

ang tamu, tampak selembat koran bekas tergeletak di bawah meja. Aku dekati. Ah, tak diduga, tuan yang sedang duduk di kursi malas terus menatapku, mungkinkah dia marah? Tetapi tuan tak beranjak dari duduk. Maka koran kurobek-robek bahkan kugigit sesuka hati. Kini tuan berdiri, mendekatiku, mengambil koran yang sudah tak karuan. Tentu aku takut, segera berlari ke kamar gudang mengurung diri menyendiri.

Kini aku mau tidur saja.

Tak berapa lama, aku terbangun karena mendengar sayup-sayup suara ibu, memanggilku dari kejauhan. Bila ibu akan datang selalu memberitahuku dahulu, berbanding terbalik dengan bila akan pergi. Namun kulihat ibu datang dengan tangan hampa. Kata ibu, makanan istimewa itu sekarang susah didapat. Aku memilih mengalah, tidak



menagih yang dijanjikan, aku tetap menyam-
but sedemikian rupa. Rasa sedih ketika diting-
galkan, hilang sekejap, aku luapkan rasa
gembira.

Meskipun begitu, ibu tahu aku kece-
wa, lalu menatapku dalam-dalam, penuh
kasih sayang. Kutahu, ada rasa bersalah pada
sorot matanya sehingga kepalaku dielus-
elusny. Aku juga sayang pada ibu, aku tak
merengek, tak mau membuatnya kesal. Biar-
lah kali ini tak makan makanan istimewa, aku
tahan saja rasa lapar ini, dengan menunggu
tuan memberikan makanan lagi nanti sore.

**Tetapi aku tak menyang-
ka, ibu juga rupanya
lapar. Didekatinya piring,
memakan makanan
bekas tadi pagi, tak me-
rasa canggung sedikit
pun. Oh, ibu memang
mulia. Semoga panjang
umur. Aku masih kecil,
ingin bersama ibu sam-
pai dewasa, bahkan
sampai aku punya anak.**

Selesai makan, tiba-tiba ibu bertanya,
“He, kau belum mandi ya?” Aku menatapnya
malu-malu manja. “Sekarang ya,” pinta ibu.
Ibu lalu menjilat-jilati tubuhku. Tapi aku ber-
gerak-gerak terus, hingga ditegur. Aku pun

menurut, tak mau mendapat marah.
Bukankah tadi pagi ketika ibu pergi, hatiku
begitu sedih?

Ibu lalu bicara, “Nah begitu. Biar cepat
selesai. Biar tubuhmu benar-benar bersih.”
Ibu kemudian mencari kutu—yang paling tid-
ak disukainya—juga tidak senang kalau
melihatku menggaruk-garuk. Aku juga tidak
suka karena memang gigitannya sangat gatal
seraya menyedot darah.

Kemudian ibu telah selesai memandi-
kanku, aku pun diajak tiduran di sudut
gudang, yang menurut kami nyaman. Ibu lalu
menyempatkan bercerita, aku adalah bungsu
dari tiga bersaudara kembar. Kedua kakakku,
meninggal saat masih bayi. Kulihat air muka
ibu sangat bersedih. Aku yakin, ibu tak mau
kejadian seperti itu terulang kembali padaku,
sehingga ingin lebih telaten merawatku, ingin
mencurahkan seluruh kasih sayangnya.

Aku terus mendengarkan dengan ma-
ta berkaca-kaca. Kata ibu ketika melahiranku,
ibu sedang sendiri. Saat itu tuan sedang
bepergian, padahal ibu sudah kebetul. Ibu
tentulah resah gelisah dan takut karena ini
adalah peristiwa pertama kali. Di rumah, hilir
mudik ke sana ke mari mencari tempat nya-
man untuk melahirkan, yang sekiranya tidak
dimarahi tuan. Hingga ibu memilih me-
lahirkanku di dalam lemari tak berpintu na-
mun beralas kain di gudang.

Bagiku, ibu sangat kuat. Dengan sege-
nap tenaga sesaat setelah melahirkanku,
segera memandikanku sampai bersih mengi-
lap, lalu memberikan air susunya. Kemudian
tak lama, datanglah tuan, tertampak kedua
kakakku telah meninggal, tentulah tuan san-
gat bersedih, meskipun agak terobati
melihatku selamat. Kata ibu, tuan sempat
meminta maaf, tidak bisa ikut membantu
persalinan karena disangkanya bukan hari itu
ibu akan melahirkan.

Ibu meneruskan bercerita, “Tuan
makin sayang pada ibu karena telah punya
anak. Makanan yang bergizi rutin selalu

diberikan. Bahkan diantarkannya sendiri ke kamar kami. Ibu tak perlu lagi merengek seperti saat belum melahirkanku.” Ya, aku memang masih bayi saat itu, tapi batinku bisa merasakan, bahwa hati ibuku sangat senang karena menjadi lebih diperhatikan tuan. Kiranya tuan merasa menyesal setelah kedua kakakku meninggal. Bisa jadi, ingin menebus dosa.

Tiba-tiba ibu merasa lelah, ingin tidur. Kulihat kedua matanya dipejamkan.

Kemudian tubuhku, bulan demi bulan bertambah besar. Aku mulai bisa beraktivitas seperti ibu. Seperti menjilat-jilati tubuh—mandi sendiri, juga makan makanan yang diberikan tuan.

Hingga sampailah ketika itu, ibu memberikan kejutan untukku, memberikan makanan istimewa yang sebenarnya tidak jauh didapatkan dari tempat kami tinggal. Katanya, biar tubuhku kuat dan sehat. Ah tetapi, rupanya tidak setiap hari tersaji makanan istimewa. Hanya sekali-kali. Tetap saja, kami lebih sering mendapatkan makanan dari tuan.

Meskipun begitu, aku nyaris setiap hari selalu menanyakan makanan itu. Tetapi ibu selalu berkata, “Kau jangan manja ya. Makanan itu kini sudah benar-benar semakin sulit didapat. Biar pun ada, harus pergi cukup jauh untuk mencarinya. Tunggulah nanti kalau kau sudah cukup umur, bisa mencari sendiri.”

Ibu masih saja tidur.

Ketika itu, aku sore-sore mengurung diri di sudut kamar. Ibu mendekatiku, bertanya dengan suara pelan, “Kenapa kau menangis sayang?”

“Aku dimarahi tuan, Bu. Aku dikatakan jorok. Aku memang salah, buang hajat di sudut kamar tuan. Aku memang tidak tahu tempatnya, lagi pula karena sungguh tak kuat untuk menahan. Aku kebablasan.”

Ibu tak marah, menasihati dengan lembut. Ibuku memang selalu baik. Aku diajak ke satu tempat, ditunjukkan satu kotak untuk buang air besar. Semenjak itu, aku tak lagi sembarangan buang hajat. Sebisa mungkin bertahan, untuk kemudian membuangnya di tempat itu yang bertabur pasir.

Tuan pun kini sudah tahu kebiasaanku. Tak pernah marah-marah lagi. Namun tetap saja aku masih takut-takut.

Pagi-pagi, suasana di rumah hiruk pikuk. Tuan kedatangan anaknya, menantunya dan seorang cucunya. Kulihat mereka bergiliran mencium tangan tuan. Mereka juga membawa oleh-oleh makanan. Namun entahlah, apakah nanti aku akan sempat mencicipi oleh-oleh itu atau tidak? Ya, bagaimana

tuan saja tentunya.

Aku minder bahkan takut pada mereka, terutama kepada cucu tuan. Berkali-kali aku didekatinya, namun berkali-kali pula aku menghindar. Aku berlindung di dekat ibu yang berdiri di pinggir kursi ruang makan.

Kulihat, anak tuan lalu berkeliling rumah seraya manggut-manggut. Terpancar rasa kepuasan di air mukanya.

"Pap, sekarang di rumah sudah tidak ada tikus. Tidak seperti dua tahun yang lalu. Dulu, siang-siang juga tikus-tikus berse-liweran ke sana ke mari. Memangnya ini rumah mereka? Bahkan saat malam, mengganggu Papi tidur. Kan telinga Papi juga pernah digigit."

"Iya. Semenjak Arman membawakan Si Belang, kucing betina ke rumah ini, tikus-tikus menjadi berkurang dan nyaris habis karena sebagian ditangkap lalu dimakan, sebagian lagi melarikan diri. Khusus anak tikus, selalu diberikan ke anak

Si Belang. Papi rasa, itu makanan istimewanya."

"O iya, mana Si Belang sekarang?"

Tuan menunjuk ke bawah kursi tempat kami berdiri. Aku lihat, Arman memandang kami, lalu mendekati. Tadinya aku mau lari, tapi ibu memberikan kode jangan karena Arman manusia penyayang kucing. Saat sudah di dekatku, Arman lalu mengusap-usap kepalaku. "Kau lucu!" katanya. Arman lalu menggendong ibu seraya membelai-belai seluruh tubuh ibu. Katanya, "Bagus Belang. Habiskan semua tikus di rumah ini. Jangan disisakan. Agar tidak mengganggu Papi lagi."

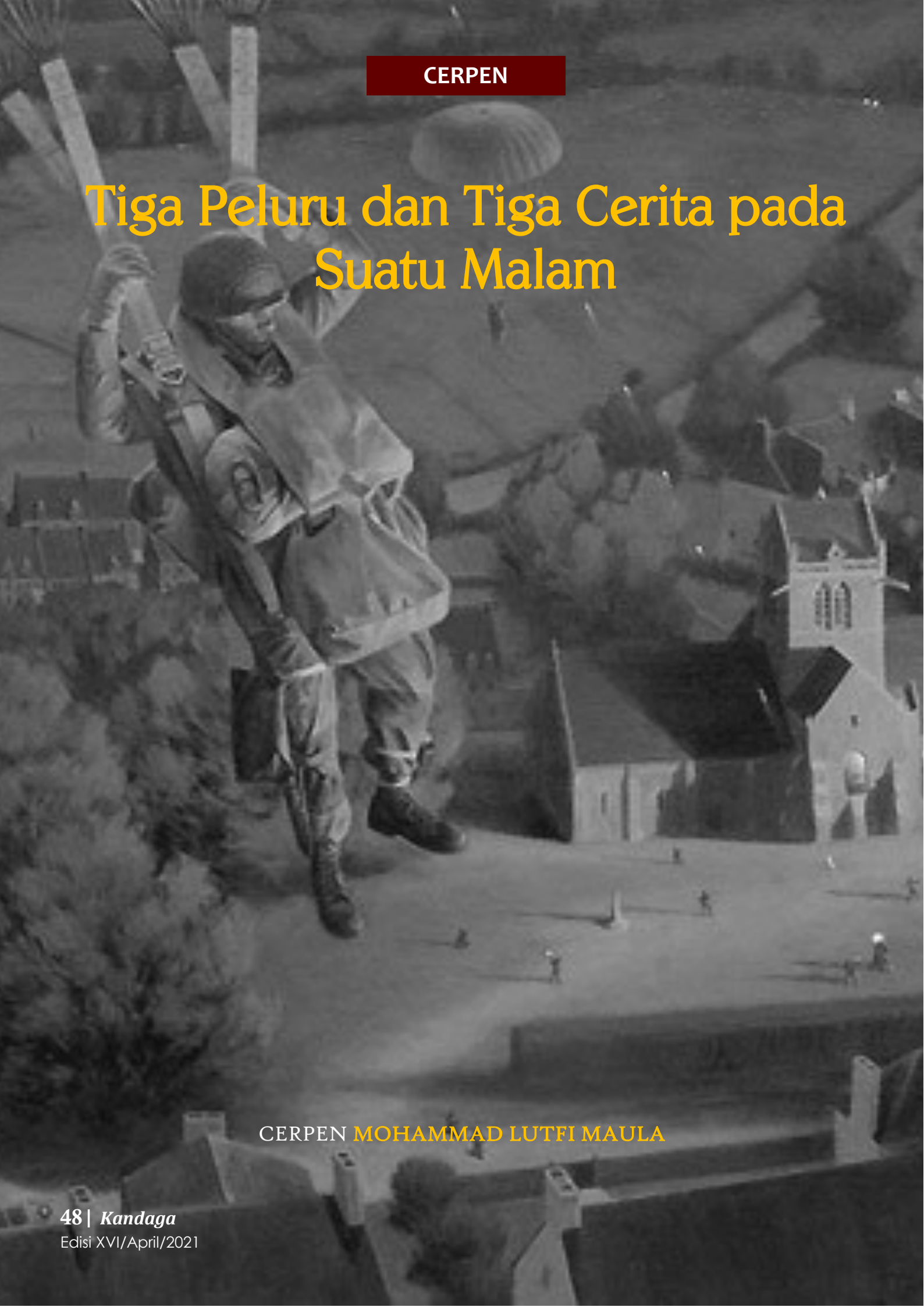
Lalu kudengar tuan bicara. "Sengaja aku menyuruhmu pagi ini datang ke sini untuk melihat Si Belang karena telah menyelamatkan hidupku. Kemarin malam, Si Belang dengan membabi buta telah menerjang, mencakar, menggigit wajah orang berkupluk yang nongol di jendela ruang tamu sampai kabur. Papi yakin, pasti itu orang jahat."

"Iya Pi. Terjangan kucing memang fatal. Memeliharanya berarti sekaligus menjaga tuannya sebagai balas budi," kata Arman.

Bandung, Juni 2020

BIODATA

GANDI SUGANDI merupakan alumnus Sastra Indonesia Unpad tahun 2000. Mulai tahun 2002 ia bekerja di Perum Perhutani. Tahun 2014 dan 2015 mendapatkan penghargaan sebagai karyawan berprestasi. Saat ini bekerja sebagai staf Komunikasi Perusahaan KPH Bandung Selatan. Karyanya berupa cerpen dan puisi pernah tersiar di sejumlah media seperti *Pikiran Rakyat*, *Kompas.id*, *Tanjung Pinang Pos*, *Cendana News*, *Suara Merdeka*, *Padang Ekspres*, dan lain-lain.



CERPEN

Tiga Peluru dan Tiga Cerita pada Suatu Malam

CERPEN **MOHAMMAD LUTFI MAULA**

Buat Muhammad Nanda Fauzan

I/ 1962: Malam Terakhir

Di lereng gunung ini suara jangkrik sayup-sayup terdengar silih berganti dengan dengusan babi hutan di kejauhan. Desir angin merambah bulu kudukku. Sekilas kutatap gumpalan awan membekap langit hingga tak menyisakan sedikit ruang untuk gugus bintang. Meski begitu, tak satu pun di antara tiga pemuda yang ikut berjaga denganku selang beberapa meter dari muka gua kali ini hilang rasa awas.

Tiga pemuda itu tahu belaka bahwa ada puluhan prajurit yang kapan saja bisa meringkus atau bahkan saat ini diam-diam sedang membidik mereka dengan laras senapan. Sebab itu terkadang mereka terperanjat dan sekonyong-konyong membidikkan *para-bellum* ke arah sumber bunyi ketika mendengar langkah-langkah babi hutan atau hewan apa pun yang menginjak dedaunan dan reranting di semak sekitaran. Saat itu terjadi, aku hanya bisa tersenyum sambil berusaha menahan tawa, tentu saja. Bagaimanapun, di lereng ini hanya aku seorang yang tahu kapan persisnya puluhan prajurit itu benar-benar akan datang.

Lihatlah mereka saat ini. Gemetar sekujur badan menahan dingin, lapar, dan kantuk hanya untuk membela cita-cita konyol seorang yang namanya mereka agungkan sebagai Imam Besar itu; seseorang yang masyhur dikenal sebagai mantan sahabat Presiden itu. Mengapa mereka mesti rela mengorbankan nyawa melakukan pemberontakan sedang mereka tahu bahwa pada akhirnya mereka akan kalah? Pemuda-pemuda tolol memang. Ketika Belanda dan Jepang sudah pergi, NKRI sudah tegak berdiri, mereka justru membelot pada negeri yang

telah lama bersusah payah memenangkan revolusi ini. Lebih dari itu, mereka bahkan tahu bahwa rekan-rekan seperjuangan hingga sanak saudara mereka sudah berpaling dari apa yang mereka sebut sebagai jihad besar ini dan tahu pula bahwa para TNI sudah membikin pagar betis mengelilingi gunung ini. Namun demikian, fakta itu tetap tak menyurutkan kobaran api di dada mereka.

Ah, lagi pula mengapa aku mesti repot-repot memikirkan nasib pemuda-pemuda ini? Toh pecundang-pecundang ini tahu bahwa di balik keelokan lereng gunung ini maut mengintai mereka dari seluruh penjuru.

Detik-detik berlalu dan malam semakin dingin dan dengusan babi hutan terdengar semakin dekat. Kulirik arloji bekas yang kubeli di sebuah pasar di bilangan Kampung Melayu tempo lalu. Kulihat jarumnya yang patah menunjukkan angka dua belas lewat empat puluh satu menit. Puji Tuhan. Beberapa puluh menit lagi, cukup pura-pura tertidur sambil mendekap senapanku, lalu dengan sedikit kehati-hatian untuk menghindari kecurigaan adanya unsur kesengajaan atas perbuatanku, akan kutarik pelatuknya ke arah langit. Setelah itu terjadi, maka tak lama lagi aku bisa kembali ke Jakar-

ta, lalu pergi berlibur keliling kota untuk merayakan kenaikan pangkatku seraya menghabiskan malam-malam bersama gadis-gadis penari di pub-pub sebagaimana dijanjikan oleh Pak Presiden sebelum keberangkatanku ke lereng gunung ini.

II/ 1964: Lengking Babi Hutan

Berita di koran *Bentara Rakyat* pagi ini mengejutkanku: seorang pasien ODG di RSJ Grogol menembak kepalanya sendiri. Para petugas keamanan atau perawat RSJ itu tak ada yang bisa menjelaskan bagaimana si pasien bisa memiliki sepucuk pistol di rumah sakit itu.

Aku kenal dengan pasien yang bunuh diri itu. Dua tahun lalu, saat sedang sibuk menggarap tesis, aku menandangi RSJ itu untuk mewawancarai salah seorang pasien pengidap skizofrenia yang setiap pukul 11.00 malam mengaku mendengar suara-suara aneh di kepalanya. Dan pada suatu hari, usai mewawancarai narasumberku itu—ia minta namanya dirahasiakan, seorang perawat bercerita padaku bahwa ada seorang pasien, pensiunan TNI, yang tak pernah melepaskan—dan tak pernah ingin dilepaskan—seragam militernya sejak dibawa ke rumah sakit itu. Seturut pengakuan perawat itu, pasien itu selalu bercerita tentang peristiwa tembak-tembakan dan lengking babi hutan, “Setiap ia berjumpa dengan seseorang, baik yang sudah ia kenal atau belum, ia akan menceritakan kisah yang sama.”

Didorong rasa penasaran, aku menghampiri kamar pasien tersebut. Saat berjumpa dengannya, sebagaimana dikisahkan si perawat, pasien pensiunan TNI itu langsung bercerita tentang peristiwa tembak-tembakan dan lengking babi hutan. Dan pasien itulah, orang yang kemarin malam menembak kepalanya sendiri.

Untuk itu, sebagai bentuk penghormatan terakhir, agaknya menarik jika

kubagikan kisah yang selalu ia ceritakan pada sidang pembaca sekalian. Karena bagaimanapun, dua tahun lalu orang itu pernah berjasa mengakhiri sebuah pemberontakan kelompok separatis yang berniat memporandakan negeri ini.

Begini kisahnya:

Aku pernah melihat maut yang بنتuknya jauh lebih buruk dari yang kulihat malam itu. Dengan lencana-lencana yang terpacak di seragamku ini, paling tidak kau bisa memperkirakan berapa jumlah orang yang telah kubunuh sepanjang hidupku dan bagaimana sebagian dari mereka, dengan wajah yang sulit kugambarkan dan tak bisa kulupakan, bahkan pernah mengiba di depan moncong senapanku sebelum pada akhirnya maut tetap menjemput mereka.

Tetapi maut yang kulihat malam itu sangat berbeda: mayat sahabatku terbujur kaku. Darah yang keluar dari lubang di dahinya dan menghiasi hampir sekujur wajahnya, perlahan tersapu derai hujan. Aku menangis, tentu saja. Bahkan hampir semapat jika kedua pengawalku tak bergegas menyangga tubuhku yang terkulai.

Tidak ada lagi tembakan setelahnya. Tidak ada lagi peluru yang mesti keluar dari sarangnya.

Ya, harus kuakui itu kesalahanku.

Bagaimanapun, seharusnya malam itu hanya ada satu peluru saja yang keluar dari sarangnya. Dan peluru yang keluar itu, mesti dari moncong senapan sahabatku, sebagaimana perintah Panglima Ibrahim. Tetapi, kau tahu, terkadang segalanya tidak berjalan sebagaimana mestinya. Siapa nyana? Strategi yang kami susun di pos berbulan-bulan lamanya, kacau begitu saja karena lengking babi hutan.

Aku tidak sedang bergurau ketika mengatakan bahwa strategi yang kami susun menjadi berantakan karena lengking babi hutan. Kau boleh saja berolok-olok dan menganggap semua yang kukatakan ini tak lebih dari sekadar bualan mantan Perwira Menengah Angkatan Darat yang pensiun karena membunuh sahabatnya sendiri. Tetapi biarlah kali ini kuceritakan soal lengking babi hutan itu dan peristiwa tembak-tembak setelahnya yang menyebabkan peluru itu bersarang tepat di dahi sahabatku.

Malam itu, sebagaimana komando Panglima Ibrahim, sahabatku akan mengirim sinyal melalui satu tembakan ke arah langit. Setelahnya, kami hanya perlu meringkus tiga orang tak jauh dari muka gua yang jadi markas para pemberontak itu. Tetapi tepat empat menit sebelum waktu yang dijanjikan sahabatku untuk memberikan sinyal kepada kami yang bersembunyi di balik rimbun semak, lengking babi sialan itu mengejutkan salah seorang di antara ketiganya. Mendengar lengking babi hutan yang entah disebabkan oleh apa, salah seorang yang berjaga dengan sahabatku itu langsung mengokang *parabellum*-nya dan menembak ke arah sumber suara. Sialnya, tembakan itu justru mengarah dan mengenai bahu kanku. Setelahnya, aku tidak mengerti. Semua berjalan begitu cepat: tiba-tiba saja aku menjerit seraya meneriakkan perintah untuk maju dan menembakkan dua peluru ke arah mereka.

Kendati sedikit berantakan, malam itu rencana kami berhasil. Sebab tak ada perlawanan dari ketiga gerilyawan itu, sebagaimana dibayangkan oleh Panglima Ibrahim tempo lalu. Tetapi, ya, sekali lagi, ini memang salahku. Dalam keadaan bahu terluka, aku yakin sekaliber Panglima Ibrahim pun akan kesulitan untuk mengarahkan moncong senapan dengan benar.

Demikianlah dua peluru yang keluar dari senapanku salah satunya bersarang tepat di dahi sahabatku, sedang satu peluru lainnya, entah bersarang di mana. Sebab malam itu—malam yang amat melelahkan bagi kami dan juga bagi para pemberontak, yang melela dalam pikiranku hanya derai-derai tawa dalam perjalanan liburan mengelilingi kota yang sempat kurencanakan bersama mendiang sahabatku itu. Ya, sebuah rencana liburan yang tak akan pernah terwujud.

III/ 1985: Dongeng Aneh Seorang Guru Ngaji

Jika menjelang subuh kau sedang berada di pantai yang masyhur dikaitkan dengan legenda Ratu Pantai Selatan itu dan mendengar lantunan ayat suci didengungkan begitu merdu nan syahdu, maka dapat dipastikan orang yang melantunkan adalah Ki Nurosyidin. Lalu, jika kau penasaran dan ingin bertemu dengan orang yang melantunkan

ayat suci itu sebab hanyut dalam buaian suaranya yang merdu, maka berjalanlah ke arah utara selang beberapa meter saja dari pantai itu dan akan kau dapati sebuah surau—yang biliknya bercat hijau—tak jauh dari *Tugu Ikan Hiu* yang menjadi penanda pintu masuk kampung kami. Tetapi sebelum itu, perlu kutegaskan sekarang: Seumpama kau benar-benar bertandang ke kampung kami dan bertemu dengan Ki Nurosyidin dan mendapati dirinya berjalan agak pincang, jangan coba-coba sekalipun kau bertanya perihal cacat yang dideranya tersebut. Karena untuk itulah saat ini aku hendak bercerita padamu.

Ki Nurosyidin adalah guru ngajiku semasa remaja. Dan sampai saat ini, beliau masih mengajar anak-anak dan remaja-remaja mengaji di kampung kami. Meski lebih masyhur sebagai guru ngaji, dapat kukatakan sebenarnya beliau juga ahli sejarah di kampung kami, khususnya sejarah pergerakan Islam. Jika mau, kau bahkan bisa mengorek banyak sejarah yang mungkin terlewatkan oleh buku-buku sejarah di perpustakaan mana pun darinya. Aku tidak berlebihan saat mengatakan ini, karenanya kau tidak perlu heran. Sebab, beliau selalu punya cara tersendiri untuk merawat ingatan akan sejarah-sejarah penting di dalam kepalanya. Dan salah satu caranya merawat sejarah itulah yang membuatku dulu atau mungkin juga remaja-remaja saat ini tak pernah jenuh setiap berada di surau: menggubah sejarah menjadi sebetuk dongeng.

Ya, sebut saja misalnya sejarah penaklukan Benteng Konstatinopel. Dalam dongeng Ki Nurosyidin, dikisahkan keberhasilan Sultan Mehmed II beserta pasukannya bukanlah disebabkan ribuan meriam yang membombardir benteng tersebut, melainkan adanya bantuan dari Malaikat yang diutus Tuhan untuk meludahi wajah Kaisar Romawi hingga akhirnya Sang Kaisar memilih untuk menyerah setelah terdampat ludah Malaikat tersebut.



Namun demikian, dari sekian banyak dongeng yang pernah beliau kisahkan, ada satu dongeng aneh yang tak akan pernah kulupakan. Kukatakan aneh, karena dongeng ini tidak memiliki akhir kisah seperti dongeng lainnya. Selain itu, keanehannya semakin menjadi-jadi karena, seingatku, inilah satu-satunya dongeng yang tokoh utamanya Ki Nurosyidin itu sendiri.

Oleh sebab itu, perlu rasanya kuceritakan padamu dongeng aneh tersebut agar, sekali lagi, saat bertemu dengan Ki Nurosyidin, kau tak lagi bertanya-tanya tentang cacat yang dideranya itu. Karena, aku yakin betul, dongeng ini diangkat dari sejarah kelam Sang Pendongeng: muasal cara berjalan Ki Nurosyidin yang agak pincang itu.

Malam itu, Didin (panggilan akrab Ki Nurosyidin di masa muda) beserta tiga kawannya sedang berjaga di pos ronda. Pada masa itu sedang terjadi huru-hara di Kampung Batara Guru. Selama sebulan terakhir,



ternak-ternak milik para warga banyak yang tandas tanpa jejak. Hal itu membuat warga kampung menjadi lebih sibuk dari hari-hari sebelumnya: para warga membuat perangkap atau ranjau atau apa pun namanya dan menyebarkannya ke hampir seluruh sudut kampung untuk menyingkap pelaku yang, menurut dugaan warga adalah kawanan babi hutan. Meski banyak yang bilang penjarahan itu disebabkan tindak liar babi-babi hutan, tetapi tak sedikit warga yang menduga itu ulah para begal dari kampung lain.

Di pertengahan malam, langit kian temaram. Kendati Didin beserta rekannya tak pernah melepaskan bedil di genggaman dan enggan bermain karambol seperti malam bi-

asanya, pada akhirnya, diguyur renyai hujan, keempatnya tak kuasa menahan kantuk (maklum perkampungan itu dekat lereng gunung). Seolah-olah didongengi oleh desau angin, ketiga teman Didin pun tertidur.

Detik-detik bergulir. Sekali, dua kali, tiga kali Didin menguap tiap melihat salah seorang temannya telah terpekuk lelap sambil mendekap bedil. Waktu itu ia benar-benar tak lagi kuasa menahan kantuk. Namun, tak lama kemudian, tepat ketika hendak memejamkan matanya, sayup-sayup Didin mendengar derap langkah di balik dedaunan yang diikuti oleh lengkingan babi hutan setelahnya. Seketika ketiga temannya terbangun mendengar lengkingan babi hutan itu. Didin yang menganggap itu sebagai kesempatan untuk menyingkap pelaku yang membikin huru-hara di Kampung Batara Guru, tiba-tiba saja dia mengokang bedilnya dan menembak ke arah sumber suara.

Tak disangka, kendati Didin yakin sepenuhnya sadar bahwa apa yang ia serta ketiga temannya dengar adalah lengking babi hutan, tembakannya justru menyingkap pelaku sebenarnya. Sebab tak lama Didin melepaskan tembakannya, segerombol begal balas menembak lalu berlarian menyergap keempatnya. Didin tidak ingat berapa jumlah tepatnya begal-begal yang menjarah Kampung Batara Guru malam itu. Tetapi ia ingat, para begal berhasil menyalurkan dua peluru: peluru pertama bersarang tepat di betisnya, sedang yang kedua di tempurung kepala temannya. Sejatinya Didin memang tak kuasa menahan perih di betisnya, tetapi melihat mayat temannya di sisi kirinya, ia berhenti menjerit dan membendung air matanya.... (*)

Bekasi, 2020

BIODATA

MOHAMMAD LUTFI MAULA, lahir di Jakarta, 8 Februari 2000. Saat ini sedang menyelesaikan studi S-1 di Jurusan Filsafat UIN Banten.

Santet Raja Banaspati

CERPEN ASQO L. FATIR

Aku berhasil lepas dari kejaran Penyihir Kelabu itu. Sedari tadi, aku bersembunyi di balik *wit* yang entah apa namanya. Suara derap kaki rusa yang ditungganginya masih terdengar. Siapa yang mengira, Penyihir Kelabu itu getol mencariku sejauh ini. Apalagi sekarang ia mengerahkan bala bantuan 'bola api' yang berpijar di malam hari. Langit terlihat lebih terang sebelum subuh. Penyihir Kelabu menjadi unggul, melesat cepat dan mengerikan. Awalnya aku mengira ia akan menyerah di perbatasan alas. Namun sebelum aku bernapas lega, seekor burung hantu melihatku dan tak henti berbunyi *wuk*. Sialan, Penyihir Kelabu kembali bergerak. Untungnya, di sekitar *wit* ada liang yang dapat menyembunyikan tubuh kerpengku. Aku jadi tak perlu bersusah payah mencari tempat bersembunyi. Kupikir penyihir itu tidak akan menemukanku di sini. Ternyata aku salah, "Ayo, keluar, tikus busuk, aku tau, di sini, kamu menunggu, Penyihir Kelabu menghampirimu membacakan mantra, di tengah alas yang tertunduk malas, dan mengubahmu jadi kodok *wok wok wok*," nyanyian Penyihir Kelabu terdengar menjengkelkan, ah selagi ia mencari, aku harus gegas mengeluarkan Watu Singayaksa dari saku celanaku.

Akhirnya aku berpeluang membalas kematian istriku. Ya, Tinuk memang sudah menjadi istriku, meski tak sempat kujamah tubuh denoknya, aku sudah mengucapkan ijab. Tinuk resmi menjadi istriku dan meninggal

usai malam pesta pernikahan. Aku tak pernah melupakan kejadian itu. Tinuk meminta izin ke kamar pengantin, ia tak tahan menahan kantuk usai pesta semalam suntuk, bola api terkutuk tiba-tiba muncul dari entah, terbang menerangi langit dusun dengan suara mendesau. Aku yang sedang menemani sisa tamu, menyaksikan wujud bola api—seperti kepala plontos manusia yang terbakar. Kami terkejut dan bingung hendak berbuat apa, tak sedikit yang mendengar suara jeritan dari dalam bara yang meremangkan bulu roma, membuat ngilu sekujur tubuh. Kami sempat berpikir untuk coba memadamkannya dengan air yang ditimba dari sumur umum di samping rumah. Namun setiap tiba berhadapan dengan makhluk itu, kami menjadi takluk dengan ketakutan kami sendiri.

Suara teriakan itu masih menggema di kepalaku. Tinuk menjerit dari dalam kamar. Aku berlari menemuinya, mendapati Tinuk yang terkulai tak bernyawa, tubuhku lemas. Aroma percik api serupa petasan sontak mengikat penciumanku malam itu. Hatiku remuk pecar dan redam dirundung dendam. Rahang dan tanganku mengeras, aku segera ingat tawaran Kepala Dusun sebelum menikah, "Hanya kau yang mampu menyelamatkan dusun kita, bola api bernama Banaspati itu harus dihentikan. Selain kau seorang pemburu, kau juga pendekar dusun. Ini sudah menjadi kewajibanmu."

Tiga hari yang lalu dusun Kesatrian

Aku tidak mengerti, kenapa Kepala Dusun menemuiku waktu itu, padahal tiga hari lagi aku menikah. Mungkin karena mendiang bapakku Zamra adalah seorang paranormal terkenal, yang juga menjadi penyelamat dusun dua puluh tahun yang lalu.

Bapak meninggalkan sebuah batu gaib untukku, Watu Singayaksa yang dapat merekam suara. Suatu saat kata ibu batu itu akan berguna. Ah, itu tidak penting, aku harus menuntaskan dendam yang bergolak di hatiku. Aku harus menemui Kepala Dusun dan menerima tawaran itu. Maka sampailah misi pembebasan Banaspati kepadaku. Dengan memasuki Alas Gunung Sewu sendirian, aku bisa membalaskan dendam Tinuk istriku. Ya, di sanalah penyihir itu merapal mantra, di sana bola api terkutuk bermula, di sebuah alas gaib yang menjadi mitos dusun kami, alas gunung yang tak terjamah siapapun kecuali mereka yang berhati tangguh.

ditimpa musibah mengerikan. Sebuah kematian bersambung yang tak wajar. Banaspati terbang dan melahap satu demi satu nyawa penduduk. Awalnya aku tak mengira kejadian itu kian berlanjut. Namun, kabar kematian yang datang seperti penyakit campak itu, terus hadir seiring berita kemunculan Banaspati.

Pak Dulhak, selaku tukang pacul yang baru pulang dari sawah,ewartakan pada penduduk bahwa ia telah melihat orang berjubah kelabu, mengendarai sebuah rusa melewati gapura dusun. Sayangnya Pak Dulhak tak dapat melihat wajah orang berjubah kelabu itu—sebab tertutup tudung—namun ia sempat melihat tangannya yang terluka dari jarak dekat. Kemudian Pak Dulhak menyimpulkan bahwa bola api terkutuk yang muncul di dusun Kesatrian, mungkin adalah sebuah guna-guna penyihir dengan bekas luka memanjang di tangan.

Akhirnya kabar itu menyebar bagai angin segala arah, merasuk ke hati dan pikiran penduduk dusun Kesatrian, menjadi awal kekacauan, saling tuduh saling mengumpat satu penduduk dengan penduduk lain. Beberapa dari mereka yang kehilangan keluarga akibat Banaspati, diam-diam mengintai siapa yang memiliki bekas luka di tangan dan membunuhnya pada waktu Banaspati datang. Sehingga korban menjadi bertambah dan semakin remang mener-

ka pelakunya.

Kegaduhan yang semakin membara, membuat sebagian penduduk memutuskan pindah ke dusun lain, namun di tengah perjalanan, hujan melanda, tanah pegunungan yang berkerikil telah menjelma lumpur licin, rombongan yang hendak lari dari bencana Banaspati malah tertimpa bencana lain, mereka terperosok masuk jurang dan hilang entah kemana. Penduduk dusun kemudian membuat anggapan baru, “Rupanya, menghindari bencana justru mempercepat ajal,” Mereka dirundung resah dan berkumpul di balai.

Kepala Dusun Kesatrian cemas. Ia tak henti-hentinya berjalan mondar-mondir di tengah kerumunan warga, “Ini bencana besar dalam sejarah dusun kita,” Kepala Dusun memulai dialog tanpa mukadimah. Hatinya dipenuhi sesal yang sangat terhadap peristiwa yang dialami rakyatnya. Selama menjabat sebagai Kepala Dusun dialah yang paling bertanggungjawab terdapat apa yang terjadi, “Sebenarnya makhluk seperti apa Banaspati itu?”

Seorang paranormal berjanggut putih panjang dan jari dipenuhi batu akik ikut bicara, “Bola api itu perwujudan dari sebuah santet paling mematikan bernama Santet Raja Banaspati. Konon, orang yang menjadi sasaran dari santet ini akan langsung tewas

seketika. Sepertinya, ada yang merasa kecewa dengan dusun kita dan hendak melenyapkan penduduknya perlahan-lahan," jelas ki Joko, suara memdesus terdengar di mana-mana.

"Bagaimana ini Kepala Dusun, kau harus melakukan sesuatu sebelum kami semua mati karena Banaspati," kata salah seorang warga, yang lain kompak mengiyakan. Kepala Dusun hanya diam memikirkan sesuatu.

"Kalau diingat, dusun kita pernah mengalami hal serupa dua puluh tahun yang lalu," Kata Sepuh Dusun, memecah suara.

"Bayi-bayi yang lahir di dusun hilang

diculik. Awalnya tentu hanya satu-dua. Namun kian lama semakin banyak laporan bayi hilang ke balai. Sampai penduduk menduga ada yang membuka praktik ilmu hitam dengan tumbal seorang bayi. Para pemuda dan orang dewasa di dusun terbakar amarah, mereka mendatangi rumah penyihir yang diduga menggunakan ilmu hitam. Menghancurkan rumahnya, mengarak keliling dusun dan mengusirnya dengan sangat hina. Kekejaman itu kemudian menyulut dendam, kepergian Si Penyihir alih-alih membuat damai justru menimbulkan musibah besar. Banaspati beterbangan ke dusun seperti

sekarang ini. Membunuh pengantin, bayi-bayi dan ibunya. Seorang paranormal kemudian menemui Si Penyihir sendirian entah ke mana, ia tahu, penyihir itulah dalang semuanya, sebelum penyihir itu henggang ia berjanji di hadapan kami semua, akan mewujudkan apa yang dituduhkan padanya. Setelah tiga hari paranormal itu pergi, Banaspati berhenti terbang, namun paranormal itu pun tak pernah kembali lagi." Sepuh Dusun bercerita panjang lebar.

"Lantas, ke mana harus menemukan penyihir itu?" tanya Kepala Dusun. "Pasti ada cara menghentikan Santet Raja Banaspati."

Namun tak ada yang bersuara lagi. Sepuh Dusun pun bungkam. Tak ada yang tahu bagaimana menghentikan Banaspati kecuali pria berjanggut putih dengan batu akik di jari itu, "Kita takkan tahu kelemahan Banaspati sebelum kita tahu perantara apa yang digunakan oleh si pengirim, bisa telur, bisa kepala binatang," Ujar Ki Joko, "Seseorang harus menyusup ke sana, Alas Gunung Sewu. Demikian mata batinku menunjuk jalan. Bukan untuk memohon belas kasih seperti dulu, berkorban hanya akan menunda bencana yang lebih buruk ke depan, kita harus menghentikannya dengan mencari tahu apa perantaranya, setelah itu serahkan semuanya padaku."

Perburuan ini terasa berbeda dan tak mudah. Sebab target buruannya bukan burung atau Ayam Hutan melainkan informasi dari seorang penyihir jahat. Bagaimana kalau

penyihir itu menemukanku di tengah jalan? Belum lagi, ini adalah kali pertama aku berurusan dengan hal mistis. Namun demi Tinuk, dendam harus terbalas. Matahari turun dari tahtanya. Meninggalkan semburat senja yang semakin samar dipandang mata. Namun pengelihatanku tak sepenuhnya hitam, bulan bulat bercahaya emas menuntun langkahku ke tengah alas. Setelah Ki Joko membuka gerbang gaib menuju Alas Gunung Sewu, inilah bagian tersulit.

Menemukan penyihir di tengah alas seperti mencari singa yang lepas. Untungnya, hujan mencetak beberapa jejak. Seiring dengan pengalaman berburu, aku bisa membedakan jejak hewan dan manusia. Aku cukup mengikutinya tanpa penerangan buatan, agar tidak menarik perhatian hewan buas. Aku sangat yakin, kemungkinan berhasil cukup besar, sebab hutan itu tak banyak dikunjungi orang. Ini sangat menguntungkan pencarian.

Setelah dua jam menyusur jejak. Aku menemukan serakan daun Wit Melinjo dan beberapa ranting yang tertekan cukup dalam. Kemungkinan bukan satu orang yang lewat. Jejak itu berujung di *wit* besar. Namun di balik *wit* itu ternyata hanya ada sekumpulan rusa. Aku mencari jejak lain di alas itu dan tak menemukan petunjuk. Satu malam ke malam berikutnya, aku tak menemukan apapun, air di botolku sudah semakin menipis, aku tak habis pikir, bagaimana bisa jejak-jejak itu tak membantu apapun. Apakah penyihir cukup pintar untuk mengecoh orang?

Akhirnya aku duduk di antara serakan daun kering. Saat aku mulai berpikir untuk menyerah, seekor burung hantu melintas di depanku. Ia bertengger di sebuah ranting *wit* di susul dengan burung-burung hantu yang lain. Puluhan burung hantu terbang ke arah *wit* itu. Aku berdiri, melangkah hampir tak bersuara seperti mendekati Ayam Hutan yang gesit. Ada sebuah rumah kayu di balik *wit*.

Seseorang berjubah kelabu sedang

duduk di depan rumah dengan beberapa telur ayam kampung. Tak lama kemudian mulutnya komat-kamit di atas bara api hingga telur itu meletus, dan mengeluarkan api yang menyala-nyala, melesat jauh ke atas dan melayang entah kemana. Aku melangkah lebih dekat. Wajahnya tak terlihat jelas tertutup tudung, namun bekas luka terlihat jelas saat ia merentang tangan.

Aku menengok ke belakang, sudah saatnya pergi dari alas dan memberitahu apa yang terjadi ke Kepala Dusun. Namun aku urung kembali, ini kesempatan melancarkan balas dendam. Aku berpindah dari satu *wit* ke *wit* yang dekat dengan punggung Penyihir Kelabu. Aku telah mengeluarkan golok yang kusembunyikan di pinggang. Ketika aku hendak membacok kepalanya, lidah golok tiba-tiba bergetar lalu lenyap menjadi debu. Penyihir itu telah menyadari keberadaanku. Aku harus lari sekarang juga.

Setelah meninggalkan liang itu, aku tak lagi mendengar suara derap kaki rusa, langit pun telah kembali menjadi malam. Aku telah sampai pada sebuah sungai berbatu dekat dusun. Aku langsung membasuh luka dan wajahku yang penuh keringat karena pelarian berjam-jam.

Kutenggak air dengan berwadah telapak tangan. Degup jantungku terasa lebih baik setelah air melewati tenggorokan. Kulihat wajah yang tergambar dalam air, benar-benar berantakan dan terlihat lelah. Aku gagal balas dendam, namun misiku selesai. Cahaya bulan purnama membuat wajahku tampak bercahaya di antara riak dan ayunan air. Aku harus segera bangkit dan

menemui Kepala Dusun. Namun bayangan hitam tiba-tiba muncul di belakangku dan aku menjadi lupa cara bernapas.

Bayangan itu berhasil menangkapku. Setelah mengikat tubuhku dan membopong ke tempat awal aku menemukannya sedang merapal mantra, di sana sudah ada kerumunan orang berjubah kelabu, mereka membuka tudung yang selama ini menutup wajah. Tak ada satu pun yang kukenal.

Jadi benar, kau anak si Zamra?" kata Penyihir yang paling bungkuk dari yang lain. Ketiganya kemudian tertawa persis Nenek Lampir, "Orang yang menyedihkan, kau akan bernasib sama sepertinya."

“Keparat! Kenapa kalian berbuat kejam pada penduduk dusun? Pada Tinuk dan Bapak,” aku terus memberontak namun tak ada gunanya.

Mereka tak menjawab. Salah satu dari mereka yang bertubuh besar membantuku berdiri dan memukul wajahku dengan kesal. Aku nyaris tak sadarkan diri. Mereka mulai merapal mantra di atas bara api. Aku berteriak. Kini api mulai merambat dari ujung telunjukku. Aku sudah mengira ini akan terjadi sebelumnya. Tapi aku tidak bodoh. Sebelum tubuhku habis terlahap api dan melesat seperti telur kampung itu, aku telah menceritakan apa yang terjadi pada Watu Singayaksa yang kulempar ke dusun. (*)

BIODATA

ASQO L. FATIR, belajar di Kelas Menulis Rumah Dunia Angkatan 28. Menulis puisi, cerpen, dan esai yang dimuat di koran lokal dan nasional.

Bising

CERPEN HAFIZH PRAGITYA

14.07

“Jadi, saya tanya untuk ke sekian kalinya,” ucap seorang pria dengan menekankan suara baritonnya ke lawan bicara di hadapannya, “dan Anda mesti jawab. Kenapa anda membunuh wanita tua itu, hah?”

Lelaki berumur dua puluh tiga, yang dipisahkan oleh meja besi dengan pria berkaus kerah coklat yang bertanya barusan, hanya diam, matanya kosong, wajahnya tak menghadirkan satu pun ekspresi yang sehendaknya digambarkan manusia bernyawa. Jika tidak diperhatikan saksama, memang tidak terlihat bahwa lelaki itu tidak punya telinga kiri, bagian yang kosong itu selalu ditutupi rambut hitam ikalnya yang lebat.

"Hei, jawab pertanyaan saya!" hentak detektif paruh baya itu di ruangan interogasi berbentuk kubus yang menggaung oleh suaranya. Ruangan masih temaram meski diterangi lampu putih di atas meja yang memisahkan mereka, hawanya sedikit pengap dan berbau keringat, dan suasananya seperti rumah pengadilan hari akhir yang hanya sesekali dikunjungi untuk mempertanyakan amal dan dosa.

Lelaki di depannya, yang duduk terkulai membungkuk, hanya melongo, menatap kilasan fragmen yang satu per satu muncul di kepalanya yang kabur: cahaya matahari yang menabrak wajahnya, bunga-bunga biru yang bermekaran di taman, wajah-wajah yang habis dimakan dirinya sendiri, sebuah revolver yang menyisakan sebutir peluru, dan sekumpulan kupu-kupu yang mengerumuni kepalanya. Semuanya ditayangkan acak di layar bioskop rusak di kepalanya, bagian per bagian, berulang-ulang.

"Hei!" detektif itu menepuk kedua telapak tangannya keras-keras tepat di depan wajah si lelaki. Ia sedikit tersadar, tapi matanya masih sayu, air mukanya pucat, bibirnya mengendur, seperti darah tak mengalir ke wajahnya.

"Hmm, apa, pak?" tanyanya tanpa dosa beberapa menit kemudian. Pria berkaus kerah yang mulai ditumbuhi uban dan perutnya yang sedikit membuncit itu geram. *Anjing*, batinnya.

"Kenapa Anda," ucapnya dengan menekankan kata 'Anda', "membunuh wanita

tua yang tinggal di rusun yang sama dengan Anda, di kamar 311? Hah?! Kenapa? Anda membunuhnya kan? Apakah Anda punya dendam dengannya? Apakah ia mengancam hidup Anda? Kenapa? Kenapa Anda, yang masih muda ini, menembak pelipis seorang wanita tak berdaya yang hanya hidup di atas kursi roda? Hah?!" *Kenapa, bangsat?* tambahnya dalam batin.

Wajah lelaki di depannya tak berubah, matanya mengerling, seperti mencoba mengingat-ingat sesuatu, lalu tangan kanannya menggaruk daun telinga kanannya. Ia memiringkan kepalanya ke kiri, lalu ke kanan, dan mendeheh, mencoba mengatakan sesuatu:

"Hmm, boleh saya minta segelas air mineral dan sebungkus nasi uduk? Nasi uduknya enggak usah pakai bawang goreng, sama tambahkan tahu goreng yah. Saya belum sarapan pagi ini, Pak. Maaf merepotkan. He he."

Wajah pria di depannya mengerut, seperti tangan Yang Kuasa mengaduk-aduk rautnya, dan napasnya mulai tak karuan. Sudah satu jam ia menginterogasi lelaki itu, dan yang keluar dari mulutnya hanya minta 'nasi uduk dan air mineral.' *Anjing!*

—

07.06

Setan! batin Q saat cahaya matahari menabrakkan wujudnya yang agung ke wajahnya lewat gorden yang sedikit tersibak di kamar. *Ih, songong. Saya kan enggak ganggu kamu, kok kamu ganggu saya,*

brengsek? batinnya pada sinar yang menyilaukan matanya. “Mau berantem hah, babi?” ia mengucek matanya, memicingkannya ke cahaya matahari yang mulai bergeser, kepala dan perutnya mulai terguncang, merasa sangat mual, dan berlari ke kamar mandi sambil menguap, bau mulut tercium di hidungnya.

Ia muntah-muntah, buang air, mandi, sikat gigi, dan mencukur kumis serta janggutnya yang lebih terlihat seperti bulu kemaluan. Setelah itu ia perhatikan dirinya di balik cermin kamar mandi, meregangkan otot wajahnya, dan sesekali melihat telinga kirinya yang nihil. Terkadang ia merasa daun telinga itu masih di sana, mendengar yang orang lain tak bisa dengar: jeritan makhluk-makhluk hidup, tangisan mereka, tawa bengis mereka, dan bisikan-bisikan keji yang mengiris sedikit demi sedikit daun telinga yang tak berwujud itu. Hal-hal inilah yang selalu didengarnya sebangun tidur sejak umurnya sebelas tahun, membuatnya dihujam pening dan menaikkan asam lambung.

Saat memakai celana boxer hitam dan kaus hitam *Rolling Stones*, ia melihat jam dinding di atas meja yang bertumpuk buku, 07.30. Q keluar dari flat kecilnya ke balkon setelah membuat segelas susu, duduk di kursi rotan, dan meminum susu perlahan. Terkadang saat santai seperti itu, ia mengupil dan menyentil upilnya ke orang-orang yang berjalan di lahan parkir, atau memelintir bulu-bulu kakinya sampai berbentuk seperti nyamuk.

Matahari masih sedikit menyilaukan flatnya, dan ia selalu kesal telah memilih flat yang setiap pagi diburu oleh fajar pergantian waktu. Ia baru dua minggu tinggal di sana, tapi belum pernah tukar sapa, bicara, atau bahkan sekedar basa-basi dengan tetangganya. *Buang-buang waktu*, pikirnya.

Jika dilihat dari atas, rusun itu terlihat seperti huruf U, dan mempunyai lima lantai dengan delapan kamar di masing-masing lantai. Dua flat di sudut kanan dan dua lainnya di



sudut kiri saling berhadapan dan dipisahkan oleh empat flat di tengahnya. Di depan gedung terdapat lahan parkir, beberapa pohon jambu air dan lahan rumput, pos satpam, dan gerbang bercat hitam. Suara bising kendaraan dan kereta api sering terdengar sampai sekitar rusun, tapi sedari pukul 24.00 lingkungan di sana sunyi, hanya ada suara anjing dan kucing yang ditemani desiran angin malam.

Di luar gerbang hanya terdapat jalan kecil yang dari pagi sampai sore ramai oleh orang-orang dan kendaraan yang lewat. Di seberang jalan ada Alfamart, terpisah bengkel motor dan warung baso, ada Indomaret. Mayoritas penghuni rusun bukanlah yang memiliki perusahaan minyak global dan hidup mewah, hanya orang-orang kelas menengah beragam jenis: pengantin baru, mahasiswa, lansia, dan orang-orang yang memutuskan hidup sendiri. Setiap pagi, kebanyakan penghuni rusun bersiap-siap, sarapan, membuka pintu, dan berangkat ke tempat mereka akan beraktivitas di waktu yang hampir bersamaan. Mereka berangkat sekolah, kuliah, kerja, dan sibuk dengan kegiatan masing-masing, seolah-olah mereka dilahirkan dengan sistem pengaturan waktu yang sama. Melihat fenomena itu, Q sering bertanya-tanya, *tak adakah kesunyian dan kedamaian di pagi hari?*



Pagi itu, sambil meminum susu dan bersandar di kursi, Q menghirup udara pagi dan mencium bau aspal tersiram hujan tadi malam yang bercampur dengan bau jeruk dari kebun di belakang gedung. Kemudian indra penciumannya dikagetkan dengan bau bawang bombay dari salah satu flat disusul bunyi spatula yang beradu dengan wajan. Ia benci bawang, apapun jenisnya. Ia tutupi hidung dengan kerah bajunya, dan memperhatikan kegiatan para penghuni di lantai 3 yang mulai sibuk.

Di ujung lain flatnya yang berhadapan, ruangan 311 masih menutup gorden. Suami-istri di flat 312 dan seorang pria pertengahan empat puluh dari flat 315—yang ketiganya berpakaian kemeja dan celana

kantoran—baru saja membuka pintu bersamaan lalu menuruni tangga, mereka sempat bertukar sapa. Tak sampai lima menit, tiga anak yang memakai seragam berbeda: abu-abu, biru, dan merah, keluar dari flat 314, beberapa detik kemudian ayah mereka yang berseragam PNS menyusul, lalu sang ibu menutup pintu. Seorang wanita muda berambut hitam sebah yang sekujur tangan kirinya dipenuhi tato keluar dari ruangan 317 sambil menggendong bayi, lalu berjalan terburu-buru. Dan adegan tragedi pagi itu ditutup dengan keluarnya seorang remaja berseragam Indomaret dengan omelan neneknya yang sedang memasak dari flat 313, bau bawang bombay seketika lebih menyengat. Tiga puluh menit setelah itu, dalam irama si-

nar mentari yang syahdu, diiringi lantunan gamelan Jawa dari radio, sepasang lansia meregang otot tubuh mereka di balkon flat 316, lalu beberapa menit kemudian dengan langkah santai mengajak dua anjing beagle mereka jalan-jalan.

Apakah kita perlu menunggu tua untuk menikmati pagi?

14.45

Detektif senior itu tidak bisa membuat lelaki loyo di hadapannya menjelaskan, atau paling tidak menjawab, apa yang ditanyakannya. Sebelumnya, sejak tengah hari, seorang detektif muda juga sudah berusaha melakukan hal sama kepadanya saat detektif senior yang dipasangkannya itu mengecek berkas riwayat hidup si lelaki, tapi selama satu jam ia tak berbicara, dan yang akhirnya dikeluarkan mulutnya juga sama, minta disediakan ‘nasi uduk dan air mineral’.

Tapi sidik jari dari revolver yang tersisa sebutir peluru di dalamnya setelah peristiwa nahas itu adalah miliknya, milik lelaki yang hanya memiliki telinga kanan.

Dua detektif itu akhirnya berunding, yang muda berasumsi bahwa mental lelaki itu mungkin terganggu, dan sebaiknya seorang psikolog dipanggil untuk mengecek. Tapi dalam catatan kesehatan lelaki itu, yang sudah diperiksa oleh si detektif senior, membuktikan dirinya tak pernah bermasalah dalam kejiwaan. Lelaki itu yatim-piatu sejak kecil dan telinga kirinya dipotong oleh pengasuh panti asuhannya saat ia berumur sebelas tahun, mungkin di saat itu ada sedikit tekanan dalam hidupnya. Setelah itu, pengasuh itu hilang dan ia melanjutkan hidupnya seperti biasa.

“Tak ada penyelidikan lanjutan atas kasus kejam itu?” tanya si detektif muda.

“Tak ada catatan lebih, hanya rumor dan berita burung, tapi tidak begitu dapat dipercaya,” jawab si detektif senior.

“Apakah mungkin ada kaitannya dengan pengasuh itu?” tanya pria berumur tiga puluhan itu sambil memijat pelipisnya.

“Terlalu cepat mengambil kesimpulan ke arah sana, tapi sepertinya kasus ini tidak ada sangkut paut dengannya, lagi pula kekejadian itu terjadi beberapa tahun lalu. Yang membayangkan di sini adalah tak adanya saksi mata, si bego itu tidak mau bicara pula. Kita juga perlu menunggu hasil tim penyidik dari apartemen pelaku dan korban.”

Detektif muda itu mengiyakan.

“Sebaiknya kita memeriksa hal lain, karena wajah idiotnya tidak akan menyampaikan apa-apa meski kita menanyainya sampai kiamat,” ucap detektif senior.

“Kita kasih nasi uduk dan air mineral saja, pak, mungkin dia akan bicara setelah laparnya hilang.” Pria muda berhidung besar itu mencoba memberi saran, tapi si detektif senior hanya tertawa kecil.

“Orang seperti dia itu banyak meminta dan tak akan memberi, jangan mudah terkecoh,” kata si detektif senior, wajahnya menolak saran si detektif muda. Lalu ia menambahkan, “Aku akan memeriksa latar belakang korban, saksi, dan lingkungan rusun. Kamu cek lebih dalam latar belakang pelaku, mungkin keluarga terdekatnya jika ada, pengasuh sialan itu dan panti asuhan yang ditempatinya, juga mungkin kerabat atau teman. Jangan sampai kita melewatkan satu detil pun. Kita tinggalkan dia di sini dulu sampai bukti terkumpul.”

Kemudian dua detektif itu keluar ruang interogasi dan mulai bekerja lagi, sementara lelaki bertelinga satu itu dimasukkan ke dalam salah satu sel oleh dua orang polisi, di sana ia terdiam tanpa sedikit pun suara dan gerak, karena telinganya masih diteriaki oleh tangis wanita tua di atas kursi roda yang isi kepalanya sudah menjadi bubur amis.

08.30

Gelasnya sudah kosong, hanya tersisa susu yang menempel di dinding dan dasar gelas. Q berdiri, meregangkan otot, menggaruk selangkangan, mengambil gelas kosong di atas meja kecil, lalu berjalan ke flatnya. Tapi tiba-tiba gorden kamar 311 sudah terbuka, memperlihatkan wajah pucat wanita tua yang duduk di atas kursi roda—ia baru tahu wanita tua itu berjalan dengan kursi roda beberapa menit kemudian. Penampakan itu mengagetkannya. Dari wajah datarnya, wanita tua itu tersenyum aneh kepada Q. Lalu sepersekian detik kemudian wanita itu menangis. Telinga kirinya yang nihil bereaksi, mendengar jeritan melengking dari tangisnya yang tanpa suara. Penglihatan Q mulai memudar. Ia taruh lagi gelasnya di atas meja karena takut jatuh. Jeritan itu semakin memekik, menusuk-nusuk gendang telinga kirinya. Tubuhnya goyah, terhuyung ke tralis besi balkon flatnya.

Wanita itu masih menangis, tapi Q melihat tangis dan senyumnya secara acak bergantian. Jeritan menderitanya yang hanya didengar telinga kirinya bercampur dengan fragmen-fragmen penderitaan. Ia melangkah pelan-pelan masuk flatnya, minimal menghindari dulu dari wajah pucat wanita tua itu dan menenangkan diri, pikirnya. Gelas kosongnya tertinggal di meja kecil di antara dua kursi rotan di balkon.

Ia jatuhkan dirinya ke kasur berseprai gambar karakter manga, tangan kirinya mengelus-elus bagian telinga kirinya yang nihil, yang saat itu terasa sakit akibat jeritan

wanita tua itu. Sudah cukup tangis dan jeritan dari banyak makhluk hidup yang setiap detik didengarnya, itu sudah menjadi kebiasaannya mendengar derita mereka sejak umur sebelas tahun. Tapi jeritan ini berbeda, seperti didengarnya langsung dari jahanam, seperti meronta karena sekujur tubuh terbakar api abadi. Sarafnya begitu saja melemah dan seketika sekitarnya menjadi gulita.

Ternyata ia tertidur selama lima belas menit. Setelah kelopak matanya terbuka dan mulai sadar, suara-suara mulai terdengar lagi, lalu ia dikagetkan dengan jeritan itu, asam lambungnya naik dan ia merasa mual. *Taik!* batinnya.

Kenapa pagi ini begitu menyengsarakan? Tidakkah seharusnya aku bisa bersantai? Bukannya setelah minum susu seharusnya aku makan nasi uduk dan tahu goreng Bu Jamal di persimpangan jalan? Lalu setelah itu kan aku mesti mengirim naskah ke pen-erbit. *Taik!* batinnya sekali lagi.

Ketukkan pintu menyadarkannya dari satu pertanyaan yang meloncat ke pertanyaan lain di benaknya. Pori-pori dahinya mengeluarkan keringat, dua butir menetes ke batang hidung dan pipi kanan.

“Siapa?” tanya Q lantang tapi ragu.

Tak ada jawaban, hanya ketukan lagi yang lama-lama berubah menjadi gedoran. Dalam ragu ia bangkit dari kasur, berjalan mendekati pintu, dan berhenti sebentar untuk mengambil napas. Jeritan di telinganya masih terdengar menyiksa, napasnya masih terengah-engah, dan keringatnya mulai membanjiri ketiak, dada, punggung, dan selangkangannya. Ia memberanikan diri untuk menyibak gorden sedikit untuk mengintip lewat jendela. Ia terperanjak. Di balik pintu flatnya, wanita tua di atas kursi roda sudah menodongkan sebuah revolver berkaliber 44 yang terbungkus selimut kotak-kotak berwarna merah-hitam ke kepalanya yang sedang mengintip, matanya melotot dan bibirnya tersenyum. *Psikopat anjing!* Q

bingung harus melakukan apa. Tapi kebingungan itu menghilang ketika nenek itu menggedor pintunya lagi.

"Kalau saya buka jangan tembak yah, nek." ucapnya lirih. Kemudian ia buka pintu pelan-pelan dengan tangannya yang gemetar, dan ternyata si nenek masih menodongkan revolver ke arahnya. Tanpa menyentuh dan melihat revolver itu, Q dapat merasakan dinginnya sedingin kematian dan hitam warnanya segelap liang makam yang sepi.

"Mau apa sih, nek? Saya kan enggak ganggu hidup nenek." *Kenal saja tidak.* Ia tak sadar tubuhnya gemetaran. Wanita tua itu menggerakkan revolvernya, mengarahkan Q agar mengikutinya. Tanpa sepatah kata Q berjalan di depannya, sedangkan wanita tua itu masih menodongkan revolver di belakangnya.

Mereka berjalan ke flat 311, masuk, lalu Q menutup pintunya. Di dalam rumah kecil itu masih gelap meski gorden sudah terbuka, wangi teh herbal langsung merebak ke lubang hidung saat masuk. Setiap benda di dalamnya tertata sangat rapi, tak berdebu, tapi sedikit menunjukkan jiwa ruangan yang tak lagi muda. Barang-barangnya terbilang tua dan tidak banyak: foto-foto keluarga di masa kecil, sofa dengan motif garis abu-abu, meja kayu jati dengan tumpukan koran dan majalah tua, televisi model lama, gramofon, lemari berisi buku dan piringan hitam, lampu gantung yang berkilau, jam dinding besar di sudut ruangan yang akan berdentang satu

jam sekali, dan toples-toples bekas selai dan mayones yang terjajar di fertilisasi.

Q tak sempat memikirkan, merasakan, dan melihat itu semua, karena pandangannya tertuju pada seorang nenek yang sedang menggerakkan kursi roda ke depan jendela dengan tangan kirinya, revolver masih mengancam di tangan kanannya.

"Bunuh saya," ucap wanita tua itu tanpa basa-basi sambil menyodorkan senjata api itu kepadanya. Q kebingungan, bagian telinga kirinya terasa perih saat ia mengatakan perintah itu. "Saya akan terus menjerit dalam diam kalau kamu tidak membunuh saya. Jadi cepat bunuh saya," kalimat terakhir itu penuh dengan amarah, mengobarkan mata sayu tuanya.

"Eh, nek, goblok begini juga saya masih waras. Mana mungkin saya bunuh nenek. Gila kali yah. Nih," Q menunjuk pelipis kanannya, "di sini saya masih punya otak." Air muka wanita tua itu tidak menanggapi pernyataan basa-basi lelaki idiot di hadapannya.

"Cepat bunuh saya!" Tangan kanannya kembali mengarahkan revolver ke wajah Q, yang artinya 'atau kamu yangampus.'

"Eh...anjing." Ia keceplosan. Kedua tangan menutupi wajahnya yang jika terpampang akan terlihat lebih goblok. Si nenek menyodorkan lagi revolver itu kepadanya, ia mengambilnya dengan ragu-ragu. Revolver itu langsung basah dalam genggamannya. "Cara pakainya gimana?" tanya Q dengan wajah polos.

"Tinggal tembak aja kayak kamu main polisi-polisian. Tembak di sini nih," wanita tua itu menunjuk pelipis kirinya.

"Tapi nanti saya dimasukkan ke penjara, nek."

"Peduli setan kamu dimasukkan ke penjara kek, kamu mati kek. Ah, kamu banyak omong. Mau saya pecahin kepala kamu, hah? Kalau enggak mau, cepat bunuh saya. Jadi orang kok bego banget sih," suara wanita tua itu memang berkarat, tapi nada yang

dikeluarkannya masih bening seperti baja baru. Pada saat itu juga telinga kiri Q yang nihil berdenging, perih. “Tarik pelatuknya. Dor!” si nenek mencontohkannya dengan tangan kosong.

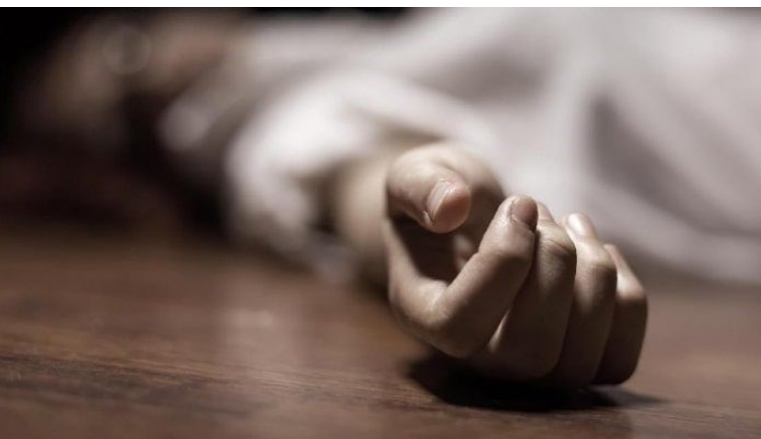


“Nenek sudah siap?” ia yang sekarang menodongkan revolver itu ke wanita tua yang menghadapkan wajahnya ke jendela.

“Dari ta...”

Q sudah menarik pelatuk sebelum si nenek menyelesaikan kalimat terakhirnya.

“Yah, ketembak.”



18.00

Dalam kalut, dalam siksa mendengar suara-suara derita khususnya jeritan itu, dalam goyah tubuhnya yang berkeringat dingin, pelan-pelan ingatan berdarahnya kembali tanpa ia hendaki, ingatan bagaimana seorang wanita paruh baya yang memotong telinga kirinya saat ia kejang-kejang di atas tempat tidurnya di kamar ganti.

Hawa di dalam sel mulai dingin, ia masih belum bergerak dalam duduknya. Tapi lima menit setelah pukul enam petang lewat, ia merebahkan badannya ke atas lantai semen yang dingin. Perutnya menggerutu, meminta diasupi energi, tapi yang didapat hanya oksigen yang kemudian keluar lagi menjadi karbondioksida. Tapi suara perut itu sepertinya dikalahkan oleh geram mesin dan klakson kendaraan serta volume siaran langsung pertandingan bola di televisi, sehingga para petugas yang berjaga menjadi tuli sesaat, tak sadar akan kelaparan para tahanan. Dalam laparnya, dalam dingin yang mulai menggigilkannya, telinga kirinya yang nihil terasa perih, membawanya kembali ke peristiwa pemotongan bagian tubuh mungil dan dingin itu di malam dirinya sedang demam tinggi.

Ia tidak begitu mengingat seluruhnya, tapi sejak ruang penyimpanan memorinya mulai bekerja lagi, yang ia ingat adalah kedatangan seorang pengasuh baru yang cantik saat umurnya sepuluh tahun lebih tujuh bulan. Karena kecantikannya, ia tidak memperhatikan dan peduli jika pengasuh itu sesekali memegang kedua telinganya.

Setengah tahun setelah ulang tahunnya yang kesebelas, hepatitis menyerang tubuhnya. Ujung jari, lidah, dan bola matanya menguning. Senin malam, hujan lebat datang dan udara tiba-tiba membeku secara drastis. Karena belum begitu pulih, demamnya naik lagi. Saat yang lain terlelap, ia hanya bisa gelisah dan mengeluh pelan di atas tempat tidurnya. Penjaga malam yang memeriksa satu persatu kamar mendengar erangan kecil anak itu. Karena tahu si pengasuh sering merawatnya saat sakit, ia memanggilnya. Tapi ternyata, wanita itu, dengan atau tanpa alasan tertentu, sedang berada dalam keadaan yang tak menentu.

“Kamu sakit lagi?” tanyanya.

Anak itu mengangguk pelan.

“Mau tahu agar langsung sembuh?” pertanyaan itu dijawab dengan anggukan lagi.



Ia elus-elus kepala dan kedua telinga anak itu, pelan-pelan mengambil bantal yang ditidurnya, lalu mengekap wajahnya dengan bantal dan lengan kanan. Ia tindihi tubuhnya yang memberontak lemah dan mengeluarkan kater bergagang merah dari kantung celana tidurnya dengan tangan satunya lagi.

"Nak, sakitmu akan hilang dan kamu akan bahagia setelah ini," bisiknya di telinga kiri si anak yang ditindihnya, ia makin melemah. Tak ada anak di kamar itu yang bangun atau terganggu, badai mengantarkan mereka ke bawah selimut nyaman dan mimpi-mimpi indah. "Kamu tahu kan artinya bahagia? Aku kan sudah sering mengajarkan padamu makna bahagia," sekarang ia tersenyum.

Sementara lengan kanannya masih menahan bantal, ia pindahkan kater itu ke telapak tangan kanannya sambil menyesuaikan posisi yang nyaman. Tangan kirinya menarik daun telinga sebelah kiri anak itu, dan mulai menyayatnya. Darah mengucur

sedikit demi sedikit. Anak itu berteriak dari bawah bantal dan mulai kehilangan napas. Tapi ternyata wanita paruh baya itu tak berlama-lama menyiksanya.

Daun telinga yang terlepas itu dijinjing jari telunjuk dan jempolnya yang juga dilumeri darah, lalu diciumnya dengan bergairah. Si anak mulai kehilangan kesadaran, namun ia cepat-cepat mengangkat bantal itu dan memberinya napas buatan. Selepas itu matanya melotot, dipandangnya anak yang pingsan dan berlumeran darah. Tiba-tiba kesadarannya kalut, detak jantungnya berpacu mengalahkan rintik hujan dan gelegar guntur di tengah badai. Ia lari dari kamar itu mengantongi daun telinga kiri si bocah, lari dari panti asuhan itu, dan tak pernah lagi terlihat.

Sejak ia sadar di rumah sakit, sejak ia mengingat kejadian malam itu dan menyadari tak lagi punya telinga sebelah kiri, ia mulai mendengar jeritan, tangis, tawa sadis, dan penderitaan makhluk-makhluk di sekitarnya.

Orang lain pada mulanya mewajarkan tekanan itu, tapi lama kelamaan makin merasa aneh dengan kelakuannya.

Q kelelahan saat itu dan saat ini, kelopak matanya terkatup, jantungnya masih berdetak cepat dan mulai tenang. Memotong daun telinga kiri itu memang menghilangkan demam dan igauannya setiap malam, menyelesaikan satu masalah, juga menimbulkan kekacauan lain yang tak terduga. Ketika mengingat perkataan wanita itu, "Kamu akan bahagia setelah ini," ia selalu menjawab, "Ya, kebahagiaan yang dengan sengaja dikehendaki hanya akan memperbudak dirimu dan aku tak ingin diperbudak oleh apa pun."

Q saat ini tak sadarkan diri di atas lantai dingin sel penjara, mengigau memakimaki pengasuh biadab yang namanya tak lagi ia ingat.

09.29

Bubur, itulah satu-satunya hal yang terpikirkan olehnya. Serakan otak, tulang, daging, dan darah berpadu seperti tumpahan bubur amis merah memuakkan yang terciprat ke tembok dan lantai flat 311. Dua peluru baru saja membolongi kepala dan telinga wanita tua itu. Q tak sadar kalau revolver yang baru saja membunuh wanita itu sudah tergeletak di dekat kursi roda. Karena kepalanya miring ke sebelah kanan, sisa isi kepalanya menetes ke bahu dan tubuhnya yang masih duduk manis. Q hampir muntah sebelum dirinya keluar dan menghirup udara segar di balkon. Penglihatannya masih memudar, kupingnya masih pengang oleh suara revolver dan jeritan wanita yang masih saja memekik di telinga kirinya. *Sialan!*

Tubuhnya masih menggigil, dan kepalanya pusing. Lalu Q memuntahkan susu yang diminumnya tadi pagi ke luar balkon, muntahnya jatuh di rerumputan di sekitar lahan parkir. Tukang kebun yang tadinya sedang memotong rumput tak jauh dari sana me-

mandang Q dengan tatapan heran seperti bertanya-tanya apa yang telah terjadi. *Apakah suara tembakannya terdengar?* Q terdiam sesaat memikirkan hal yang tak sanggup dipikirkannya dan memandangnya balik, tukang kebun itu balas dengan memelototi Q balik yang pucat pasi. Kemudian lelaki berkulit gelap itu berlari ke dalam gedung. *Pasti dia dengar suara tembakan itu*, batin Q yang merasa bodoh karena tidak menyadari suara yang memekakkan seluruh sudut rusun.

Tapi ia merasa aneh, di mana para tetangga saat terdengar suara mengerikan semacam itu, saat tetangga mereka mungkin sedang berada dalam bahaya atau bahkan lebih parah? Batang hidung mereka saja tak terlihat di jendela-jendela ruangan, biasanya kan orang-orang penasaran dengan 'apa yang sedang terjadi?'.

Ia ingin kabur, tapi badannya sangat lemas. Matahari belum mencapai puncak terik, dan angin membawa wangi jeruk dari kebun belakang gedung rusun, membantunya sedikit menghilangkan mual. Dari pada kabur dan akan membuatnya capek, ia lebih memilih untuk menutup matanya dan menghirup angin sepoi dalam-dalam, lalu menghembuskannya bersamaan dengan beban peristiwa yang baru saja ia lalui.

Saat membuka kelopak matanya, bunga-bunga berwarna biru mulai bermekaran di taman yang begitu saja muncul menutupi lahan parkir dengan rerumputan hijau. Bunga-bunga itu bermekaran dengan cepat, diikuti dengan tumbuhnya tangan-tangan dari dasar bunga dengan setiap telapak yang menggenggam serbuk sari berwarna kuning. Ketika pemekaran selesai, telapak-telapak tangan itu melepas serbuk sari yang berterbangan, menghiasi tanah yang dipijaknya, dan mulai menumbuhkan bunga-bunga biru lain di daratan hijau yang kosong. Rusun yang dipijaknya menghilang, dirinya sudah berdiri di tengah sekumpulan bunga biru mekar yang menumbuhkan tangan, di sekitarnya hanya



ada tanah lapang dan perbukitan, dengan berbagai macam pohon dan sungai yang mengalir.

Jeritan si wanita tua mulai mereda. Hanya saja, penglihatan dan kepalanya saat itu dikaburkan oleh pemandangan indah yang menakutkan ini.

Dalam hening di antara bunga-bunga biru aneh itu, ia sadar bahwa di balik serbuk sari yang berterbangan, tepat di telapak tangan-tangan bermekaran itu ada mata, mulut, telinga, dan wajah. Mereka semua memperhatikannya. Mata-mata itu berkedip, telinga-telinga itu mendengarkan, wajah-wajah itu menyeringai dan tertawa, dan mulut-mulut itu bertanya berulang-ulang dengan gaduh: "Kau mau telingamu kembali atau berbahagia di setiap pagi?"

Setelah mulut-mulut itu mengulang-ulang pertanyaan yang hanya menggema di telinga kirinya yang nihil, pikirannya kosong, wajahnya melongo menatap ketiadaan. Wajah-wajah yang menyeringai dan tertawa di telapak-telapak itu saling menggigit dan memakan satu sama lain. Mata-mata dan telinga-telinga itu meneteskan darah. Dan mulut-mulut itu, yang masih meneriakkan kalimat berulang-ulang barusan, memuntahkan isi perut yang kemudian dikerubungi kupu-kupu bersayap hitam. Q merasa kepalanya meleleh, kupu-kupu itu meninggalkan bangkai isi perut yang berceceran dan mengerumuni kepalanya, memakani otaknya.

Pihak kepolisian dan ambulans datang sekitar dua puluh lima menit setelah meneri-

ma telepon dari tukang kebun rumah susun tersebut. Mereka mengamankan gedung dan tempat kejadian perkara, mengumpulkan barang bukti, mengangkat jenazah, serta menemukan Q yang berdiri melongo seperti orang idiot di kebun jeruk di belakang gedung apartemen dengan bercak darah kering di tangan dan wajahnya. Setelah melakukan beberapa pemeriksaan, ia diborgol lalu dibawa ke kantor polisi untuk pemeriksaan lebih lanjut, tapi pandangannya masih kosong, telinga kirinya yang nihil masih mendengarkan mulut-mulut itu meneriaki: "Kau mau telingamu kembali atau berbahagia di setiap pagi?"

23.54

Ia terbangun karena dikagetkan oleh mimpi buruk si pengasuh yang memotong telinga kirinya dan dirinya yang menembak mati seorang wanita tua di kamar 311 secara bersamaan. Cahaya lampu di kantor polisi itu menyilaukannya, membuatnya kesal. *Ih, siongong. Saya kan enggak ganggu kamu, kok kamu ganggu saya, brengsek?* Ia duduk bersender di dalam sel yang dingin, mencoba menyadarkan dirinya. Cacing-cacing di perutnya masih mengadakan ritual agar diberikan makan dan minum, walaupun hanya oksigen yang mereka terima. Suara nenek yang jerit itu sudah tiada, hanya saut-sautan kecil dari penderitaan makhluk fana. Saat ia menggaruk pantatnya yang sepertinya digigit semut, lalu mengusap telinga kirinya yang nihil karena terasa panas dengan tangan yang sama, muncul di benaknya sebuah pertanyaan: *Apakah nenek itu bahagia setelah kubunuh?* Kedua matanya memicing memikirkan hal itu.

Q menghabiskan malam yang asing di dalam sel, tanpa makan dan minum, dengan melihat bulan purnama dan langit malam yang tak berbintang dari sela-sela ventilasi berjeruji di tembok belakang sel. Ia memba-

yangkan telinga kirinya kembali, bangun tidur di setiap pagi tanpa mual dan muntah karena mendengar suara-suara penderitaan, duduk di kursi rotan di balkon depan flatnya, dan meminum susu sambil memperhatikan orang-orang yang disibukkan oleh sistem. *Aku tak mau menunggu tua untuk menikmati pagi*, batinnya sambil memandangi seekor kupu-kupu hitam yang mengepak-kepakkan sayapnya lewat fertilisasi penjara dan singgah di atas kepalanya.

Lewat tengah malam, telepon berdering di kantor polisi yang sepi itu, deringnya mengagetkan siapa saja yang ada di dalamnya. Seorang polisi muda yang tertidur di depan televisi kaget lalu mengusap air liurnya yang hampir jatuh. Ia angkat telepon itu, "Ya?" Karena kesadarannya belum pulih, ia tidak mendengar jelas suara seorang perempuan di balik telepon. "Apa? Tolong kencangkan suara Anda, Mba. Di sini sedang ramai sekali."

"Mohon maaf karena baru menghubungi kalian tengah malam begini, kami dari tim penyidik baru menemukan sesuatu di TKP."

Polisi muda itu menguap, mencari cangkir kopinya. "TKP yang mana yah? Mohon maklum, kejahatan di mana-mana, jadi TKP juga banyak." Ia menyeruput sisa kopi yang sudah bercampur ampas.

Perempuan di seberang telepon kesal dengan nada jengkel polisi muda itu. "TKP pembunuhan siang tadi, di rusun berlantai lima di seberang jalan."

"Oh, lalu?" Ia mengambil remot di atas meja, menggonta-ganti channel, mencari siaran ulang pertandingan bola, dan tak terlalu memperhatikan apa yang disampaikan perempuan di seberang telepon.

"Kami menemukan tiga belas toples bekas berisikan tiga belas daun telinga yang diawetkan formalin di pondasi rumah korban. Tolong kabarkan ke dua detektif yang melakukan penyelidikan ini."

Polisi muda itu belum menemukan siaran ulang pertandingan bola, tapi jari jempolnya tak lagi menekan tombol remot, wajahnya menciut. "Mohon maaf, apa yang Anda temukan?"

BIODATA

HAFIZH PRAGITYA, lahir di Jakarta, 8 November 1997. Ia baru saja menyelesaikan studinya di Jurusan Sastra Inggris UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia aktif di komunitas sastra Rusabesi, suka membaca dan menonton film serta sesekali menulis dan menerjemahkan cerita. Sekarang ia tinggal di Bogor.

GUCENG

MONOLOG IMAF M LIWA

Pentas setengah lingkaran, di bagian belakang terdapat instalasi pisau dari yang paling kecil sampai yang paling besar, satu meja berada di tengah di atasnya menyerupai beberapa dagangan daging ayam, ada yang dijajarkan, ditumpuk, dan beberapa ada yang digantung dan beberapa es balok yang menyegarkan, suara keramaian terdengar pekiwuh dan menyepi bersama lampu fade in tepat di atas seorang yang sedang memotong-motong daging dengan pisau lumayan besar dan menyilau, memotong dengan beberapa gaya, dari irisan lembut, bacok perlahan, bacok keras, mencincang, dan sebagainya sampai seperti komposisi permainan perkusi dan terhenti seketika seperti ada yang memanggil, tengok kanan, kiri, belakang, melangkah ke kanan mencari, melangkah ke kiri mencari, ke depan mencari, sampai memastikan diri bahwa tidak ada yang memanggil kemudian kembali ke tempat semula, melanjutkan pekerjaannya mencincang, mengiris dan memilah, terhenti lagi seperti ada yang mengusik pekerjaannya, kesal menengok belakang, ke kanan, dan ke kiri.

“Saya tahu tidak ada orang, dan saya selalu memastikan tidak ada orang yang memanggil saya, jadi percuma kalau situ selalu coba mengganggu pekerjaan saya, ya semenjak seminggu yang lalu! Sekali lagi semenjak seminggu yang lalu saya sudah mantap keputusan, bahwa saya tidak pernah ada yang mengganggu! Jadi situ jangan cape-cape seperti memanggil atau meledek saya ketika bekerja, saya tahu situ cuma kepingin bercanda sama saya kan? Hahaha percuma!, saya tidak akan tergoda untuk menengok ke belakang, ke kanan, ke kiri, atau ke arah mana pun, jadi sekali lagi saya sedang tidak ingin bercanda!, dasar Sinting!”

Melangkah menggerutu dan kembali ke tempat semula, namun baru beberapa langkah seperti terganggu kembali.

(kesal)

“Sudah saya bilang saya tidak mau bercanda!, dan saya tidak akan meladeni situ!. *(hening)* nah, ia seperti itu, diam dan tenang, biarkan saya bekerja. dasar bocah sedeng!.... *(menggerutu)*”.

Melangkah dengan santai ke tempat semula dan melanjutkan pekerjaannya, membersihkan daging-daging ayam, memilah tumpukan kepala ayam, ceker ayam, dan yang lainnya, di tengah pekerjaan orang itu tampak raut mukanya kesal seperti menahan diri dari gangguan yang muncul lagi, berusaha menahan, menahan sekuat-kuatnya, sampai seketika meledak dan mengacungkan pisaunya.

“Aaaaah! kurang ajar! kesabaran saya sudah habis, kesabaran saya sudah habis! Situ di mana!?, Situ ada di mana!? *(mondar-mandir ke semua arah)* kalau berani ayo sini! *Hadepin* saya! Ayo!!!! ayo!!! Beraninya lewat belakang, dasar pengecut!!! Ayooooo!!!! Saya cincang situ!! Saya bacok



situ!!! *(terus mencari, sampai seketika berhenti dan pandangannya terpusat, terheran-heran dan mendekat perlahan ke arah ayam potong yang digantung, dan setelah dekat terkejut dan menjauh dari ayam itu)* tidak mungkin. Tidak, tidak mungkin *(menengok ke arah ayam seperti dipanggil dan terkejut)* Apa? Ini mungkin!? Ya Tuhan mimpi, mimpi, saya pasti lagi mimpi *(menengok ke arah ayam lagi)* Tidak mimpi!? Mabok, mabok, pasti saya mabok!! *(menengok ke arah ayam lagi)* tidak mabok!?...ya Rabbi....lindungi saya dari godaan syaiton yang terkutuk, *(komat-kamit berdoa dan menengok ke arah ayam lagi)* kemari?, mendekat?, saya mendekat ke situ?, yakin tidak apa-apa?, tidak mau *ngegigitkan?*, sumpah?, Sumpah?, janji yah? *(mendekat ke ayam perlahan dan agak ragu bercampur takut)* jabat tangan?, ia, ia *(berjabat tangan dengan ayam)* kita sekeluarga?, ya, ya kita sekeluarga, ya, ya saya tidak akan takut *(sambil percaya tidak percaya)* nama? *(jabat tangan lagi)* Guceng, tapi orang-orang biasa panggil saya Tua, hah Riboet? saya panggil situ Riboet? Ia ia Riboet, Apa?, *(seperti mendengarkan)* ooh jadi selama ini situ tidak bermaksud mengganggu? Terus sebetulnya kepentingan rii, riii, ya Riboet maksud saya, jadi sebetulnya kepentingan Riboet apa? Ya, maafkan

MONOLOG

saya juga, tadi saya *sempet* marah-marah sama situ, ia, ia saya juga sudah memaafkan kok, **(melihat ke sekitar)** saya boleh duduk? Ya terima kasih **(mengambil ember dan duduk di atasnya)** tadi pertanyaan saya belum dijawab loh Mang Riboet, yang tadi, jadi kepentingan situ sebenarnya apa? **(diam)** ia saya akan mendengarkan.

Tua atau Guceng duduk mendengarkan serius dan beberapa ekspresinya muncul, ekspresi takut, sedih, marah, kesal, sesekali merespons dengan mengangguk-angguk, menggeleng-geleng, sementara selama Guceng mendengarkan, musik dramatik terus mengiringi....dan tiba-tiba menangis.

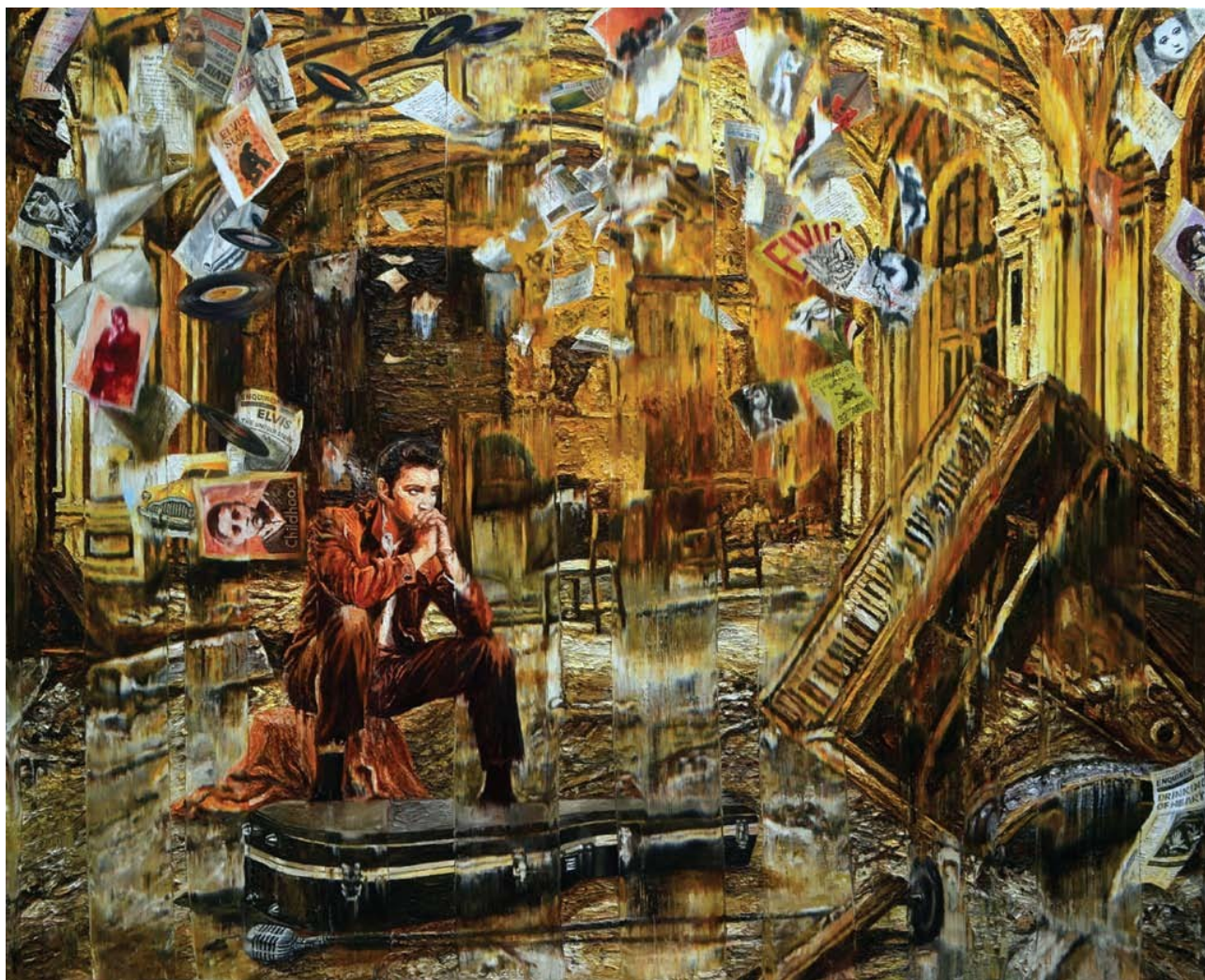
“(menangis) Saya mengerti, saya betul-betul mengerti, **(menangis sejadi-jadinya)** saya jadi ingat dengan seseorang, ia dia juga perempuan, perempuan yang sangat saya kasihi, sulit menceritakannya, saya tidak bisa, tidak, tidak, saya tidak mau jadi lelaki cengeng **(sementara masih menangis)**, bukannya saya pelit, saya takut membuat situ tambah sedih, ia, ia, baiklah, baiklah saya juga tidak bisa memendam kesedihan ini sendiri, baik, baik, saya akan berbagi **(menenangkan dirinya).**”



Berdiri melangkah ke depan, mengambil rokok dan menyalakannya.

“Situ mau merokok?, sini saya nyalakan **(menawarkan)**, oh tidak baik buat kesehatanmu, baiklah, saya akan menceritakan tentang perempuan tadi yang saya katakan, **(hening)** dia mempunyai bola mata yang kebiruan, indah sekali, bahkan saya sampai ingin berteduh di rindang bulu matanya yang melengkung lentik itu, oh sungguh saya membayangkan bisa berteduh di kantung

matanya yang setengah bulan itu, dan jika seseorang melihat kedipannya, bulu matanya dengan mekanik meyapu setiap hati yang kotor, lalu salju dari kutub utara pun seperti pindah di hatimu, dingin-dingin empuk, **(diam membayangkan)** bibirnya yang mungil merekah delima merah muda itu, oh kata sekasar apa pun yang diucapnya selalu menjadi lembut di setiap telinga yang mendengarnya, dan senyumnya, meskipun senyumnya pendek akan membuat orang tersenyum selebar-lebarnya. Kedua depa tanganmu **(sambil menghayati)** sungguh perempuan yang luar biasa. **(menengok ke arah ayam)** Saya tidak *lebay*, saya serius! ya sudah saya tidak mau melanjutkan cerita! saya tidak *ngambek*, tidak mau, tidak mau!!!! **(diam, tidak tahan ingin melanjutkan cerita)** Ia, ia, saya lanjutkan ceritanya, sudah tanggung curhat, sudah jangan merengek, tapi jangan komentar dulu, awas kalau komentar lagi, ayam kok komentar!. Kayak *netizen aja* suka komentar **(seperti orang dilempari dan menghindar)** ia, ia, ia maaf, Riboet!, mau lanjut tidak nih? Ya sudah situ diam!. **(hening)** perempuan ini memang membuat saya tergila-gila, sungguh saya jatuh hati pada dia, **(hening)** tapi sayang semuanya sudah berakhir **(sedih)** ia berakhir, semuanya sudah remuk, hati saya koyak, **(suasana hati Guceng berubah garang)** dan saya tidak habis pikir dengan kejadian ini, dan setiap saya mengingatnya membuat saya kepingin



mencacag, cincang-cincang, menebas leher orang itu! **(terduduk lemas dan menangis)** coba situ pikir, kenapa bisa? Kenapa ada bapak setega itu!? Anak sendiri dia tiduri! Dan saya bisa

membayangkan betapa sakit dan hancurnya perasaan perempuan yang saya cintai itu!, begitu pula hati saya yang berkeping ini. Ya memang dia bukan Bapak kandungnya. Dia Dosen kuliah di kampus tempat Wengi kuliah, tapi bagaimana pun dia itukan sama saja seperti Bapaknya!!! **(melemah)** Ya Wengi, nama perempuan cantik itu Wengi **(menerangkan)**. Dia tetangga saya, memang dia dari keluarga yang mementingkan pendidikan, ketimbang saya keluarga yang tidak peduli apa itu belajar, bapak saya cuma seorang maling ayam yang mati karena dipukuli warga, dan bodohnya ketika itu saya pun ikut dalam kerumunan warga yang membuas itu, malam itu sepulang saya dari ziarah rutin malam Jumatan, ya dulu saya sering wirid di salah satu makam keramat di kampung tetangga saya, bukan syirik! **(kepada Riboet)** saya cuma *ngala karomah*, saya mintanya ke Rabbi, makam suci hanya jembatan, sebab yang dikubur di sana orang suci yang dekat sama Rabbi!!! Sudah jangan membahas syirik, saya lanjutkan cerita tentang bapak saya. Malam itu memang malam petaka, malam paling tragis di hidup saya. Saat itu, suara pekiwuh dari kejauhan, berteriak-teriak habisi!, bakar!, bunuh! Maling sialan! Mendengar kata maling saya langsung bergegas lari menghampiri, di depan mata saya warga yang membabi buta sedang mengeroyok maling itu, suasana sangat memanas membuat hati saya jadi ikut panas dan buta. Secara reflek tiba-tiba saya rebut sebilah balok dari seorang warga, saya hantamkan ke beberapa bagian tubuh orang tua malang itu. Seluruh warga jadi kesetanan, mulutnya membusa dan melelehkan liur sambil teriak nama-nama binatang **(menyebutkan beberapa nama binatang sambil memeragakan adegan pengeroyokan)** seketika semua hening setelah semua menyadari



nyawa si tua malang itu meregang. Kami semua mengamati tubuh yang meleleh bersama darah segar itu, kami terus mengamati, seketika saya merasa kenal dengan sarung yang terlilit di pinggangnya, kemudian saya yakinkan dengan mendekat dan membalikkan tubuh berlumur darah segar itu, ternyata dugaan saya tidak salah, bukan hanya sarungnya yang saya kenal, tapi si tua malang itu juga sangat saya kenal, dia Bapak saya. Betapa bodohnya saya!!! **(menyesal)** sungguh saya dihantui rasa bersalah itu, dan dari peristiwa itulah saya mencoba bangkit, terus berpikir, sampai nasib membawa saya pada usaha ayam yang sekarang saya geluti ini, mungkin agar saya tidak ikut-ikutan seperti bapak jadi tukang maling ayam atau entahlah saya pun tidak mengerti. Yang jelas meski saya orang bodoh dan cuma seorang anak dari maling ayam, tapi saya rasa moral saya masih jauh lebih tinggi ketimbang dosen yang katanya pendidik moral tapi biadab itu! Dasar maling keperawanan! **(hening)** dan Wengi, Wengi, **(menangis)** kini hanya bisa ngurung diri di kamar, dan yang lebih parah dia sering mencoba untuk bunuh diri! Menggantungkan lehernya **(memeragakan)**, minum racun serangga, mengiris-iris tangannya, tapi untung dia selalu selamat karena Rabbi masih sayang sama dia, seperti saya juga sayang sama Wengi tercinta. **(menengok ke arah ayam)** hey, hey Riboet, sudah, sudah jangan menangis, sudahlah, tenangkan dirimu, **(menghampiri ayam)** mari ku peluk **(memeluk ayam)** tenangkan dirimu, tenangkan. Lanjut? **(hening, melangkah ke depan)** apa situ tahu? Apakah situ tahu betapa porak porandanya isi hati ini?. Ya, hari ini, tepat di hari ini Wengi... Wengi nikah dengan dosen keparat itu!!! **(menangis)** hancur sudah... **(tiba-tiba tangis Guceng terhenti seperti menemukan ide)** Riboett! saya dapat wangsit! situ mau nolong saya kan? **(melas, merayu)** ayolah Riboet, mau yah bantu saya? mau yah?, sip! ayo antar saya temui Wengi dan kita hancurkan pernikahan mereka!! Ayolah! ayo sudah jangan banyak pikir **(menarik tangan Riboet)** ayo situ jangan terlalu lambat. Hah!? naik? naik ke situ? Ya ya”

Tua atau Guceng langsung naik ke atas punggung Riboet dan Instrumental Desteapta_Te_Romane mengalun lantang, Guceng bagaikan koboi di atas kudanya siap menyelamatkan sang Putri idamannya, Riboet dipacu dan berlari dengan gagah mengelilingi pentas, terus berlari dan berlari....sampai pada lokasi, Guceng turun dari Riboet dengan ala jenggo menenteng pistol tangannya, diledakan tiga kali, dorrr....dor....dorrr....

(hening, kalem)



”Angkat tangan kalian semua! Wengiku tercinta, tenang saya sudah ada di dekatmu dan akan meyelamatkanmu dari biadab itu, ya! Wengi tolong menjauh sebentar. Terimakasih bepz. **(membalikkan badan tiga langkah ke depan, hening, dan tiba-tiba membalikkan badan dengan ganasnya membardir ke arah dosen itu dengan pistol tangannya)** hahaha. **(berjalan ke arah Wengi, dan seperti memegang tangannya)** semua sudah beres wengi, dan saya harus jujur sama kamu kalo saya mengagumi kerupawanan dirimu Wengi, kamu begitu elok seperti malaikat dari surga, kamu memang bunga-bunga di taman hati ini. Wengi, maukah kamu menjadi istriku?. **(hening lumayan lama)**, “Dasar perjaka Tua” **(menirukan suara**

permpuan, dan kepala Guceng seperti terhempas ditampar keras kemudian menengok ke arah Riboet) situ menertawai saya!?. (menenangkan diri tapi tidak kuat dengan tertawa Riboet yang terlalu keras) diam!, diaam!!! (menghampiri mengangkat riboet) diam, diaaaaam!!!! situ tega tertawa atas penderitaan saya?. Saya bilang diaaam!!! Jadi situ tidak mau diam!? (menggantung Riboet di tempat ayam-ayam tergantung, dan mengambil pisaunya) ia saya akan bunuh situ kalo situ tidak mau diam!!! (seperti mendengarkan) Oh rupanya situ tahu kalau cerita saya bohong semua! Baik, saya mengaku. Ya orang-orang sering panggil saya si Tua, si Guceng, anak Bapak Riboet tukang maling ayam, si Gila!!, ya, ya termasuk Wengi sering bilang kalo saya perjaka tua gila, dan saya bukan pengusaha ayam potong. Betul, betul!!! ya betul ayam-ayam ini semuanya hasil maling, ya saya cuma seorang maling ayam seperti bapak saya!!! Saya maling ayam gila yang mencacag, mencincang, membacok ayam-ayam hasil maling saya!!! Betul saya cuma si tua gila!!! Situ keparat!!!! Settan!!!!



Siap membacok Riboet tapi tangannya seperti dikuasai orang lain dan akan melukai dirinya, berusaha menahan tangannya sendiri dengan tangan sebelahnya, terus mengadu tenaga seperti orang kesurupan, menahan tangan yang memegang pisau dengan tangan sebelahnya, diinjak dengan kakinya, tangan sebelahnya mengambil pisau yang lain siap membacok tangannya sendiri, namun terhenti dan bisa menguasai semuanya, kemudian pisau besar di arahkan ke Riboet dan membacok, mencacag Riboet darahnya muncrat, tertawa puas, lampu kemerahan fokus di atas Guceng, fade out.

TAMAT.

BIODATA

IMAF M LIWA, lahir di Serang 12 April 1991. Sutradara pertunjukan teater di Komunitas Kembali dan pelatih di UKM Teater Kafe Ide Untirta. Selain menyutradarai, pria yang berdomisili di Pontang ini juga menulis naskah drama, di antaranya "ID", "Kita (selamanya akan terlibat adu jotos, sementara aku dan kamu yang mati)", "Resiprokal (nominasi naskah terbaik Festamasio 9 Medan)", "Tebah-Tabuh-Tabah", "Guceng", dan beberapa karya lainnya.

Kutukan Ustadz Kamperet

CERPEN SALAHUDDIN AL AYUBI



Malam itu aku terjaga. Aku merasakan seperti ada hal aneh yang terjadi pada kepalaku. Kepalaku berat sekali. Ini bukan karena sakit kepala. Tap ini sungguh berat. Kepalaku seperti bertambah beban 3—5 kg. Penglihatanku tajam sekali. Meski asrama ini gelap total, aku masih bisa melihat dengan jelas hamparan santri yang sedang tertidur. Tapi, aku tidak sedang memerhatikan mereka satu per satu, sebab aku masih sibuk menyeimbangkan tubuhku.

Lihatlah! Aku terhuyung ke kanan dan ke kiri seperti orang yang sedang mabuk berat. Aku berusaha melangkah ke arah pintu, persis ketika hendak meraih daun pintu. Kakiku tersandung benda hingga aku tak sengaja menekan saklar lampu. Sekejap asrama terang. Lampu menyala. Aku masih memperbaiki posisi berdiriku yang sebelumnya lunglai. Hingga aku persis berdiri di depan cermin. Lebarnya tidak terlalu besar, hanya sekitar dua jengkal. Tapi itu cukup untuk memantulkan wajahku.

Aku mematut diri di cermin. Namun, aku tertegun. Astaga! Makhluk apa di cermin itu. Wajahnya seperti babi hingga aku menoleh ke belakang. Khawatir kalau-kalau siluman itu ada di belakangku. Tapi aku tidak menemukan apa-apa selain hamparan santri-santri yang sedang tertidur pulas. Jantungku semakin berdebar. Mungkin wajahku sudah dari tadi memucat.

Aku berusaha menoleh ke cermin dengan ragu-ragu sebab kalau di film-film

horor pasti siluman itu ada di cermin ini. Dengan segenap keberanian, karena sejujurnya setiap aku bangun malam, aku hendak melakukan rutinitas gelapku, yaitu mencuri. Sebab, aku tahu temanku kemarin ditransfer dengan uang yang cukup besar. Siapa lagi orang itu kalau bukan Beep. Dan aku tak ingin hanya karena siluman tadi, rencanaku jadi berantakan. Maka aku berusaha menoleh dengan kepala yang berat ini persis ketika aku melihat pantulan cermin.

Aku berteriak. Astaga! Apa aku tidak salah lihat? Ternyata siluman babi itu adalah aku sendiri. Lihatlah! Sebagian tubuhku adalah tubuh manusia, sedangkan kepalaku menjelma babi. Tanganku meraba kepalaku. Hidungku bengkak seperti hidung babi. Telingaku pipih. Astagala Aku sudah tidak kuat lagi. Aku berteriak. Namun teriakanku seperti suara babi yang sedang menguik kencang. Aku menutup mulutku. Aku baru menyadari hal lain yang lebih penting.

Lihatlah! Santri-santri itu terbangun dari tidurnya. Satu-dua menguap, tapi mereka sudah sadar total. Sebab 'teriakan'ku yang kencang lagi aneh itu membuat mereka terbangun. Mereka terkejut melihat manusia di hadapan mereka yang kepalanya babi yang tidak lain adalah aku sendiri. Mereka berseru-seru "Siluman! Siluman!". Beberapa di antara mereka berteriak minta tolong hingga kulihat kamar sebelah yang hanya satu atap dengan kamarku, hanya dibatasi lemari itu menyala terang. Mereka terbangun kamar sebelahnya pun sama menyalakan lampunya. bahkan mereka bertanya dari tempat mereka.

"Ayyu haalin akhi?"

Santri-santri yang tadi berteriak minta tolong di kamar ini menjawab.

"Akhi! siluman! siluman! *khinzir!*"

Mereka yang berada di kamar sebelah memukul-mukul lemari, membuat gaduh, agar santri lainnya terbangun. Aku dari tadi hanya menguik berusaha berbicara kalau aku sebenarnya adalah santri. Bukan siluman.

Tapi sia-sia. Mereka tidak akan mengerti. Mereka bahkan mengambil apa saja sebagai senjata. Apa saja yang di sekitar mereka. Mereka bangkit hendak membekukku. Aku dari tadi hanya terisak menahan tangis. Meski aku tahu yang terdengar hanya suara babi yang menguik, dalam setengah sadarku, aku berlari, berusaha menghindari santri-santri yang mengejarku. Mereka berseru-seru.

"Siluman terkutuk!"

"Jangan-jangan engkau yang mengambil uangku selama ini hah!"

"Dasar babi ngepet!" ujar beberapa santri menghardikku.

Tangisku pecah. Rasanya aku ingin berteriak. Tapi itu akan percuma. Yang terdengar hanya suara babi yang menguik. Langkahku terhenti. Napasku tersenggal. Santri-santri itu berjarak sekitar lima puluh meter di belakangku.

Aku menatap langit. Masih gelap. Mungkin ini sudah jam empat pagi. Artinya, sebentar lagi azan Subuh. Aku harus bersembunyi. Ini kesempatanku untuk kabur dari pesantren terkutuk, meninggalkan para santri-santri yang durjana. Aku menoleh ke kanan. Tak ada apa-apa. Tak ada siapa-siapa.

Aku menoleh ke kiri. Astaga, lihatlah! Di depanku seseorang sedang berwuhu. Aku segera bersembunyi di balik dinding masjid. Sambil terus menatap punggung seseorang yang sedang berwuhu itu, orang itu mengusap kakinya dengan air. Cepat sekali orang itu berwudu. Padahal tadi ia baru

kumur-kumur. Ajaran bidah mana yang dia pakai? Kemudian ia berbalik melangkah ke pintu masjid.

Aku memicingkan mata. Ah, ternyata orang itu adalah Beep, teman sekelasku yang paling sombong. Temanku yang pecinya lapuk berwarna kekuningan. Sesekali ia usap seperti ayam jago. Temanku yang apabila mamakai peci, pecinya miring. Temanku yang perutnya buncit. Teman yang merupakan adik dari Ustaz Kampret—seorang pimpinan pesantren yang mengajarkan aliran sesat.

Tiba-tiba saja aku teringat dengan tujuanku bangun pada malam ini, mencuri uang Beep. tapi semua rencana itu telah lenyap karena kepala babi bangsat ini. Mengapa pula kepalaku bisa berubah menjadi kepala babi? Aku menghela napas. Beep telah masuk ke masjid, sedangkan santri lainnya sedang mencariku. Aku terduduk, mencoba mengingat sesuatu. Sambil menunggu azan Subuh untuk keluar dari pesantren terkutuk ini, kepalaku terangkat, menatap langit yang kosong. Tanpa bintang, tanpa bulan. Mungkin mereka tak ingin menatap wajah babi ngepet ini. Aku tertawa getir.

Azan Subuh terdengar syahdu. Membangunkan para santri. Kamis itu. Santri-santri terbangun. Ustaz Kampret datang ke kamarku dengan menjinjing peci lapuk kekuningan khasnya, ia hendak membangunkan santri yang masih terlelap dengan pecinya. Anehnya, mereka terbangun begitu saja. Seperti ada kesaktian yang tersembunyi di peci lapuk kekuningan itu.

Aku mengangguk ketika Ustaz Kampret menyentuhku dengan peci lapuk kekuningan itu. Menyuruhku bergegas mengambil wudu. Aku tersenyum. Berusaha menutupi kejadian tadi malam. Kejadian yang hampir saja membongkar rahasiaku. Kejadian ketika aku hendak mencuri uang Ustaz Kampret tadi malam. Hampir saja ia

melihatku yang bersembunyi di balik sebuah lemari. Ustaz Kampret terbangun karena suara tawaku.

Bagaimana aku tidak tertawa? Ketika aku telah mengambil dompet dan sejumlah uang di lemarnya, aku tertegun ketika melihat kata-kata yang ia tulis di kertas usang di lemarnya. Bunyi tulisan itu adalah "Hei kamu pencuri hartaku! Bertobatlah kamu, bersujudlah kepada peciku. jangan sampai besok malam kepalamu menjadi babi."

Aku menoleh ke pecinya. Ustaz Kampret meletakkannya di lemari paling atas. Seolah sakral dan agung. Aku menoleh lagi ke kertas peringatan yang ditempel di lemarnya itu. Kemudian menoleh lagi ke peci itu. Menyadari lelucon itu, aku tertawa. Hingga aku menyadari bahwa Ustaz Kampret yang tidur tidak jauh dari lemarnya, terbangun. Duduk sila. Kedua tangannya terangkat. Seperti sedang berkomunikasi dengan sesuatu yang gaib. Jampi-jampi. Namun kemudian tidur lagi.

Syukurlah waktu itu aku tidak ketahuan. Dan lihatlah! Wajah Ustaz Kampret seperti sedang berduka. Mungkin ia sedang bersedih karena tanpa sepengetahuannya uangnya telah dicuri. Lihatlah! Ustaz Kampret masih membangunkan santri lainnya yang masih menyambung mimpi agar bergegas salat Subuh.

Waktu melesat begitu cepat. Hingga waktu sore, Kamis itu tenang-tenang saja. tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Namun, aku terkejut ketika temanku Beep sedang membawa uang banyak sekali. Aku tahu tadi



siang, ia ditransfer sejumlah uang oleh keluarganya. Tapi bagi ukuran santri, uang itu banyak sekali. Aku menyeringai mendapat ide untuk mencuri uangnya. Aku menatap Beep yang bergegas ke asrama sambil melihat perut buncitnya yang bergetar. Pecinya yang lapuk kecokelatan. Mirip sekali dengan kakaknya, Ustaz Kampret. Dan lihat saja nasibnya akan sama dengan ustaz sesat itu.

Sore menjelma malam. Malam begitu sunyi. Tanpa pemandangan bintang dan bulan. Angin berkesiur lembut namun tegas seperti menandakan akan terjadi sesuatu. Tiba-tiba saja Ustaz Kampret mengumumkan di toa agar berkumpul di lapangan segera. Terdengar suaranya yang tegas.

"Aku tidak akan banyak bicara. Aku hanya memberitahu kamu bahwa malam ini kamu akan menjelma babi ngepet. Lihat saja!" ujar Ustadz Kampret setelah kami berkumpul.

Bahasa Ustaz Kampret singkat namun jelas dan tegas. Seolah akan benar-benar terjadi. apalagi ia menatapku ketika



mengatakan "kamu" di kalimatnya. Hatiku berdebar. Aku takut kalimatnya ditujukan kepadaku. Tapi kemudian aku buang jauh-jauh pikiran itu aku harus fokus. Malam Jumat ini aku harus mencuri uang Beep. Selepas kata-kata itu para santri dibubarkan. Kami semua tertidur. Mungkin pengecualian untukku. Aku hanya akan tidur tiga jam saja malam ini. Sisanya untuk beraksi mencuri uang korban selanjutnya, adik Ustaz Kampret, yaitu temanku, Beep.

Aku menangis. Mungkin karena itulah kepalaku menjadi babi. Surat peringatan di lemari Ustaz Kampret ternyata kutukan bagi orang-orang yang hendak mencurinya. Ada rasa sesal yang menelusup di hatiku. Tapi apakah ini sudah berakhir?

Belum terjawab pertanyaanku. Tiba-tiba terdengar suara gaduh semakin dekat yang memutus lamunanku. Aku menoleh ternyata mereka adalah para santri serta beberapa ustaz di belakangnya yang membawa obor.

"Itu dia babi ngepet itu!" kata salah seorang santri yang segera mendekat, lalu menangkapku. Aku mengamuk. Tapi sia-sia. Para santri segera menangkapku. Aku berteriak meskipun yang terdengar adalah suara babi yang menguik. Tiba-tiba datang dua orang yang menggunakan peci lapuk kekuningan serta gaya pecinya yang miring serta seseorang di sampingnya yang gayanya mirip sekali dengannya. Gaya mereka akrab sekali dalam ingatkanku. Siapa lagi selain Ustaz Kampret dan Beep adiknya. Ustaz Kampret menatapku tajam. Aku menunduk.

"Sudah kubilang!" kata Ustaz Kampret sambil tersenyum sinis.

"Bakar siluman babi ngepet ini! Aku tidak ingin ada santri yang suka mencuri," katanya seolah sudah mengerti kejadian kemarin malam. Aku meringis.

Para santri menyiramku dengan bensin. Lantas membakarku hidup-hidup. Aku mengamuk dengan api yang segera menjilat tubuhku dengan mesra sambil menguik kencang.

"Oing! Oing! Oing!"

Mereka tidak mengerti bahasaku. Aku seperti merasakan panasnya jahanam. Sebelum aku mati menggelepar dengan api yang membakar, aku melihat Ustaz Kampret tersenyum sinis dan Beep mengelus-elus pecinya yang miring itu persis seperti kakaknya Seperti sedang melakukan ritual yang tidak dimengerti siapa pun. Aku memejamkan mata.

BIODATA

SALAHUDDIN AL AYUBI, santri Ponpes Darussalam yang kini duduk di kelas XI. Beberapa kali memenangi even lomba menulis. Ia aktif di Ekskul Lingkar Potlot bersama gurunya, Encep Abdullah.

Fantasi dan Mental yang Terganggu

ULASAN
AKSAN TAQWIN EMBE



Meminjam kalimat Sutardji Calzoum Bachri dalam sebuah perhelatan sastra, ia pernah mengatakan yang, intinya seperti ini; *Menulis bermula dari keresahan kemudian dilakukan dengan tenang*. Saya sangat membenarkan, bahwa sebuah tulisan adalah bermula dari keresahan yang dialami oleh penulis atau pengarang. Baik dialami secara pribadi atau dialami oleh orang lain—yang ia saksikan, kemudian diramu dalam sebuah tulisan. Baik tulisan itu berupa esai, puisi, cerita pendek, novel, dan atau yang lainnya.

Kali ini saya akan berbicara cerita pendek. Ketika kau membaca cerita yang, fantasi, atau cerita-cerita yang di dalamnya mengisahkan sebuah kehidupan yang lumrah—sosial yang kerap kita lakukan—biasa terjadi di kalangan masyarakat pada umumnya, kemudian di dalamnya diramu dengan bumbu klenik, mitos, mistis, cerita tersebut akan memiliki sensasi yang sangat luar biasa ketika dibaca. Di mana kau akan dihantar-masukan ke dalam ruang kisah tersebut, kemudian dipaksa untuk menikmati kisah-kisah di dalamnya dengan tubuh gemetar dan merinding—waswas.

Kita lihat saja, di dalam cerpen yang ditulis oleh Salahuddin Al Ayubi, kau akan menemukan sesuatu yang mengejutkan seperti yang sudah saya sampaikan di atas. Nanti akan kita bahas, namun sebelumnya, kau harus membaca terlebih dahulu cerpen karya Salahuddin Al Ayubi dengan cermat, secara perlahan-lahan.

*

Awal Januari, saya mulai membaca cerpen Salahuddin Al Ayubi setelahnya dipanggil SA, secara pelan-pelan, berkali-kali. Asyik. Hal yang tidak bisa saya lupakan adalah peristiwa-peristiwa yang mencekam. Menurut saya ide atau konflik dalam cerpen yang ditulis SA biasa saja, namun keunikan yang mengejutkan terletak pada bagaimana ia berkisah. Seukuran usianya—dibandingkan dengan penulis atau siswa barangkali, tentu saja karya ini menjadi sebuah catatan baik yang mesti diberikan apresiasi yang baik pula.

Sekilas memang tidak ada masalah dalam cerita ini, sebab di usianya yang masih menduduki bangku SMA kelas XI, kesalahan dalam penulisan adalah hal yang sangat wajar, dan tentu harus diberitahu, agar sebagai introspeksi dan memperbaiki. Hal ini agar tidak semakin mengakar dan keterusan. Lalu bagaimana jika hal ini mengakar dan terus-terusan dilakukan oleh SA? Mari kita ba-

has. Sebenarnya hal terburuk yang dialami seorang penulis adalah tergesa-gesa dalam menulis, dan mutlak penulis itu dikatakan ceroboh. Sebab fase yang paling utama dilakukan seorang penulis adalah editing. Saya menemukan bahwa SA di sini terlalu tergesa dalam menulis, tergesa agar cepat selesai. Padahal, jika cerita ini diendapkan, kemudian dibaca ulang, diediting kembali, maka cerpen ini akan menjadi cerita yang matang untuk dikonsumsi khalayak. Tentu pembaca tidak direpotkan menerka-nerka kata yang salah tik.

Dalam hal inilah penulis umumnya selalu berhati-hati ketika menulis dan menghindari dari kecerobohan. Apakah SA di sini terlihat ceroboh? Sepertinya SA butuh pendampingan dan arahan, hanya butuh waktu saja. Dalam proses kreatif seperti ini, SA harus dibina kembali agar lebih berhati-hati dalam menulis—*membaca kembali, membaca kembali, membaca kembali* tulisannya, sampai benar-benar tidak ada salah tik. Hal ini tentu saja lagi-lagi sebagai introspeksi dan perbaikan bagi pengarang cerpen ini, ke depannya, agar menjadi lebih piawai dalam menulis. Itu sebabnya mengapa saya harus katakan demi kebaikan SA ke depan.

Catatan sebuah Judul

Rasa-rasanya perihal judul, SA perlu lagi memperhatikan bagaimana cara membuat judul yang baik, atau minimal sesuai. Di sini saya ingin meluruskan kepada SA jangan lagi membuat judul yang, jika difrasakan tidak sesuai dengan kata satu dengan yang lain. Kata yang tidak sesuai ini akan mengganggu pembaca untuk menafsirkan berkali-kali. Misalnya; di sini kata Ustaz: tentu kita tahu bagaimana pengertian ustaz, yang kita sebut sebagai notabelen. Orang yang menguasai dan menebar ilmu-ilmu kebaikan, keagamaan—muslim yang kerap disegani banyak orang. Sementara kampret adalah hewan

malam, kelelawar, yang sangat tidak baik jika dipadukan dengan kata ustaz. Meski sebenarnya saya tahu bahwa maksud kata kampret di sini adalah umpatan atau sebutan dari kata menyebalkan, bajingan, atau sialan. Sebenci apa pun tokoh atau pengarang—barangkali harus memilih diksi yang lebih baik, meski sebenarnya memiliki makna yang nyaris sama.

Kak, bukankah membuat judul adalah kebebasan dari seorang pengarang atau penulis?

Iya, memang! Namun dalam membuat judul sekali pun harus mempertimbangkan bagaimana kode etik, atau keindahan dalam mengemas judul. Seperti yang saya katakan tadi, kau harus pandai dalam memilih kata—diksi. Dan perlu kau ketahui bahwa pengemasan bahasa ini membutuhkan teknik. Mengutak-atik, memadukan bahasa. Itu mengapa kebanyakan pengarang kesusahan membuat judul setelah cerita itu selesai. Pengarang akan mempertimbangkan berkali-kali judul yang dibuat.

Baik, saya akan menyampaikan teknik lain. Ada dua model yang dilakukan oleh pengarang, dan ini berlawanan. Pertama, ada pengarang yang memiliki banyak judul, atau stok judul yang siap untuk dikembangkan menjadi cerita. Ada pula pengarang yang menulis cerita terlebih dahulu, baru menuliskan judulnya, setelah cerita itu selesai. Keduanya tidak ada yang aneh. Itu adalah semacam teknik pengarang sendiri. Nah, pada model kedu inilah yang kerap mempertimbangkan judul berkali-kali. Apakah model yang pertama tidak mempertimbangkan judul? Idealnya mempertimbangkan, fase itu sudah dilakukan. Mangkanya siap untuk dikembangkan menjadi cerita-cerita dari ide yang berkelebatan.

Semestinya seusia SA harus belajar

bagaimana mengemas bahasa yang baik, dan ke mana ia harus menyuarakan suatu peristiwa atau kejadian melalui bahasa.

Kak, teknik membuat judul, kan, harus memukau atau membuat pembaca penasaran!

Iya, memang. Saya tidak menyalahkan pernyataan itu, bahkan saya sangat setuju. Hanya saja, jika membuat judul yang tidak semestinya—nyambung dan tidak tepat, rasa-rasanya harus dipertimbangkan dan meluruskan. Judul yang baik, kontroversial, memukau, bukan berarti menyejajarkan kata satu dengan kata lain yang tidak nyambung dan tidak sesuai.

Teori lama mengatakan bahwa idealnya dalam pembuatan judul adalah 1 sampai 3 kata. Jika kita tarik judul SA sudah memenuhi kode etik tersebut. Namun kini kau tahu bahwa di zaman sekarang, pengarang, penulis sangat cerdas untuk mengeksplorasi dan menemukan teori-teori, atau cara-cara baru. Sehingga kode etik itu, kini bisa dikata tidak berlaku lagi. Barangkali kau saat ini sering membaca judul cerita lain yang sangat panjang. Apakah itu sah dalam sastra? Sah-sah saja. Terpenting masih logis dalam ranah berbahasa.

Catatan kelogisan dalam penuturan

Malam itu aku terjaga. Aku merasakan seperti ada hal aneh yang terjadi pada kepalaku. Kepalaku berat sekali. Ini bukan karena sakit kepala. Tap ini sungguh berat. Kepalaku seperti bertambah beban 3—5 kg. Penglihatanku tajam sekali. Meski

asrama ini gelap total, aku masih bisa melihat dengan jelas hamparan santri yang sedang tertidur. Tapi, aku tidak sedang memerhatikan mereka satu per satu, sebab aku masih sibuk menyeimbangkan tubuhku.

Di awal paragraf kau akan dibawa suasana mencekam yang dialami oleh tokoh si aku. Keresahan ini tentu saja, saya rasa, pengarang berhasil menuntun pembaca ke dalam sebuah ruang, kamar atau asrama yang, menurut tokoh sangat menjadi sebuah petaka. Tokoh si aku mengalami sesuatu mencekam, di mana apa yang dialami ini sebagai pengantar cerita yang ingin disampaikan pelan-pelan, dan nyambung ke cerita setelahnya. Namun kelalaian pengarang di sini adalah lagi-lagi pada kelogisan dalam berbahasa. Kelogisan dalam berbahasa pun mesti dipertimbangkan. Misal;

pertama, */Kepalaku seperti bertambah beban 3—5 kg./*, dalam kalimat ini seakan tokoh merasa bahwa pernah mengalami beban 3 sampai 5 kilogram menjerat kepalanya. Rasa-rasanya, jangan pun pada kepala yang membawa beban sebegitu beratnya, kita angkat dengan tangan mengepal sekali pun akan terasa berat. Dari bahasa ini, perlu saja kita tandai sebagai bentuk kelogisan dalam pengemasan sebuah kalimat. *Ah, itu kan hanya pengibaratan, majas?* Tidak! Dalam pengandaian sekali pun harus ada metafora atau diksi yang harus kalian pertimbangkan. Apakah salah? Tidak ada yang salah, hanya saja hal ini perlu dipertimbangkan sebagai kelogisan dalam berbahasa yang berlebihan. Ketidak konsisten dalam berbahasa pun harus dijaga. 3 atau 5? 3 sampai 5 kilogram, bagaimana mengukurnya? Jika alasan sebagai majas atau pengibaratan agaimana kalau kita ganti

seperti ini; *kepalaku seperti tertimpa reruntuhan dinding-dinding asrama, berat dan susah digerakan.*

kedua adalah, */Penglihatanku tajam sekali. Meski asrama ini gelap total, aku masih bisa melihat dengan jelas hamparan santri yang sedang tertidur. Tapi, aku tidak sedang memerhatikan mereka satu per satu, sebab aku masih sibuk menyeimbangkan tubuhku/*, bagaimana mungkin seseorang mengatakan “gelap total” namun masih bisa melihat? Gelap total adalah hitam-pekat yang, seseorang tidak mampu melihat apa pun. Sekilas memang tidak ada masalah, namun jika kita berpikir logis dalam berbahasa ini tidak bisa diterima, atau tidak konsisten dalam bahasa.

Catatan Ide dan fantasi

Terlepas dari kelogisan berbahasa pada cerpen yang ditulis SA, tidak bisa dielak bahwa ide dan fantasi yang diramu SA sangat menarik. Namun, kita kembali lagi pada bagaimana SA menggambarkan dirinya dari fantasinya—seekor babi. Kemenarikan ini karena sebuah permasalahan yang terjadi di sekitar, secara nyata, dan kerap berulang-ulang terjadi sehingga pembaca seakan diajak mengingat kisah-kisah yang pernah ada. Tentu pembaca akan dibuat manggut-manggut ketika membaca. Ibaratnya pembaca akan terbawa-seakan-akan mengalami kejadian yang sebenarnya.

Kemenarikan dalam hal ini adalah gaya tutur SA yang mengalir dan asyik. Ide yang diramu, seperti yang saya katakan di atas, kejadian yang diceritakan oleh SA, kerap terjadi di pesantren-pesantren pada umumnya. Saya tidak mengatakan bahwa semua pesantren memiliki masalah yang sama. Hanya saja sebagian besar, kerap kita temukan santri yang mencuri adalah santri yang merasa dirinya tidak berkecukupan di keluarganya. Lalu apa hukuman yang pantas buat pencuri di sebuah pesantren?

Pesantren kerap memiliki peraturan sendiri bagaimana cara menghadapi santri yang mencuri. Memiliki norma-norma yang wajib dijalankan. Nah, hukuman di dalam pesantren kepada santri yang mencuri, adalah lain seperti apa yang dikisahkan SA dalam cerpen ini. Tentu saja kita anggap bahwa hukuman di dalam cerpen ini sangat keji dan mengejutkan. Fantasi-fantasi liar si pengarang dalam membangun sebuah klimaks, atau puncak konflik sangat berlebihan dan tidak masuk akal.

Catatan sekilas-sebermula mental tokoh

Suatu hari, saya pernah mengajar di sebuah pondok pesantren. Santri yang datang dari segala penjuru Indonesia. Mereka kumpul jadi satu. Mereka memiliki mimpi besar; menjadi orang penting atau kelak ingin menjadi ustaz atau kiai. Mimpi-mimpi ini tumbuh dari dirinya, atau tumbuh dari orang tuanya kemudian diamini dirinya [santri] kemudian ia bisa melakukan dengan senang hati dan riang.

Lantas bagaimana dengan santri yang menjalani bukan dengan keinginannya, dan bahkan terpaksa menjalankan karena ancaman-anacaman dari orang tua? Tentu kau akan melihat ketidaksesuaian atau jauh dari kata baik apa yang dilakukan santri. Santri seperti ini akan terlihat sangat menyedihkan. Misalnya; ia akan selalu tampak murung, sedih, menyendiri. Kita juga akan kerap melihat santri yang mencuri karena dirasa merasa kurang kiriman dari orang tua, atau justru terdorong dari mentalnya—tidak peduli—mempermalukan orang tua.

Santri seperti ini, jika ditemukan, tentu langsung ditindak dan diperbaiki akhlaknya dengan cara hukuman atau dikonseling agar menjadi lebih baik. Tindakan yang lebih parah adalah santri ini akan dikeluarkan dari pesantren, sehingga lebur sudah mimpi-mimpinya, atau mimpi orang tua. Mengeluar-

kan santri yang melakukan kesalahan yang sama, berulang kali, tidak dapat dibina, adalah cara terbaik agar tidak menjadi benalu di dalam pesantren sehingga merusak atau memberi dampak buruk bagi santri yang lain.

Perihal mental, sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya seorang santri untuk mencapai fase-fase tertentu, hingga menjadi ustaz atau kiai. Misalnya dalam cerpen SA;

....

Aku mematut diri di cermin. Namun, aku tertegun. Astaga! Makhluk apa di cermin itu. Wajahnya seperti babi hingga aku menoleh ke belakang. Khawatir kalau-kalau siluman itu ada di belakangku. Tapi aku tidak menemukan apa-apa selain hamparan santri-santri yang sedang tertidur pulas. Jantungku semakin berdebar. Mungkin wajahku sudah dari tadi memucat.

Aku berusaha menoleh ke cermin dengan ragu-ragu sebab kalau di film-film horor pasti siluman itu ada di cermin ini. Dengan segenap keberanian, karena sejujurnya setiap aku bangun malam, aku hendak melakukan rutinitas gelapku, yaitu mencuri. Sebab, aku tahu temanku kemarin ditransfer dengan uang yang cukup besar. Siapa lagi orang itu kalau bukan

Beep. Dan aku tak ingin hanya karena siluman tadi, rencanaku jadi berantakan. Maka aku berusaha menoleh dengan kepala yang berat ini persis ketika aku melihat pantulan cermin.

Kecemasan dan ketakutan sudah merajai mental si tokoh. SA sangat lihai menceritakan suasana secara detail dan asyik. Tokoh si aku ini, barangkali sudah sangat lihai memperhatikan siapa kawannya yang baru saja mendapatkan uang, sehingga menjadi sasaran empuk baginya. Namun sebelum beraksi ia tersentak dan cemas. Dalam kecemasan tersebut si tokoh aku merasa bahwa wajahnya tampak serupa babi dari depan cermin. Tubuhnya gemetar ketika seluruh temannya mengetahui bahwa dirinya berkepala babi. Ia teringat secarik kertas ustaz. Ia menganggap itu adalah sebuah kutukan dari ustaz tersebut—Ustaz Kampret, katanya. Duh, niat jahatnya mencuri telah gagal ketika ia mengetahui bahwa kepalanya berubah menjadi babi.

Catatan kelogisan dan cerdas membangun konflik dalam cerita

...

Aku menatap langit. Masih gelap. Mungkin ini sudah jam empat pagi. Artinya, sebentar lagi azan Subuh. Aku harus bersembunyi. Ini kesempatanku untuk kabur dari pesantren terkutuk, meninggalkan para santri-santri yang durjana. Aku menoleh ke kanan. Tak ada apa-apa. Tak ada siapa-siapa.

Aku menoleh ke kiri. Astaga, lihatlah! Di depanku seseorang sedang berwuhu. Aku segera bersembunyi di balik dinding masjid. Sambil terus menatap punggung seseorang yang sedang berwuhu itu, orang itu mengusap kakinya dengan air. Cepat sekali orang itu berwudu. Padahal tadi ia baru kumur-kumur. Ajaran bidah mana yang dia pakai? Kemudian ia berbalik melangkah ke pintu masjid.

Namun, rasanya sangat tidak logis, bagaimana mungkin ia bisa terjebak dalam pesantren yang ia anggap mengajarkan ajaran-ajaran sesat? Padahal, di sini tokoh sebenarnya bisa saja keluar kapan pun, jika tidak ada kesesuaian dalam ajaran. Jika memang susah dan tidak bisa keluar, semestinya diceritakan asal muasal atau masalah apa yang, sehingga si tokoh aku ini tidak dapat keluar?

Alangkah baiknya, di awal bisa diceritakan bahwa si tokoh aku ini, sebagai santri, karena dorongan orang tua atau bukan kemauannya sendiri seperti yang sudah saya ceritakan di atas. Namun karena memang di atas sudah tidak logis dan saya menganggap bahwa ini sebuah fantasi seorang pengarang, saya hanya mampu meluruskan dan menjadikan hal ini sebagai pelajaran.

...

Azan Subuh terdengar syahdu. Membangunkan para santri. Kamis itu. Santri-santri terbangun. Ustaz Kampret datang ke kamarku

dengan menjinjing peci lapuk kekuningan khasnya, ia hendak membangunkan santri yang masih terlelap dengan pecinya. Anehnya, mereka terbangun begitu saja. Seperti ada kesaktian yang tersembunyi di peci lapuk kekuningan itu.

Aku mengganggu ketika Ustaz Kampret menyentuhku dengan peci lapuk kekuningan itu. Menyuruhku bergegas mengambil wudu. Aku tersenyum. Berusaha menutupi kejadian tadi malam. Kejadian yang hampir saja membongkar rahasiaku. Kejadian ketika aku hendak mencuri uang Ustaz Kampret tadi malam. Hampir saja ia melihatku yang bersembunyi di balik sebuah lemari. Ustaz Kampret terbangun karena suara tawaku.

Bagaimana aku tidak tertawa? Ketika aku telah mengambil dompet dan sejumlah uang di lemarinya, aku tertegun ketika melihat kata-kata yang ia tulis di kertas usang di lemarinya. Bunyi tulisan itu adalah "Hei kamu pencuri hartaku! Bertobatlah kamu, bersujudlah kepada peciku. jangan sampai besok malam kepalamu menjadi babi."

Di sini, kau akan tahu bagaimana SA sangat cerdas membangun konflik. SA bisa memutar-mutar konflik, dan cerita dengan permainan alur. Beberapa paragraf di atas adalah menunjukkan pergantian suasana, atau kisah sebelumnya; alur mundur—menceritakan kejadian sebelumnya mengapa si tokoh aku bisa berubah menjadi babi.

Ini adalah fantasi si penulis. Di mana tokoh aku mendapatkan kutukan dari seorang ustaz, yang uangnya ia curi. Rasa-rasanya sangat ajaib jika ini terjadi di kehidupan nyata. Itu mengapa sedari awal saya selalu berbicara kelogisan, kelogisan, kelogisan dalam menulis sebuah karya sastra. Kecuali jika dalam cerpen ini sedari awal memang sudah dikemas benar-benar fantasi atau semacam dongeng.

"Aku tidak akan banyak bicara. Aku hanya memberitahu kamu bahwa malam ini kamu akan menjelma babi ngepet. Lihat saja!" ujar Ustadz Kampret setelah kami berkumpul.

Rasa-rasanya ini tidak sesuai dengan apa yang dilakukan ustaz pada umumnya. Ustaz yang baik, mengetahui uangnya hilang, dan dalam dugaannya dicuri oleh santrinya, seharusnya mengadakan satu persatu. Jika masih tidak ketemu, cara terbaik adalah mengikhlaskan, bukan mengutuk. Tidak jadi masalah jika memang ini adalah sebuah fantasi penulis. Namun, harus ada kolerasi sebelumnya, mengapa Ustaz Kampret bisa sesakti ini, dan bagaimana ustaz ini seperti mampu menyihir seseorang melalui bahasanya? Seharusnya, jika ia bisa mengutuk dan kutukan itu benar terjadi, tentu ia pun harusnya tahu atau minimal mampu menebak siapa yang mencuri uangnya. Ucapan adalah doa, dan doa ia sangat tajam dan didengar Tuhan. Lalu?

"Sudah kubilang!" kata Ustaz Kampret sambil tersenyum sinis.

"Bakar siluman babi ngepet ini! Aku tidak ingin ada santri yang suka mencuri," katanya seolah sudah mengerti kejadian kemarin malam. Aku meringis.

Para santri menyiramku dengan bensin. Lantas membakarku hidup-hidup. Aku mengamuk dengan api yang segera menjilat tubuhku dengan mesra sambil menguik kencang.

"Oing! Oing! Oing!"

Mereka tidak mengerti bahasaku. Aku seperti merasakan panasnya jahanam. Sebelum aku mati menggelepar dengan api

yang membakar, aku melihat Ustaz Kampret tersenyum sinis dan Beep mengelus-elus pecinya yang miring itu persis seperti kakaknya Seperti sedang melakukan ritual yang tidak dimengerti siapa pun. Aku memejamkan mata.

Di sini adalah puncak akhir sebuah cerita. Jika Ustaz mengumpulkan santrinya, kemudian menghakimi santrinya, bahkan mengutuknya menjadi babi, sesampai mana jiwa kemanusiaan seorang ustaz yang akan tega membakar santrinya yang tak lain berwujud babi karena termakan kutukannya? Bahkan seharusnya seorang ustaz pun akan mengetahui siapa saja santri yang tidak ada dalam sebuah perkumpulan, sebelum ia menghabiskan dan menyuruh santri lain untuk membakarnya, bukan?

Setelah si tokoh aku yang menyerupai babi itu terbakar, ia bergumam merasa bahwa api itu seperti panasnya jahanam. Sejak kapan orang yang masih hidup bisa merasakan panasnya jahanam? Kelogisan ini perlu diperhatikan dan diluruskan. Menulis cerpen adalah memfiksikan kehidupan nyata, kehidupan yang sebenar-benarnya. Salam!

BIODATA

AKSAN TAQWIN EMBE, ia adalah guru Bahasa Indonesia dan Teater di SMA Insan Cendekia Madani BSD Serpong. Ia aktif di komunitas Kabe Gulblek dan mengelola Buletin Tanpa Batas. Pernah terpilih Emerging Writers; Ubud Writers and Readers Festival 2017, delegasi Indonesia kategori Cerpen dalam lokakarya Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) 2018, Terpilih sebagai Sastrawan Berkarya ke wilayah 3T (residensi) 2019 yang diadakan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Buku kumpulan cerpen bertajuk *Gadis Pingitan* diterbitkan BantenMuda, 2014, *Mati yang Menakjubkan* diterbitkan oleh Penerbit Basabasi, 2020. Buku catatan perjalanan bertajuk *Melawat ke Seruyan; Mengabadikan Epistolari Perjalanan*, diterbitkan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020.

Bahagia yang Sederhana

CERPEN RANIA ZULFA Q. AINI

A photograph showing the silhouettes of a woman and a young child standing together, looking out over a body of water at sunset. The sun is low on the horizon, creating a bright glow and lens flare. The woman is on the left, wearing a long dress and carrying a bag. The child is on the right, wearing a jacket and pants. The background is a soft, hazy sky with some tree branches visible on the right side.

“Bi Inah, Caca pamit, ya.”

Bi Inah tertegun menatapku dari kaki hingga ujung rambutku. Aku merasa ada rasa tidak tega, kehilangan, atau tidak ingin berpisah denganku. Atau ada yang aneh pada diriku? Entahlah! Tentu saja aku merasa ia tidak ingin kehilangan. Aduh, aku rasa ini terlalu berlebihan. Aku pergi juga hanya sebentar, tidak lama. Hanya ke sekolah. Praduga yang paling tepat adalah kasihan. Iya, Bi Inah sepertinya kasihan melihatku. Di saat aku pergi ke sekolah, ayah dan ibu sudah lebih dulu berangkat kerja.

Bi Inah adalah orang yang sudah mengasuhku sejak aku lahir. Ia mempersiapkan segala apa yang aku butuhkan. Hanya Bi Inahlah yang kerap menemaniku, dan menyayangi lebih dari orang tuaku sendiri. Suatu kali, aku pernah terjatuh karena tubuhku tidak bisa menahan keseimbangan. Aku berjalan mengambil mainan yang kuinginkan, kemudian jatuh di lantai. Bi Inahlah orang pertama kali memelukku. Iaelus-elus tubuhku, rambutku. Kenapa aku masih ingat? Karena ibu setiap kali aku mengeluh, ibu bercerita bagaimana sabarnya Bi Inah menghadapiku, bekerja di keluargaku ini. Hingga akhirnya aku perlahan tumbuh dewasa.

Aku menganggap Bi Inah seperti Ibuku sendiri. Barangkali bisa kukatakan bahwa ada kesejukan di dalam adanya yang bisa saja kumasuki kapan pun aku mau. Soal ibu dan ayah sendiri? Mereka bekerja di suatu perusahaan International yang cukup terkenal. Sehingga, mereka sangat sibuk, dan tak sempat mengurusku setiap waktu. Mereka pergi di saat aku belum tuntas menatap wajah dan senyumnya. Mereka pulang ketika aku sudah terlelap dan bermimpi bermain dengan mereka. Aku tidak bisa menyalahkan hal ini. Semua ini tentu demi masa depanku, kebahagiaan bersama. Namun kadangkala ingin rasanya aku seperti teman-teman yang setiap waktu bisa berkumpul bersama ayah dan ibunya, bercanda bersama di suatu tempat. Berpiknik, dan menjelajahi tempat-tempat yang

memiliki masakan lezat adalah impian yang kulipat setiap hari. Tentu saja aku akan mengajak Bi Inah. Agar ia juga ikut merasakan apa yang kami rasakan. Oh, bahagiannya. Namun aku rasa itu hanya mimpi.

Aku sudah terbiasa melakukan apa pun sendiri. Melakukan suatu pekerjaan sekolah, rutinitas harian, dan sebagainya. Kalau hal tersulit yang tak mampu kukerjakan, ya, pasti dibantu oleh Bi Inah. Bi Inah sangat cekatan, ulet, dan pandai. Meski hanya lulusan SD, ternyata Bi Inah sangat jago matematika dan ilmu-ilmu pengetahuan. Bi Inah mengerti kesulitanku, dan ia bisa memecahkan masalah yang menjeratku. Meski apa yang ingin ia lakukan untuk memecahkan masalah itu, butuh waktu berkali-kali. Selain rapi, ia harus berpikir dua kali untuk melakukan sesuatu dengan baik. Ia adalah orang pemikir, tidak ceroboh. Eh, Bi Inah adalah humoris dan pandai mendongeng. Dongeng-dongeng yang ia tuturkan bermula dari kisah di kampungnya, aku sangat menyukai.

Bi Inah orang super sibuk mengurus rumah ini. Ibu dan Ayahku? Mereka juga sangat sibuk. Sudah kukatakan di atas, kan? Saking sibuknya, mereka hampir tidak pernah mengantarku ke sekolah. Hampir tak pernah. Ingin rasanya aku diantar ke sekolah seperti teman-temanku lainnya. Mencium tangannya sebelum aku memasuki pintu gerbang sekolah. Mencium keningnya sebelum aku menyapa Pak Satpam di depan gerbang sekolah.

Pak Mulyadi adalah supir pribadiku. Aku memanggilnya Pak Mul. Lelaki ini sama baiknya seperti Bi Inah. Terkadang saya berpikir dan sangat bersyukur bahwa Tuhan sangat baik kepadaku. Aku dikelilingi orang-orang yang sangat baik. Meski kadang aku sedih jika ingat orang tuaku sendiri. Semua orang sayang kepadaku, namun justru aku jarang tersentuh kasih sayang dari orang tuaku sendiri. Lagi-lagi aku dengan cepat membuang kesedihan itu. Aku yakin semua

yang mereka lakukan itu adalah untuk masa depanku.

Pak Mul orang yang sigap dalam melakukan apa pun, termasuk mengantarkan segala keinginanku. Ia selalu mengantarku kemana pun aku inginkan. Mulai dari sekolah, membelikan perlengkapan yang kubutuhkan, ke rumah teman, pergi les, dan lain sebagainya. Kadang aku pergi ditemani Bi Inah. Jadi kami pergi bertiga. Tapi, Aku tidak pernah mengharapkan kasih sayang yang lebih pada kedua orangtuaku. Walaupun sepatutnya aku seperti itu, seperti remaja lain seusiaku, tapi aku berusaha bersikap dewasa dengan mengerti keadaan orang tuaku.



Pagi yang cerah. Hari ini aku tergesa-gesa berangkat ke sekolah. Seperti yang aku bilang tadi, aku diantar Pak Mul ke sekolah. Dalam perjalanan hanya memakan waktu beberapa menit dari rumah. Kami sampai di sekolah. Suasana sekolah sudah cukup ramai, karena waktu menunjukkan pukul 06.45. Aku bergegas naik ke lantai dua untuk masuk ke kelas. Duh, sepertinya hari ini adalah hari yang tidak baik untuk suasana hatiku. Aku

bangun kesiangan dan hampir telat masuk sekolah.

Aku memasuki kelas dengan suasana hati yang kacau. Berjalan pelan-pelan menuju kursi paling depan. Aku menyapa teman-teman yang sedari tadi menatapku dengan senyum-senyum yang menawan. Pikiranku entah kemana, tubuh berada di kelas kebersamaan mereka, sementara jiwaku ingin bersama ayah dan ibu. Ah, apa yang aku pikirkan?

Bel berbunyi. Aku tersentak ketika bunyi bel begitu keras. Memutus lamunan-lamunanku yang entah sampai kapan akan berkelanjutan dan berakhir. Kami segera mengikuti pelajaran sesuai jadwal. Pelajaran pertama kali ini adalah bahasa Indonesia. Bu Rema adalah pengajar yang selalu memiliki kebaruan, kejutan-kejutan dan inovasi dalam mengajar. Materi-materi yang diberikan selalu gampang untuk dimengerti. Tentu hal ini karena ia sangat semangat dalam mengajar.

Bu Rema menyapa kami. Ia siap memberikan materi secara detail dan mudah dipahami. Sudah menjadi kebiasaan, setelah ia menjelaskan materi, maka ia memberikan kami tugas. Kali ini tugasnya adalah mengarang. Mengarang bertema keluarga. Ya, Tuhan, seketika itu aku bingung. Aku tidak mengerti apa yang harus aku ceritakan tentang keluargaku dalam karangan ini. Sebab aku hampir tidak pernah menghabiskan waktu bersama keluargaku. Keseharianku hanya bersama Bi Inah. Aku tertegun beberapa saat, sambil mengingat-ingat kapan terakhir kali aku liburan bersama ibu dan ayah. Dalam lamunanku, tiba-tiba Bu Rema mengagetkanku.

“Kamu kenapa?” ucap Bu Rema

Aku hanya mampu menggelengkan kepala. Ah, susah

sekali aku membuka mulutku. Bahkan senyum pun enggan.

“Kamu sakit?”

Aku menggelengkan kepala.

“Aku tidak papa, Bu. Barangkali kelelahan.”

“Jika kamu kelelahan, sebaiknya kamu istirahat saja di rumah.”

“Tidak apa-apa kok, Bu.”

“Oh, yasudah. Tetap semangat, ya.”

Bu Rema berjalan ke belakang meninggalkanku. Ia bertanya kepada teman-teman yang melihatannya merasa kesulitan.

“Waktu pengerjaan terhitung seminggu dari sekarang, ya!” tegas Bu Rema

Wah, untung saja, Bu Rema memberi waktu satu minggu untuk membuat tugas ini. Sehingga aku memiliki cukup banyak waktu untuk menghabiskan momen bersama keluargaku. Tapi apakah bisa? Aku berkumpul dengan orang tua hanya memenuhi tugas karangan? Bagaimana mungkin bisa? Melakukan sesuatu yang tidak secara murni akan susah untuk dituliskan dengan hati yang ikhlas dan santai.

“Kringg...”

Lagi-lagi bel sekolah mengagetkanku. Bel pulang sekolah. Pak Mul ternyata sudah berada di parkir sekolah. Aku bergegas menemuinya kemudian memasuki mobil

dengan hati berdebar. Sepanjang perjalanan aku sibuk melamun. Memikirkan bagaimana memiliki momen bersama keluarga di tengah sibuknya mereka. Barangkali aku harus menyampaikan hal ini kepada Bi Inah. Atau aku harus menyampaikan ke ayah dan ibu secara langsung? Ah, pasti mereka akan bilang belum ada waktu yang pas untuk berlibur. Ah, apa salahnya mencoba!

Sampai di rumah aku segera menelepon Ibuku melalui *whatsapp*. Alhasil telepon tersebut tidak diangkat oleh Ibuku. Berkali-kali. Kemudian aku bertanya ke Bi Inah kemana perginya ayah dan ibu. Kata Bi Inah ayah dan ibu sedang pergi ke Singapura untuk menghadiri suatu rapat penting, dan kembali lusa sore. Mendengar kabar dari Bi Inah mengenai ayah dan ibu yang akan pulang lusa sore, aku pun berusaha senang dan tetap bersemangat. Aku bahkan bermaksud ingin ikut menjemput ayah dan ibu dari bandara bersama Pak Mul. Kemudian aku akan ceritakan semua maksud dan tujuanku, tugas mengarang.

Pagi ini adalah waktu yang kutunggu. Aku bangun dengan semangat. Aku merasa sangat bahagia. Aku bergegas mempersiapkan diri untuk pergi ke sekolah. Tak lupa membawa baju ganti, karena aku akan langsung menjemput ayah dan ibu ke bandara sepulang sekolah. Aku sudah cerita kepada Bi Inah soal tugas sekolah dan keinginan untuk menjemput ayah dan ibu. Bi Inah juga merasa bahagia akan hal ini. Aku berkata kepada Pak Mul untuk tidak memberitahu dulu kepada ayah dan ibu tentang aku ikut serta menjemput mereka.

“Biar nanti jadi *surprise*” kataku, kemudian aku pergi ke sekolah dengan gembira.

*

Sepulang sekolah aku ganti baju terlebih dulu ke toilet sekolah. Setelah itu aku bergegas memasuki mobil dan berangkat bersama Pak Mul ke bandara. Perjalanannya hanya memerlukan waktu 30 menit. Tentu hati berdebar dan gembira menyelimutiku. Apakah ibu dan ayah akan bahagia kejutan ini? Aku berharap demikian, aku berharap mereka benar-benar bahagia.

Kami sampai di bandara. Aku segera turun dan menunggu di tempat kedatangan penumpang. Wah, panas sekali hari ini. Ingin rasanya aku meneguk jus jeruk yang akan membasahi kerongkonganku. Namun rasa panas dan cemas berpadu jadi satu, sehingga aku memilih untuk menanti ayah dan ibu.



Hanya menunggu 15 menit, aku sudah bisa melihat ayah dan ibu yang berjalan dari kejauhan sambil melambaikan tangan. Mereka sangat terkejut saat melihatku. Aku langsung menyapa dan memeluk kedua orangtuaku. Ayah dan ibu sangat senang saat bertemu denganku. Alhamdulillah, batinku.

Saat di mobil, Aku bercerita kepada ayah dan ibu soal tugas sekolahku. Aku bertanya kepada ayah dan ibu apa mereka memiliki waktu luang untuk liburan yang nanti bisa kutuliskan menjadi tugas karangan? Kata Ayah, mereka sangat sibuk untuk minggu ini. Aku pun merasa sangat kecewa.

“Apa tidak ada waktu sehari

saja untuk dihabiskan bersamaku?” kataku.

Ibu pun menjawab, “Tapi pekerjaan ini penting, Nak. Ayah dan Ibu sibuk bekerja, ini juga untuk memenuhi segala kebutuhanmu agar kamu bisa hidup bahagia.”

Selalu itu yang menjadi alasan utama. Untuk kehidupanku, masa depanku, kebahagiaanku. Jika mereka tahu bahwa aku tidak bahagia, dan merasakan rasa kecewa yang selalu membuatku melamun, iri kepada teman-teman, entah apa yang akan mereka lakukan. Apakah menyesalinya, atau menganggap itu lumrah?

“Bahagia bagiku bukan dengan harta yang berlimpah, bukan juga memiliki barang-barang yang bagus. Bahagiaku adalah menghabiskan waktu bersama keluarga kalian.”

Mereka diam setelah aku marah dan berkata seperti itu. Pak Mul hanya bisa diam dan tidak bisa berbuat apa pun. Bahkan mereka tidak mengeluarkan sepatah kata pun setelah itu. Aku pun memilih diam, sebab aku merasa sangat kecewa. Sangat kecewa. Hah! Sesampai rumah, kami saling diam.

Hari ini adalah kemurunganku. Aku tidak ingin keluar kamar. Bahkan malas pergi ke

sekolah. Semua ini gara-gara ayah dan ibu. Mengacaukan suasana hatiku. Tiba-tiba ibu mengetuk pintu kamarku sambil berkata,

“Ca, buka pintunya, ibu mau bicara” katanya.

Tadinya aku nggak mau membukakan. Karena memanggil dan mengetuk berkali-kali, akhirnya aku pun membukakan pintu untuk ibu. Ibu datang ke kamar sambil membawa segelas susu hangat dan sepiring roti bakar.

“Dimakan dulu, ya, Ca” kata Ibu.

Aku menganggukkan kepala, kemudian meminum seteguk susu hangat yang telah dibawa ibu.

“Ibu mau bicara apa?” tanyaku.

“Kita pergi ke pantai hari ini mau tidak? Kebetulan rapat hari ini sedang dibatalkan.” ucap Ibu.

Aku pun terkejut, dan merasa bahagia. Aku berteriak sekenyang-kencangnya.

“Hore...”

Setelah sekian lama akhirnya aku diajak oleh ibu dan ayah untuk pergi ke pantai bersama. Aku pun segera mandi dan bersiap. Ah, tidak peduli jika harus membolos sekolah sehari demi menyatukan kasih sayang yang

jarang kunikmati ini. Apalagi ini juga kepentingan tugas sekolah. Aku tersenyum sendiri. Aku membayangkan melihat pantai kemudian kutuliskan dengan bahasa yang indah.

Kali ini kami pergi tidak bersama Pak Mul. Ayah yang menyetir. Hatiku sangat bahagia. Seperjalanan aku selalu menuliskan satu persatu sesuatu yang unik dan asyik untuk kutuliskan. Aku melihat kemacetan yang dipenuhi mobil-mobil mewah. Anak-anak jalanan. Para pengamen. Ibu peminta-minta di trotoar, ibu, anak, dan ayahnya bersenda gurau merasai kebahagiaan di rumah bawah jembatan, dan banyak sekali hal-hal lain tentang kemiskinan yang jika kita pandang akan meneteskan airmata.

Sesampainya di pantai, ibu dan ayah mengagetkanku ketika aku sedang memandang jauh lautan untuk kutuliskan. Aku melihat kapal-kapal, melihat nelayan melempar jala, melihat burung-burung camar bertebaran. Ayah dan ibu tiba-tiba meminta maaf kepadaku. Mereka meminta maaf karena selama ini mereka hanya sibuk kerja dan tidak peduli denganku. Tidak pernah tahu apakah aku bahagia atau tidak.

“Benar katamu, Ca. Bahagia itu bukan soal harta, tapi juga soal keluarga.” ucap Ibu.

Aku tersenyum. Sepulang dari pantai, aku segera menulis tugas bahasa Indonesiaku dengan perasaan yang sangat bahagia. Iya, kali ini aku sangat bahagia.

BIODATA

RANIA ZULFA Q. AINI, siswa kelas 8.3 SMP Islam Al-Azhar BSD yang lahir di Kediri, Jawa Timur, pada tanggal 19 Januari 2007. Ia memiliki hobi membaca, menulis, bernyanyi, dan memainkan alat musik. Ia sangat tertarik dengan dunia sastra. Hal inilah yang mendorong dirinya ingin tetap menulis dan terus belajar. Ia bercita-cita menjadi psikolog.

PUISI-PUISI NURHAJIJAH

Senja dan Rindu

Di matakmu akan kau temukan syair senja yg pernah meronakan kata-kata milik kita

Namun, kali ini senja menatapku sendu
Daun-daun pun kehilangan kegairahan
Gugur bersama udara yang mendingin di pangkal matakmu yang layu

Ketika bibir ini telah lelah berkisah
Namun senyum kesunyian menarikku lebih dalam
Menyelami kenangan masa silam
Di mana pada senja yang berbeda kita pernah merona bersama bermandikan kata-kata

Ya, kali ini rindu menawarkan candunya kepadaku
Senja yang sendu termangu dalam bayangmu

Waringinkurung, 27 November 2020

Kopi dan Syair Senja Milik Kita

Kali ini secangkir kopi membungkam senja
Menggetarkan kata-kata lewat pekat suara
Menghangatkan gelas-gelas milik kita
Mencumbui waktu yang luruh dalam kenikmatan tubuh senjamu
Ah, ampas kopi mengendap di batinku
Menumpuk peristiwa yang kau bawa dari musim ke musim

Kali ini aku duduk di sampingmu
Mendengarkan syair-syair masa lalu yang membuih di tepi bibirmu yang mulai kelu
Kopi mengaduk-aduk bayanganmu yang semakin pekat dan mengkilat
Bersama aroma surga yang menarik duniaku ke langit

Awan di atas sana merona melihat kita berlumur kata-kata
Dan burung-burung kembali pulang ke sarang menyanyikan syair senja yang kita buat bersama

Waringinkurung, 27 November 2020

Di Telan Rindu

Rindu siapa yang sedang kupelihara
Senyum siapa yang selalu mengudara, ingin kupetik dan kubawa pulang saja

Hujan malam ini memeluk erat bayangmu
Rintiknya menumpahkan rasa dari segala peristiwa
Menumbuhkan bunga kata-kata

Ah, malam ini aku ditelan rindu

Angin malam membisu tanpa kata dan suara, hanya ada sisa kenangan yang membersamaiku dalam diam

Padamu waktu kuserahkan rinduku dalam bulir-bulir waktu

Waringinkurung, 18 Desember 2020

Sore itu Bersamamu, Ayah

Desiran angin senja membangunkan pohon-pohon jati di sebrang sana
Daun-daun kering melepaskan diri dari tangkainya, jatuh mencumbu tanah

Sore itu aku ikut bersamamu
Menjamu ladang yang kini sepi, sendiri
Hutan jati di sebrang sana telah kehilangan kasih sayang tuannya, begitupun dengan pohon-
pohon melinjo, mericin yang kita temui di sepanjang jalan tadi

Ayah,
Kini kulihat matahari mulai tenggelam di runcing matamu yang layu.
Burung-burung pun telah kembali ke sarang, meninggalkan langit yang mulai berubah warna
Udara mendingin dipeluk hujan yang memusim, menembus kulitmu yang telah dipenuhi jejak
matahari

ladang menjadi tempat Ayah menelan mimpi-mimpinya
Dan menumbuhkan mimpi baru untukku

Hujan menderaskan doaku ke langit kali ini
Tuhan, biarkan tubuhku berbunga bersama aroma cinta yang mengudara

Waringinkurung, 16 Desember 2020

BIODATA

NURHAJIJAH, lahir di Serang, 19 Februari 2003. Siswi Kelas XII IPA di SMA Al Irsyad Waringinkurung. Tinggal di Kampung Cikuda, Sukabares, Waringinkurung, Kabupaten Serang .

PUISI-PUISI KEVIN AUDRAC HERDITYA

*Surat
untuk
Tuhan dan
Kamu*

1/
kalau kau ingin tahu
aku ini sebenarnya cinta denganmu
tapi,
apa kau percaya dengan sumpah?
kau hanya percaya pada sumpah serapah
pada sampah yang telah kau buang
bernama aku

kalau kau ingin tahu
aku ini sebenarnya cinta denganmu
tapi,
apa kau percaya dengan sumpah?
kau hanya percaya pada sumpah serapah
pada sampah yang telah kau buang
bernama aku

kau sendiri memilih berumahan jarak
di gang sempit bernama waktu
kau buat selokan
agar ketika aku menggumpal menjadi awan
mendung
rumahmu tak banjir dengan
curahan penghujananku

padahal kalau kau ingin tahu sedikit saja
bahwa tiap rintik adalah jarum
yang meninggalkan luka lara karena
mengingatmu
tiap kau dengar ada derai yang menyentuh

Surat untuk Tuhan dan Kamu

kaca jendelamu
itu aku yang sedang merintih
menginginkan dirimu

dan semua pelangi adalah palsu
dan begitulah akhir dari setiap siklusku
dalam mencintaimu
merindukanmu

2/
apalah kita?
hanya saling berjalan
melipat janji
membungkam waktu yang paling munafik
mencabik-cabik rindu menjadi serpihan
dan menggilas jarak agar semakin dekat

kau bilang
kepulangan hanya untuk mereka
yang memiliki rumah
lalu di mana rumah kita?
apa bumi terlampau ramai
hingga kau memilih untuk menjadi

gelandangan
mengemis kasih
mengais letih

kau tak tahu
kalau kita adalah sepasang ranting
gugur terinjak di musim hujan
dan tak lagi membungkam
melipat, mencabik, bahkan menggilas!
hanya berjalan
di tiup angin yang berbeda
hingga kita sama sama
tak punya rumah
dan menjadi
gelandangan

3/
barangkali
kau adalah tinta yang tak padam oleh
goresan
senarai yang tak ada hentinya kucatat
buku yang tak pernah habis kubaca

kamu hidup
di tiap lembar
memakan kata satu persatu
dan menyisakanku
kertas kosong yang hambar

4/
jika hari ini adalah hari terakhirku
maukah kau kembali melipat jarak
bersamaku?
akan panggil seekor burung
untuk mengantarkan pesan-pesan sederhana
yang tak sempat kusampaikan padamu

dan buanglah arloji tuamu keluar jendela
agar kita sama-sama kehilangan pengingat
bahwa waktu sudah terlalu larut
dalam secangkir teh yang kita seruput

5/
Tuhan,
semoga engkau menjadi saksi
betapa hidup menyayat habis
ketabahan dan kerelaan
semoga engkau menjadi hakim
atas percintaan yang selalu menjadi sengketa

aku, hambaMu yang sederhana
menunggu pembalasan paling adil
terhadap kejahatan-kejahatan
yang engkau izinkan menimpaku
dan dari iman terdalam
cinta adalah azab terkejamMu.

wahai Tuhan
apalagi yang dapat diyakini
selain indera dan akal?
engkau ciptakan hidup sebagai tiang
menunggu kapan batang leher ini
menjadi kelu dan napas yang paling langka
kembali kepadaMu

dan aku ini sederhana:
dikutuk rasa
dilaknat takdir
dan disiksa iman
Oh Tuhan

Senja

Bagimu ini mustahil
bagaimana langit senja diciptakan?

kau pikir langit terbuka untuk apa
untuk menampung asap dari cerutumu?
dan kau kira doa dan cita digantung di tengadahnya tangan?
padahal cerutu dari bibirmu mengandung
senja yang siap melahirkan
pada sepi yang membunuh

Api Unggun

di kobarannya, aku menemukanmu
di dalammu, ada hangat yang tumbuh

dan di sebatang kayu bakar yang menyala
percikkan api yang tak jarang kau temukan,
ada di setiap detik
ketika kau menjadikanku
abu

BIODATA

KEVIN AUDRYC HERDITYA, siswa kelas 12 IPA 2 SMA Insan Cendekia Madani BSD. Ia memiliki hobi menulis dan membaca. Sese kali menyempatkan waktu belajar dan nonton film/video *youtube*. Saat ini ia bercita-cita agar selalu bermanfaat bagi semua orang.

Wajah Bahasa di Kabupaten Tangerang: Antara Antusiasme dan Pandemi



Pada minggu ketiga dan keempat bulan Februari 2021, Tim Kantor Bahasa Provinsi Banten melakukan penelusuran objek bahasa pada kegiatan wajah bahasa sekolah. Penelusuran data ini dalam rangka Penghargaan Wajah Bahasa Sekolah Tingkat SMA dan Sederajat yang akan berlangsung di tingkat provinsi hingga nasional. Sebanyak delapan tim diterjunkan di delapan kabupaten dan kota di Provinsi Banten.

Di Kabupaten Tangerang, tim yang terdiri atas Dody Kristianto, Muis, dan perwakilan Duta Bahasa Provinsi Banten, Roy Satriadi, berkunjung ke beberapa sekolah pada tanggal 16 sampai dengan 20 Februari 2021. Tim mengunjungi beberapa SMA, SMK, dan MA. Sekolah-sekolah yang dikunjungi beberapa sudah mengikuti taklimat yang diadakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Banten. Seperti MAN 4 Tangerang misalnya. Madrasah yang berlokasi di Kronjo ini sebelumnya sudah mempersiapkan objek bahasa yang akan dilombakan. Ade Fitri, guru Bahasa Indonesia yang ditugasi oleh Kepala Madrasah sudah mengoordinasikan dengan semua guru. "Beberapa objek papan nama diubah sesuai dengan ketentuan lomba," ujar Ade. Tim Kantor Bahasa Provinsi Banten yang datang memverifikasi pun melihat papan nama objek bahasa sudah dipersiapkan oleh madrasah.

Hal sebaliknya terjadi di beberapa sekolah. Di SMKN 1 Kabupaten Tangerang misalnya, kondisi sekolah tidak siap karena pandemi. "Karena siswa tidak ada yang masuk, ya kondisi sekolah kurang lebih agak kurang terawat. Jadi mohon dimaklumi," jelas salah satu perwakilan guru. Kondisi serupa juga terjadi di SMK PGRI 31 Legok. Kondisi pandemi bahkan dimanfaatkan untuk perbaikan sekolah. Total tim mendatangi 16 sekolah selama lima hari tim berkeliling di Kabupaten Tangerang. (Dody)

Pada minggu ketiga dan keempat bulan Februari 2021, Tim Kantor Bahasa Provinsi

Banten melakukan penelusuran objek bahasa pada kegiatan wajah bahasa sekolah. Penelusuran data ini dalam rangka Penghargaan Wajah Bahasa Sekolah Tingkat SMA dan Sederajat yang akan berlangsung di tingkat provinsi hingga nasional. Sebanyak delapan tim diterjunkan di delapan kabupaten dan kota di Provinsi Banten.

Di Kabupaten Tangerang, tim yang terdiri atas Dody Kristianto, Muis, dan perwakilan Duta Bahasa Provinsi Banten, Roy Satriadi, berkunjung ke beberapa sekolah pada tanggal 16 sampai dengan 20 Februari 2021. Tim mengunjungi beberapa SMA, SMK, dan MA. Sekolah-sekolah yang dikunjungi beberapa sudah mengikuti taklimat yang diadakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Banten. Seperti MAN 4 Tangerang misalnya. Madrasah yang berlokasi di Kronjo ini sebelumnya sudah mempersiapkan objek bahasa yang akan dilombakan. Ade Fitri, guru Bahasa Indonesia yang ditugasi oleh Kepala Madrasah sudah mengoordinasikan dengan semua guru. "Beberapa objek papan nama diubah sesuai dengan ketentuan lomba," ujar Ade. Tim Kantor Bahasa Provinsi Banten yang datang memverifikasi pun melihat papan nama objek bahasa sudah dipersiapkan oleh madrasah.

Hal sebaliknya terjadi di beberapa sekolah. Di SMKN 1 Kabupaten Tangerang misalnya, kondisi sekolah tidak siap karena pandemi. "Karena siswa tidak ada yang masuk, ya kondisi sekolah kurang lebih agak kurang terawat. Jadi mohon dimaklumi," jelas salah satu perwakilan guru. Kondisi serupa juga terjadi di SMK PGRI 31 Legok. Kondisi pandemi bahkan dimanfaatkan untuk perbaikan sekolah. Total tim mendatangi 16 sekolah selama lima hari tim berkeliling di Kabupaten Tangerang. (Dody)

Para Tenaga Profesional di Provinsi Banten ikuti Edukasi Bahasa dan Hukum



Kantor Bahasa Provinsi Banten kembali gelar edukasi Bahasa dan Hukum bagi Tenaga Profesional dan Calon Tenaga Profesional yang dihadiri dari berbagai instansi dan media di Kota Serang sebanyak 40 peserta melalui tatap muka yang diselenggarakan di Aula Cendrawasih salah satu Hotel di Kota Serang, Selasa (30/3/2021).

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Banten Halimi Hadibrata dalam sambutannya menyampaikan, kegiatan ini salah satu layanan dari Kantor Bahasa Banten terkait dengan layanan ahli bahasa di peradilan, peraturan daerah, peraturan bupati/walikota dan gubernur. Artinya Kantor Bahasa Banten memberikan layanan bahasa dalam membuat peraturan daerah, peraturan bupati/walikota dan gubernur. Kegiatan ini diharapkan adan-

ya peningkatan petugas terkait dengan layanan bahasa hukum, memberikan kesadaran bahwa penggunaan bahasa harus dipertanggungjawabkan.

Kegiatan ini pun disambut dengan antusias oleh Kapolda Provinsi Banten atau yang mewakili, beliau berkata “kegiatan ini sangatlah bagus dan mendukung dalam kaidah hukum oleh ahli bahasa yang ada di Provinsi Banten sehingga masyarakat ataupun instansi dan organisasi yang terlibat hukum dapat mengetahui maksud dari bahasa yang tertulis ataupun yang terucap dengan benar”. Kapolda Provinsi Banten atau yang mewakili pun membuka secara resmi kegiatan ini dengan harapan “Kegiatan ini dapat ditindaklanjuti ke depannya dengan ahli bahasa di Provinsi Banten”. **(Deni)**



Sinergitas Kantor Bahasa Provinsi Banten dalam Edukasi Bahasa dan Hukum di Kota Tangerang

Pada tanggal 9 s.d. 10 Maret 2021, Kantor Bahasa Provinsi Banten bersinergi dengan Pemerintah Kota Tangerang dalam Mengedukasi Bahasa dan Hukum bagi Tenaga Profesional dan Calon Tenaga Profesional yang dihadiri dari berbagai instansi di Kota Tangerang sebanyak 45 orang dengan melalui virtual zoom dan tatap muka. Kegiatan ini diselenggarakan di Aula Al Amanah di Kawasan Pemerintahan Kota Tangerang dengan menghadirkan narasumber yang berkompeten dalam bahasa dan hukum yaitu Prof. E. Aminuddin Aziz (Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa), Akhmad Syaefullah, Agung Kristiyoni, S.T., M.M., dan Dr. Junaiyah H.M., M.Hum., kegiatan pun disambut hangat oleh Walikota Tangerang yakni

H. Arief R. Wismansyah, beliau berkata “bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan dan tanggung jawab kita semua untuk mengakarkan bahasa Indonesia pada seluruh masyarakat. Masyarakat kita termasuk masyarakat yang gemar membaca walaupun yang dibaca adalah media sosial atau berita online. Banyaknya pengaruh dari luar negeri, saat ini banyak istilah-istilah yang sangat ‘nyeleneh dan populer di media sosial. Hal tersebut sangat menarik dan menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, banyak juga tata bahasa baru yang masih multitafsir saat digunakan dalam tata naskah dinas di pemerintahan. Badan bahasa menjadi badan yang dibentuk oleh negara agar menjadi kebanggaan bagi Indonesia. Karena Badan Ba-

hasa sangat diperlukan untuk menjaga persatuan dan kesatuan”. Walikota Tangerang pun membuka secara resmi kegiatan ini melalui virtual zoom dengan harapan “Kegiatan ini dapat ditindaklanjuti ke depannya untuk sasaran yang lebih luas sehingga dapat menjaga marwah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia harus selalu kita rawat. Masyarakat perlu memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pemerintah Kota Tangerang mempunyai tugas bersama untuk membangun kebanggaan berbahasa Indonesia karena tantangan akan semakin sulit di tengah modernisasi”.

Kegiatan ini menayangkan materi-materi sebagai berikut: **Kebijakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada Layanan Profesional Bahasa Di Bidang Hukum, Penggunaan Bahasa pada Penyusunan Peraturan Daerah di Provinsi Ban-**

ten, Keterkaitan Bahasa dengan Kasus-Kasus Pelanggaran Hukum, dan Bahasa Indonesia pada Produk Hukum

Prof. E. Aminuddin Aziz (Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) menyampaikan bahwa Tugas dan Fungsi Badan Bahasa Tugas: Melaksanakan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan di bidang bahasa Indonesia dan sastra Fungsi: Penyusunan kebijakan teknis pengembangan, pembinaan, dan perlindungan di bidang bahasa dan sastra Indonesia; Pelaksanaan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan di bidang bahasa dan sastra Indonesia; Pemantauan, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan di bidang bahasa dan sastra Indonesia; Pelaksanaan administrasi Badan; dan Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Menteri. **(Deni)**



Siaran Samara Diskusikan Musikalisasi Puisi



Musikalisasi puisi menjadi sarana yang efektif dalam memperkenalkan puisi pada siswa. Hal ini disampaikan oleh Asep Bahri, guru seni SMK Buddhi Tangerang dalam siaran Sastra Malam di Udara (Samara) pada Kamis, 1 April 2021 di Serang Gawe FM. Dalam acara yang diasuh oleh Martin dan Penyair Sulaiman Djaya ini, Asep menyampaikan bahwa siswanya tergerak untuk lebih mengenal puisi melalui metode musikalisasi puisi. “Bahkan, ada siswa saya yang menulis puisi lalu mengajukan karyanya pada saya untuk dimusikalisasikan,” ujar Asep.

Dody Kristianto yang juga hadir dalam kapasitas sebagai pimpinan redaksi Majalah Sastra Kandaga, Kantor Bahasa Provinsi Banten juga menyatakan pendapatnya tentang musikalisasi puisi. “Tanggapan pelajar di Banten rata-rata positif terhadap musikalisasi puisi. Ini terbukti dari banyaknya sekolah yang mendaftar pada saat Kantor Bahasa

Provinsi Banten mengadakan Festival Musikalisasi Puisi.” Lebih lanjut, Dody juga memaparkan bahwa tahun ini Kantor Bahasa Provinsi Banten tetap mengadakan Festival Musikalisasi Puisi. “Pengumuman bisa dilihat di akun instagram @kantorbahasabanten. Bulan April sampai Juli adalah tahapan seleksi video, sementara akhir Agustus adalah putaran final,” terang Dody.

Selain diskusi musikalisasi puisi, siaran juga diisi dengan pengenalan dan proses penyeleksian karya di Majalah Sastra Kandaga. Di samping itu, ada pula diskusi proses kreatif penulisan puisi oleh Sulaiman Djaya dan Dody. Tak lupa, acara baca puisi juga mewarnai Samara edisi 1 April 2021 ini. Sulaiman Djaya dan Dody Kristianto masing-masing membacakan dua puisinya, sementara tiga komposisi musikalisasi puisi dibawakan oleh Asep Bahri. (Dody)

